

KAJIAN TAFSIR YOUTUBE

**(Analisis Media Siber dalam Etnografi Virtual pada
Channel Youtube Quraish Shihab)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
(S1) dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

QURROTUN AYUN WULANDARI

NIM: 1804026144

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qurrotun Ayun Wulandari

NIM : 1804026144

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul skripsi : Kajian Tafsir Youtube (Analisis Media Siber dalam Etnografi Virtual pada *Channel* Youtube Quraish Shihab)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat pada referensi yang penulis pilih sebagai rujukan skripsi ini.

Semarang, 09 Juni 2022

Penulis



Qurrotun Ayun Wulandari

NIM: 1804026144

KAJIAN TAFSIR YOUTUBE
(Analisis Media Siber dalam Etnografi Virtual pada
***Channel Youtube Quraish Shihab*)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata 1 (S1) dalam Fakultas Ushuluddin
dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

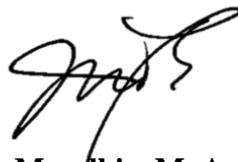
QURROTUN AYUN WULANDARI

NIM: 1804026144

Semarang, 09 Juni 2022

Disetujui Oleh

Pembimbing



Mundhir, M. Ag

NIP.197105071995031001

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Qurrotun Ayun Wulandari

NIM : 1804026144

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

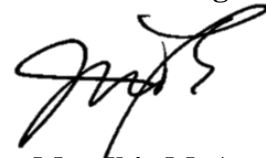
Judul Skripsi : Kajian Tafsir Youtube (Analisis Media Siber dalam Etnografi Virtual pada *Channel* Youtube Quraish Shihab)

Dengan ini telah kami setujui dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 09 Juni 2022

Pembimbing



Mundhir M. Ag

NIP.197105071995031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Qurrotun Ayun Wulandari

NIM : 1804026144

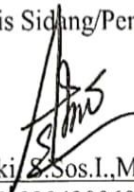
Judul : Kajian Tafsir Youtube (Analisis Media Siber dalam Etnografi Virtual pada *Channel* Youtube Quraish Shihab)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 27 Juni 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.


Semarang, 27 Juni 2022

DEWAN PENGUJI


Sekretaris Sidang/Penguji II


Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si.
NIP: 197903042006041001

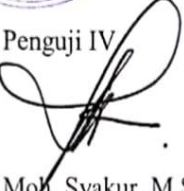
Penguji III


Moh. Masrur, M.Ag.
NIP: 197208092000031003

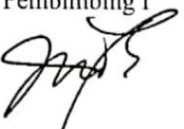
Ketua Sidang Penguji I


M. Sihabudin, M. Ag.
NIP: 197105071995031001

Penguji IV


Moh. Syakur, M.S.I
NIP: 198612052019031007

Pembimbing I


Mundhir, M. Ag.
NIP: 197105071995031001

MOTTO

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

Q.S. Al-Isra [17]: 36

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha

ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...ي...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas

...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalāl

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang. Berkat rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

Skripsi berjudul “Kajian Tafsir Youtube (Analisis Media Siber dalam Etnografi Virtual pada *Channel* Youtube Quraish Shihab” disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan dan saran dari beberapa pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri selaku penanggung jawab di kampus UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Mundhir, M.Ag selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah mendedikasikan waktunya dan sabar dalam membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak M. Sihabudin, M. Ag selaku Sekertaris Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat untuk penulis dalam proses perkuliahan dan proses menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Iin Mutmainnah, M.Ag selaku wali dosen penulis yang senantiasa memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Keluarga besar Khabazy, khususnya kepada almarhum abah Musthofa Luthfi dan umi yang sudah memberikan seluruh kasih sayangnya sehingga penulis merasa sangat berharga ada di dunia ini. Tidak lupa penulis sampaikan terimakasih kepada bule, bunda, ibu, dan bapak karena telah mendidik dan

membimbing penulis sehingga penulis bisa berada di titik ini. Untuk mas Aghuts Moh. Faqih Ma'ruf, adik Aghuts Moh. Asy'ad Baedlowi, Aghuts Ahsin Shifa Aziez dan seluruh saudara dan saudari penulis yaitu Aghuts Moh. Khoirul Umam, Aghuts Moh. Baehaqi, Aghuts Moh. Zahid Tamami, Intan Fauziyyah Pakung Wati, dan Aghitsni Lulu Ayu Azkiyah, penulis sampaikan terimakasih untuk *support*-nya. Gelar sarjana ini penulis persembahkan untuk kalian.

7. Abah Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M. Ag beserta Umi Dr. Hj. Arikah, M. Ag selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, penulis sampaikan terimakasih karena telah membimbing penulis menjadi pribadi yang lebih baik dan selalu memberikan *support* untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Prof. Dr. AG. KH. Muhammad Quraish Shihab, Lc., M.A beserta keluarga yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian pada *channel* Youtube beliau. Tidak lupa penulis sampaikan terimakasih kepada Mas Labib Fahmi selaku Tim MQS yang berkenan penulis wawancarai sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga besar Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 khususnya kelas IAT C yang telah menemani selama perkuliahan.
10. Laili Noor Azizah dan ibu yang telah menemani suka, duka dan senantiasa memberikan semangat, nasehat dan do'a yang tulus untuk penulis.
11. Kawan seperjuangan sekaligus *tablemate* SMP yaitu Mugiya Maheswara yang telah menemani penulis baik dalam keadaan suka maupun duka.
12. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang khususnya Asrama B9 yang telah menemani penulis. Terimakasih untuk keluarga gedang doyan, keluarga sembarang khususnya Fahma, Nada, Hanis, Qisthi. Adek-adekku Alin, Nada galon, Hidayah, Isna kecil, Acil, dan teman-teman semua yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

13. Dina, Umar, Ilham, dan Nabil selaku keluarga Sambat Gratis Sak Puase yang telah memberikan semangat, dukungan, dan *support* untuk penulis selama perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.
14. Mbak Muiz, Mas Faik, Mas Badruz yang telah membagi ilmu nya ketika penulis kesulitan dalam memahami materi di perkuliahan dan memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Napiung yang dulu pernah menemani penulis berproses di perkuliahan.
16. Semua orang yang telah terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah memberikan kebaikan berlipat ganda atas kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMAKASIH	xvii
DAFTAR ISI	xx
ABSTRAK	xxii
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II : KAJIAN ANALISIS MEDIA SIBER DAN TAFSIR DI MEDIA BARU	
A. Transformasi Media Konvensional ke Media Baru.....	19
B. Youtube sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur'an	24
C. Etnografi Virtual.....	34
D. Analisis Media Siber.....	41
BAB III : PENAFSIRAN DI CHANNEL YOUTUBE QURAIISH SHIHAB	
A. Biografi Quraish Shihab	50
B. Gambaran Umum <i>Channel</i> Youtube Quaish Shihab	52

C. Data Analisis Media Siber di <i>Channel</i> Youtube Quraish shihab	57
D. Kajian Tafsir di <i>Channel</i> Youtube Quraish Shihab	57

BAB IV : ANALISIS MEDIA SIBER TERHADAP CHANNEL YOUTUBE

QURAISH SHIHAB

1. Level Ruang Media (<i>Media Space</i>).....	89
2. Level Dokumen Media (<i>Media Archive</i>)	94
3. Level Objek Media (<i>Media Object</i>)	103
4. Level Pengalaman (<i>Experiential Stories</i>)	103

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	106

ABSTRAK

Kemajuan teknologi dapat merubah interaksi keilmuan Al-Qur'an yang dulunya melalui media konvensional berintegrasi ke media baru, dalam hal ini perkembangan zaman memberikan terobosan baru dalam studi penafsiran Al-Qur'an, salah satunya melalui *platform* Youtube. Salah satu cendekiawan muslim yang memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai wadah penafsiran Al-Qur'an salah satunya yaitu Quraish Shihab melalui *channel* Youtubanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncullah beberapa pertanyaan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana ruang media dalam *channel* Youtube Quraish Shihab? Bagaimana dokumen media dalam *channel* Youtube Quraish Shihab? Bagaimana objek media dalam *channel* Youtube Quraish Shihab? Dan bagaimana pengalaman dalam *channel* Youtube Quraish Shihab?

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode etnografi virtual dengan analisis media siber yang dipaparkan oleh Rulli Nasrullah dalam bukunya "*Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet*". Peneliti menggunakan metode etnografi virtual konsensus dalam proses etnografi dan pendekatan teoritisnya itu jelas. Konsensus yang muncul diantaranya: *Pertama*, studi berpusat pada komunikasi berbasis teks sebagai fokus penelitiannya. *Kedua*, peneliti sebagai partisipan dalam pengambilan catatan lapangan yang kemudian melakukan review yang akurat, identifikasi pada pola-pola yang muncul.

Kajian tafsir yang di sampaikan menggunakan media konvensional dengan media baru sangatlah berbeda. Quraish Shihab menyampaikan kajian tafsirnya menggunakan media konvensional seperti penafsiran pada kitab Tafsir Al-Mishbah komunikasinya hanya bersifat satu arah. Sedangkan ketika Quraish Shihab menyampaikan kajiannya menggunakan media baru seperti penafsiran pada *channel* Youtubanya, komunikasi yang terjadi bersifat dua arah dimana audiens sebagai konsumen dan juga sebagai produsen. Selain itu, kajian yang disampaikan menggunakan media baru lebih variatif sehingga audiens dapat memahami lebih mudah maksud yang disampaikan.

Penelitian ini menyimpulkan, level-level pada analisis media siber yang dipaparkan oleh Rulli Nasrullah dapat membaca penafsiran di *channel* Youtube Quraish Shihab khususnya pada level ruang media (*media space*) dan dokumen media (*media archive*). Selain itu, peneliti menemukan bahwa metodologi penafsiran yang digunakan Quraish Shihab di kitab Tafsir Al-Mishbah dengan penafsiran di *channel* Youtubanya memiliki beberapa perbedaan seperti pada aspek metode penafsiran. Walaupun demikian, beberapa metodologi yang digunakan juga memiliki kesamaan dengan kitab Tafsir Al-Mishbah seperti pada aspek sistematika dan nuansa penafsiran. Selain itu, Sumber penafsirannya mengacu pada wahyu dan sesekali menggunakan logika untuk memperjelas tafsirannya.

Kata Kunci: *Tafsir di Media Baru, Etnografi Virtual, Channel Youtube Quraish Shihab.*

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Level-level pada Analisis Media Siber	47
Tabel 3.1. Contoh kajian tafsir pada <i>playlist</i> “Hidup Bersama Al-Qur’an: Tafsir Al Mishbah” di <i>channel</i> Youtube Quraish Shihab	76
Tabel 3.2. Contoh kajian tafsir pada <i>playlist</i> “Hidup Bersama Al-Qur’an: Tafsir Al Mishbah” di <i>channel</i> Youtube Quraish Shihab	78
Tabel 3.3. Contoh kajian M. Quraish Shihab dengan tema-tema tertentu yang masuk pada kajian sosial masyarakat	79
Tabel 3.4. Contoh kajian M. Quraish Shihab yang merujuk pada sumber Al-Qur’an	82
Tabel 3.5. Contoh kajian M. Quraish Shihab yang merujuk pada sumber hadis .	83
Tabel 3.6. Contoh kajian M. Quraish Shihab yang merujuk pada sumber hadis .	84
Tabel 3.7. Contoh kajian M. Quraish Shihab yang merujuk pada sumber logika	85
Tabel 3.8. Contoh kajian M. Quraish Shihab yang merujuk pada sumber logika	86
Tabel 3.9. Contoh kajian M. Quraish Shihab yang menggunakan metode <i>tahlīlī</i> .	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Laman Youtube Quraish Shihab	53
Gambar 3.2 Tampilan jumlah <i>subscriber</i> , data statistik yang berisi kapan pembuatan <i>channel</i> Youtube Quraish Shihab dan jumlah seluruh tontonan video yang di unggah di <i>channel</i> Youtubanya	54
Gambar 3.3. <i>Description box</i> atau keterangan tambahan pada postingan di <i>channel</i> Youtube Quraish Shihab dengan model video <i>Podcast</i>	56
Gambar 3.4 Cara membuat <i>channel</i> Youtube	58
Gambar 3.5 Cara membuat <i>channel</i> Youtube	59
Gambar 3.6 Gambar cara upload video pada dashboard <i>channel</i> Youtube.....	60
Gambar 3.7 Gambar ikon “Pilih File” untuk mengunggah video	60
Gambar 3.8 Gambar tampilan media beranda pada <i>channel</i> Youtube Quraish Shihab	62
Gambar 3.9 Gambar Transliterasi pada video di <i>channel</i> Youtube Quraish Shihab	65
Gambar 3.10 Keterangan tambahan pada <i>description box</i> di unggahan video model <i>podcast</i>	68
Gambar 3.11 Keterangan tambahan pada <i>description box</i> di unggahan video model <i>podcast</i>	69
Gambar 3.12 Komentar audiens pada unggahan video di <i>channel</i> Youtube Quraish Shihab	70
Gambar 3.13 Komentar audiens pada unggahan video di <i>channel</i> Youtube Quraish Shihab	70
Gambar 3.14 Komentar audiens pada unggahan video di <i>channel</i> Youtube Quraish Shihab	71
Gambar 3.15 Gambar tanggapan komentar dari umat Kristen pada unggahan video di <i>channel</i> Youtube Quraish Shihab	72

Gambar 3.16 Gambar ungkapan terimakasih dalam unggahan video di <i>channel</i> Youtube Quraish Shihab	74
Gambar 4.1 Gambar isi tampilan <i>toolbar playlist</i> pada <i>channel</i> Youtube Quraish Shihab	91
Gambar 4.2 Tampilan <i>playlist</i> pada <i>channel</i> Youtube Quraish shihab	94
Gambar 4.3 Tampilan penafsiran pada <i>channel</i> Youtube Quraish Shihab	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar dan wahyu yang masih relevan hingga saat ini, sehingga Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan dan dijadikan pedoman hidup manusia. Oleh karenanya Nabi Muhammad menggambarkan Al-Qur'an sebagai *Sālih fi Kulli Zamān wa al-Makān*,¹ artinya Al-Qur'an itu abadi sampai akhir zaman dan senantiasa mengikuti perkembangan zaman². Tetapi walau demikian Al-Qur'an bersifat azali, tidak ada yang mengetahui bentuk dan wujud dari Al-Qur'an karena Al-Qur'an menyatu dengan Allah. Sifat Al-Qur'an yang azali ini dan zaman yang terus berkembang, oleh karena itu perlu metode baru yang lebih fleksibel untuk memahami, mengkaji dan menafsirkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Kini kajian Al-Qur'an telah memasuki fase baru yang mana pemanfaatan berbagai jenis media yang lahir dari perkembangan teknologi digital menjadi ciri khas dari fase ini.

Perkembangan teknologi digital dapat merubah kebudayaan, cara hidup dan cara komunikasi seseorang. Pemanfaatan teknologi digital sekarang sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Komunikasi melalui teknologi digital ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan media konvensional karena dapat menghadirkan informasi yang lebih

¹ Moh. Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an di Youtube. Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly," *Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2019): 198, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.197-213>.

² Asumsi ini membawa implikasi bahwa persoalan-persoalan di zaman sekarang akan tetap dapat dijawab oleh Al-Qur'an dengan melakukan kontekstualisasi penafsiran secara kontinu dengan persoalan-persoalan yang ditawarkan di zaman sekarang. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an di turunkan bukan hanya pada zaman dahulu saja tetapi diperuntukkan di zaman sekarang dan bahkan zaman yang akan datang., t.t.

interaktif. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam perkembangan ilmu pengetahuan sangat diperlukan karena aksesnya lebih mudah dilakukan dan informasi yang diperoleh lebih luas. Cara kerja teknologi digital ini terhubung dengan algoritma yang membantu menemukan hasil pencarian, hal ini mempermudah pengguna untuk mencari informasi yang diinginkan. Pengguna internet hanya menulis kata kunci di pencarian kemudian algoritma bekerja dengan sendirinya yang kemudian menghubungkan dengan hasil pencarian yang ditentukan sesuai dengan *platform* yang digunakan.

Teknologi digital merevolusi media yang memiliki ciri khas tersendiri yang mana daya tarik industri media bagi penggunanya sangat meningkat. Teknologi ini melahirkan pilihan-pilihan kebijakan yang lebih kompleks.³ Bahkan, berkaitan dengan ini Worldstats mencatat per 30 Juni 2021 pengguna internet di Asia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pertengahan tahun 2021 pengguna internet di Indonesia mencapai 212.354.070 dengan populasi penduduk 276.361.783 jiwa, sekitar 76,8%. Angka ini memiliki peningkatan cukup tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya 2.000.000 pengguna. Di Asia, Indonesia menempati peringkat ketiga yang memiliki pengguna internet tertinggi setelah China dan India. Padahal di tahun 2020, Indonesia menduduki peringkat keempat dibawah Jepang.⁴ Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa di Indonesia teknologi digital sudah merambah ke semua kalangan dan bahkan mereka mengalami ketergantungan terhadap teknologi.

Pada zaman sekarang modernisasi, globalisasi, dan digitalisasi menerobos dimensi kehidupan manusia sehingga pemanfaatan teknologi sangat dirasakan manfaatnya. Bahkan, berhubungan dengan ini teknologi memberikan

³ Hermin Indah Wahyuni, *Kebijakan Media Baru Di Indonesia: (Harapan Dinamika Dan Capaian Kebijakan Media Baru Di Indonesia)* (UGM PRESS, 2018), 7.

⁴ "Asia Internet Usage Stats Facebook and 2021 Population Statistics," diakses 24 Februari 2022, <https://www.internetworldstats.com/stats3.htm>.

banyak manfaat bagi ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun agama. Menahem Blonheim dan Hananel Rosenberg berkaitan dengan hubungan antara agama dan teknologi mereka menjelaskan bahwa adanya korelasi antara dimensi ideologi agama dengan teknologi media saat ini, mereka menyebutnya dengan istilah teologi media (*media theology*). Teologi media ini memiliki tiga aspek yang perlu diperhatikan yaitu: *pertama*, bagaimana kepekaan religius memengaruhi dalam menciptakan, membentuk, menerapkan, dan menjalin dengan teknologi; *kedua*, bagaimana teknologi media berfungsi sebagai alat untuk memahami teologi; dan *ketiga*, bagaimana pengguna yang memiliki pengalaman religius, baik secara mental maupun eksistensinya.⁵ Pemanfaatan teknologi terhadap ilmu pengetahuan agama khususnya pada kajian tafsir Al-Qur'an secara konsisten dan kontinu mempermudah umat Islam dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an. Korelasi antara kajian tafsir Al-Qur'an dan teknologi ini memberikan jawaban dan kemudahan atas kesulitan yang dialami oleh umat Islam sebelumnya yang hanya memanfaatkan media konvensional.

Para mufasir pada masa kontemporer ini memanfaatkan teknologi digital sebagai salah satu media baru dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan membantu mempermudah dalam memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Salah satunya melalui kajian penafsiran yang menggunakan media siber, pemanfaatan teknologi digital dalam penafsiran Al-Qur'an ini memiliki bentuk (*baca; platform*) yang beragam, diantaranya yaitu Facebook, Instagram, Youtube, Twitter, dan lain-lain. Kehadiran *platform* ini memberikan kemudahan dalam menyampaikan pesan dengan cara yang sederhana dan mampu menjangkau ke ranah masyarakat yang lebih luas dan global.⁶ Pada fase

⁵ Rulli Nasrullah, *Khalayak Media (Identitas, Ideologi, dan Perilaku pada Era Digital)* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), 17–18.

⁶ “View of Dakwah di Media Sosial Daring: Tinjauan Ceramah Khalid Basalamah Di Youtube,” 192, diakses 25 November 2021, <http://www.almishbahjurnal.com/index.php/almishbah/article/view/120/111>.

perkembangan teknologi digital ini kajian keislaman dapat menyebar lebih luas dan menjadikan umat Islam tertarik untuk mempelajari Al-Qur'an melalui teknologi karena didukung oleh kecepatan akses dan fitur-fitur yang menarik, bahkan sekarang teknologi menjadi alat interaksi dan komunikasi yang sering digunakan oleh manusia.

Penelusuran yang peneliti temukan melalui Hootsuite (We Are Social)⁷ di Indonesia sendiri pengguna media sosial aktif sejumlah 170 juta dari 61,8% jumlah populasi di Indonesia. Persentase data pada 2021 *platform* media sosial yang banyak digunakan di Indonesia yaitu media Youtube sebanyak 93,8%, WhatsApp sebanyak 87,7%, Instagram sebanyak 86,6%, dan Facebook sebanyak 85,5% dari jumlah populasi.⁸ Bahkan, perkembangan data media sosial menurut Datareportal-WeAreSosial-Kepois pada tahun 2022, Youtube masih menduduki persentase tertinggi pengguna media sosial di Indonesia.⁹ Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji tafsir Al-Qur'an di media siber dengan menggunakan *platform* Youtube di *channel* Youtube Quraish Shihab. Melalui hasil data tersebut, Youtube merupakan *platform* yang memiliki persentase tertinggi dari *platform* lainnya dan banyak dimanfaatkan oleh para mufassir sebagai media penafsiran.

Kemajuan teknologi dapat merubah interaksi keilmuan Al-Qur'an, dalam hal ini perkembangan zaman memberikan trobosan baru dalam studi penafsiran Al-Qur'an, salah satunya melalui *platform* Youtube. Menggunakan media baru berupa *platform* Youtube sebagai kajian penafsiran Al-Qur'an ini

⁷ Hootsuite adalah website yang berisi kumpulan data dan juga tren yang dibutuhkan dalam memahami internet, media sosial dan juga perilaku e-commerce yang ada di seluruh dunia. biasanya diterbitkan pada bulan kedua di setiap tahunnya. di tahun 2021 ini Hootsuite mengeluarkan data perkembangan tren dan media sosial pada tanggal 11 februari.

⁸ Andi Dwi Riyanto, "Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2021 – Andi Dwi Riyanto, Dosen, Praktisi, Konsultan, Pembicara: E-bisnis/Digital Marketing/Promotion/Internet marketing, SEO, Technopreneur, Fasilitator Google Gapura Digital yogyakarta," diakses 11 Desember 2021, <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2021/>.

⁹ "Digital 2022: Indonesia," DataReportal – Global Digital Insights, diakses 9 Maret 2022, <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>.

memiliki kelebihan dibandingkan dengan media tulisan. Kemajuan ini mengintegrasikan *platform* media konvensional ke media baru (baca; internet atau media sosial) yang mana sewajarnya diikuti.¹⁰ Namun kondisi seperti ini manusia mengalami ketergantungan pada dunia virtual. Sebelum fase ini, metode penafsiran dilakukan menggunakan media tradisional atau konvensional yaitu dengan bertemu langsung dalam satu majelis atau dapat disebut era kesukuan (*Tribal Age*), tetapi setelah fase ini semua aktivitas beralih ke digital atau disebut juga era elektronik (*Tribal Electronic*). Akibatnya, pada era elektronik ini sering kali seseorang enggan untuk berguru secara langsung.

Terlebih dari itu banyak oknum yang menggunakan media sosial untuk menyebarkan ajaran yang menyesatkan, faktanya banyak video yang terenkripsi di *platform* Youtube yang menyebarkan dakwah menyesatkan yang mengatasnamakan Islam. Ini merupakan salah satu kekhawatiran yang perlu di seriusi, di sisi lain pengguna media sosial harus lebih selektif dalam mencari informasi terlebih tentang studi keagamaan. Perlu adanya penelusuran sumber dan guru yang jelas ketika mencari informasi melalui dunia digital. Sehingga dalam mencari ilmu keagamaan walaupun menggunakan media digital tetap berpacu pada sumber dan guru yang jelas sanadnya. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Q.S Al-Isra [17]: 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya.”*¹¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, Allah melarang kepada siapapun mengikuti apa yang tidak diketahuinya, perlu adanya verifikasi kebenaran

¹⁰ Wahyuni, *Kebijakan Media Baru Di Indonesia*, 96.

¹¹ “Surah Al-Isrā’ - سُورَةُ الْاِسْرَاءِ | Qur’an Kemenag,” diakses 10 Juli 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/17>.

terhadap apa yang didengar, dilihat dan di hatinya. Karena semua akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Berkaitan dengan hal ini perlu adanya kehati-hatian dalam mencari informasi di dunia digital terlebih yang berkaitan tentang penafsiran Al-Qur'an, perlu adanya identifikasi, klarifikasi dan verifikasi kebenaran sumbernya. Oleh karenanya, dalam mencari informasi tentang penafsiran di Youtube perlu diperhatikan mufassirnya, sanad yang di miliki (salah satu syarat seseorang memiliki sanad ketika berguru dengan cara bertemu) dan kaidah-kaidah tafsir yang digunakan agar terhindar dari kesesatan.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dalam menyampaikan tafsir melalui media baru memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Kelebihannya mempermudah dalam memahami dan mencari makna yang terkandung dalam Al-Qur'an karena audiens hanya melakukan pencarian di fitur "*search*" kemudian dengan sendirinya sistem bekerja mendeteksi maksud yang dituju melalui algoritma dalam *platform* yang digunakan. Croteau dan Hoynes menjelaskan keunggulan teknologi itu sendiri, bahwa teknologi digital menyediakan kelebihan pada aspek kecepatan, keragaman, dan interaksi antarpengguna, bahkan mereka memiliki control dan pilihan atas media yang digunakan.¹²

Kekurangannya, pengguna media sosial secara masif semakin sulit untuk dikendalikan, berkaitan dengan ini, semua orang dapat menafsirkan Al-Qur'an tanpa mengetahui syarat-syarat penafsiran yang sudah di tetapkan oleh para ulama dan otentisitas Al-Qur'an rentan terjadi distorsi. Oleh karena itu, penyebaran pemahaman ayat Al-Qur'an melalui media sosial ini perlu digalakkan agar tetap terjaga keotentikannya, sehingga eksistensi keilmuan yang dicetuskan oleh ulama terdahulu dalam menafsirkan Al-Qur'an tetap ada

¹² Wahyuni, *Kebijakan Media Baru Di Indonesia*, 98.

sampai sekarang dan Al-Qur'an dalam perkembangannya tetap dapat diaktualisasikan tanpa mengubah isi kandungan di dalamnya.¹³

Salah satu cendekiawan muslim yang memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai wadah penafsiran Al-Qur'an salah satunya yaitu Quraish Shihab melalui *channel* Youtubenya. Dalam video yang diunggah oleh Quraish Shihab beberapa tema yang dibahas kemudian ditafsirkan dengan menggunakan rujukan kitab tafsir Al-Mishbah. Kemudian dikumpulkan dalam *playlist* dengan tema yang berbeda-beda seperti manusia, takwa, jin, musibah dan masih banyak lainnya.

Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan *platform* Youtube ini menggunakan metodologi penafsiran yang sedikit berbeda dengan metode yang digunakan di kitab tafsir Al-Mishbah. Berangkat dari inilah peneliti ingin mengkaji bagaimana kajian tafsir di *channel* Youtube Quraish Shihab. Oleh karena itu, fokus kajian pada penelitian ini meliputi dua aspek yaitu: *Pertama*, membahas analisis media siber sebagai aspek media, maka perlu mendeskripsikan level-level pada analisis media siber terhadap penafsiran Quraish Shihab di *channel* Youtubenya. *Kedua*, aspek tafsir yang membahas tentang metodologi penafsiran yang meliputi sistematika, sumber, metode, dan nuansa penafsiran. Kajian ini merupakan kajian pada media baru, maka aspek tafsir ini akan di ungkap dalam level-level yang ada di analisis media siber.

Analisis media siber menjadi salah satu landasan teori pada penelitian ini. Menggunakan landasan teori ini sangat cocok dijadikan kancah penelitian dalam dunia virtual. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan level-level pada analisis media siber terhadap penafsiran di *channel* Youtube Quraish Shihab dengan judul skripsi “**Kajian Tafsir**

¹³ Azwar Hairul, “Tafsir Al-Qur'an di Youtube. Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di

Youtube (Analisis Media Siber dalam Etnografi Virtual pada *Channel Youtube Quraish Shihab*)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan di atas dapat dijadikan acuan bagi peneliti untuk merumuskan pokok-pokok penelitian, yaitu sebagaimana berikut:

1. Bagaimana ruang media dalam *channel* Youtube Quraish Shihab?
2. Bagaimana dokumen media dalam *channel* Youtube Quraish Shihab?
3. Bagaimana objek media dalam *channel* Youtube Quraish Shihab?
4. Bagaimana “pengalaman” dalam *channel* Youtube Quraish Shihab?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil dari rumusan masalah yang peneliti temukan. Penelitian ini memiliki tujuan yang dapat diambil manfaatnya bagi akademisi, praktisi, khalayak umum maupun peneliti yang ingin mencari rujukan penelitian di bidang tafsir media sosial khususnya melalui *platform* Youtube, manfaat dan tujuan tersebut sebagaimana berikut:

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penafsiran Al-Qur’an di *channel* Youtube Quraish Shihab dengan mengungkap:

- a) Untuk mengetahui ruang media dalam *channel* Youtube Quraish Shihab
- b) Untuk mengetahui dokumen media dalam *channel* Youtube Quraish Shihab
- c) Untuk mengetahui objek media dalam *channel* Youtube Quraish Shihab
- d) Untuk mengetahui “pengalaman” dalam *channel* Youtube Quraish Shihab

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, diantaranya sebagai berikut:

a) Secara Teoritis

Penelitian ini berupaya memberikan penjelasan tentang kajian tafsir di *channel* Youtube Quraish Shihab dengan berfokus pada dua aspek. *Pertama*, aspek tafsir meliputi sistematika, sumber, metode, corak dan nuansa penafsiran Quraish Shihab di Youtube. *Kedua*, membahas analisis media siber sebagai aspek media, maka perlu mendeskripsikan level-level pada analisis media siber terhadap penafsiran Quraish Shihab di *channel* Youtubanya.

b) Secara Praktis

Penelitian ini memperdalam kajian penafsiran di media siber khususnya melalui *platform* Youtube yang dapat memberikan manfaat bagi akademisi, praktisi, maupun bagi khalayak umum. Penggunaan Youtube sebagai media baru penafsiran Al-Qur'an diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan dapat di akses oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun tanpa terhalang oleh ruang dan waktu. Selain itu, diharapkan dapat memberikan pandangan baru dalam menjelaskan penafsiran yang dikemas secara menarik dan sebagai pemanfaatan media sosial sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada kajian penafsiran Al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum menentukan judul skripsi ini, peneliti melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu agar terhindar dari kesamaan pembahasan dengan penelitian lainnya, sekaligus sebagai perbandingan dan referensi untuk penelitian ini. Dalam penelusurannya masih sedikit penelitian yang bersinggungan dengan kajian tafsir Al-Qur'an yang menggunakan media sosial, walaupun penelitian tafsir di siber media terbilang baru namun pada dasarnya penelitian yang penulis lakukan bukanlah satu-satunya penelitian yang mengangkat tema ini. Berdasarkan hasil penelusuran ini peneliti

menemukan beberapa penelitian yang hampir serupa, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang diteliti oleh Moh. Azwar Hairul yang berjudul “Tafsir Al-Qur’an di Youtube; Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly”. Penelitian ini berfokus pada aspek penafsiran yang meliputi metode, pendekatan, bahasa, genre, kualifikasi mufassir dan sejauh mana penafsiran Nouman Ali Khan memberikan pengaruh terhadap audiens pengguna media yang melihat video yang di unggah di *channel* Youtubanya.¹⁴ Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji metode dan nuansa khas dari nouman Ali Khan. Selain itu peneliti mengamati sejauh mana efektivitas dan pengaruh audiens yang disampaikan oleh Nouman Ali Khan dalam penafsirannya melalui Youtubanya.

Penelitian ini dijadikan rujukan oleh penulis dalam penelitiannya karena dalam penelitian yang ditulis oleh Moh Azwar Hairul ini memiliki kemiripan dari fokus pembahasan dan metode analisisnya. Walaupun secara spesifik fokus pembahasan yang diteliti oleh penulis memiliki sedikit perbedaan. Selain itu, objek penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu di *channel* Youtube Quraish Shihab.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Nafisatuzzahro’, (Juli, 2016) dengan judul “Tafsir Al-Qur’an Audiovisual di Cybermedia: Kajian terhadap Tafsir Al-Qur’an di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi Al-Qur’an dan Tafsir”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teori media McLuhan dengan menjelaskan proses terjadinya fenomena penafsiran menggunakan media Youtube yang sedang digandrungi oleh masyarakat dan mengungkap kajian ilmu tafsir di era modern.¹⁵

¹⁴ Azwar Hairul, “Tafsir Al-Qur’an di Youtube. Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di

¹⁵ Nafisatuzzahro, “Tafsir Al-Qur’an Audiovisual di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur’an di YouTube dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur’an dan Tafsir” (Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2016), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22856/>.

Penelitian yang dilakukan oleh Nafisatuzzahro' hampir mirip dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Tetapi dalam penelitian ini memiliki sedikit perbedaan, salah satunya dari fokus pembahasan dan pembatasannya. Penelitian ini membahas penafsiran Al-Qur'an di Youtube secara luas sedangkan penulis hanya meneliti di *channel* Youtube Quraish Shihab saja sebagai objek penelitiannya.

Ketiga, skripsi yang di tulis oleh Zulaechoh, (Mei, 2020) dengan judul "Tafsir Media Sosial Quraish Shihab (Analisis Metodologi Tafsir)". Penelitian ini berfokus pada gambaran tentang tafsir media sosial dalam akun pribadi Quraish Shihab. Penelitian ini juga menjelaskan metode yang digunakan dan meneliti kontribusi tafsirnya terhdap studi tafsir Al-Qur'an di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan atau *library research*.¹⁶

Penelitian ini menjadi rujukan penulis dalam melakukan penelitian karena memiliki kemiripan. Penelitian ini berfokus pada semua akun milik Quraish Shihab, tetapi setelah penulis telusuri ada satu *platform* yang belum dikaji, yaitu melalui *platform* Youtube. Oleh Karena itu penulis ingin mengembangkan penelitian ini khususnya dalam penafsiran Quraish Shihab di *platform* Youtube. Hanya saja yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu metode analisisnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang penulis paparkan di atas, penelitian yang hendak penulis kaji di sini akan melengkapi kajian-kajian sebelumnya terkhusus yang bersinggungan dengan penafsiran di media siber. Penulis menyadari dari penelitian sebelumnya penulis menemukan beberapa kemiripan dengan penelitian yang akan penulis teliti, namun secara spesifik kajian yang akan penulis teliti akan memberikan pengetahuan baru terkait

¹⁶ Zulaechoh, "Tafsir Media Sosial Quraish Shihab (Analisis Metodologi Tafsir)" (skripsi, IAIN KUDUS, 2020), <http://repository.iainkudus.ac.id/3898/>.

penafsiran di media siber dengan menggunakan objek dan analisis yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu menggunakan *platform* Youtube. Diharapkan dalam penelitian ini akan mendapatkan pendekatan baru dalam kajian penafsiran Al-Qur'an yang memanfaatkan media baru berupa *platform* Youtube. Oleh karena itu, penulis memiliki peluang untuk melakukan penelitian tentang kajian tafsir yang memanfaatkan *platform* Youtube sebagai media baru penafsiran Al-Qur'an.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Analisis media siber merupakan bagian dari etnografi virtual maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan etnografi virtual karena peneliti ingin mengungkapkan realitas dari komunikasi yang termediasi diantara entitas (baca: anggota) komunitas virtual di internet. Selain itu, peneliti ingin mengungkap kebiasaan unik dari pelbagai interaksi sosial yang termediasi dan tertranskrip di unggahan video tersebut melalui respon audiens di kolom komentar.

Menurut Katie J. Ward penelitian etnografi virtual memberikan akurasi yang lebih sebagai sebuah metode yang mengungkap komunitas virtual. Metode ini mengontruksi ulang sebuah pemikiran dan mengilustrasikan bahwa komunitas dalam dunia virtual bersifat sementara, tidak tetap, temporal, dan terfragmentasi dibandingkan dengan komunitas offline.¹⁷

Peneliti menggunakan metode etnografi virtual konsensus dalam proses etnografi dan pendekatan teoritisnya itu jelas. Konsensus yang muncul diantaranya: *Pertama*, studi berpusat pada komunikasi berbasis teks sebagai fokus penelitiannya. *Kedua*, peneliti sebagai partisipan dalam

¹⁷ Rulli Nasrullah, *Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya, dan Socioteknologi di Internet*, ed. oleh Nunik Siti Nurbaya (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019), 3.

pengambilan catatan lapangan yang kemudian melakukan rerview yang akurat, identifikasi pada pola-pola yang muncul. Selain itu, peneliti harus membatasi komunikasi yang ada di media sosial sehingga perlu adanya penentuan lokasi penelitian yang terfokus.¹⁸ Oleh karenanya, penulis dalam hal ini membatasi ruang gerak penelitiannya hanya di *platform* Youtube, yaitu di *channel* Youtube Quraish Shihab. Hal ini agar penelitian yang dilakukan terfokus dan relevan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data, antara lain sebagai berikut:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama yang diperoleh secara langsung dari lapangan virtual. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari audiens atau *viewer* yang memberikan respon pada kolom komentar dalam unggahan video. Dari penelitian ini penulis melakukan pencarian data sesuai dengan data yang terekam atau tertranskrip dalam jejak digital di *channel* Youtube.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang dilacak sendiri oleh peneliti, sumber ini tidak diperoleh langsung di lapangan. Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh berupa dokumen dan foto yang tersimpan dalam jejak digital di *channel* Youtube Quraish Shihab. Selain itu, sumber data sekunder lainnya didapatkan dari luar sumber data utama, yaitu berupa buku, jurnal, surat kabar, atau informasi pendukung lainnya yang berkaitan dengan

¹⁸ Zainal Abidin Achmad dan Rachma Ida, "Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian," *The Journal of Society & Media* 2, no. 2 (2018): 130–45, <https://doi.org/10.26740/jsm.v2n2.p130-145>.

penelitian yang hendak peneliti lakukan. Sehingga, sumber data sekunder ini dapat dijadikan data tambahan pada penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama untuk mendapatkan data penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan sebuah data, oleh karenanya diperlukan teknik pengumpulan data. Hal ini sangat penting, karena jika peneliti tidak melakukan pengumpulan data maka tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar penelitian.¹⁹ Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan di gunakan berdasarkan data yang tersedia di lapangan virtual dengan tetap menggunakan metode penelitian yang berlaku. Maka, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a) Metode Wawancara

Metode wawancara pada penelitian merupakan pembicaraan yang memiliki tujuan tertentu dan biasanya menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang informal. Dalam penelitian kualitatif, metode wawancara sering digabungkan dengan metode observasi karena selama melakukan observasi, peneliti juga harus melakukan wawancara mendalam.²⁰ Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan salah satu tim Muhammad Quraish Shihab (MQS) yaitu dengan saudara Labib Fahmi guna menggali informasi terkait level-level pada Analisis Media Siber terhadap penafsiran Quraish Shihab di *channel* Youtubenanya. Labib Fahmi ini anggota tim MQS yang khusus memegang salah satu akun media sosial Quraish Shihab yaitu pada *platform* Youtube Quraish Shihab. Media sosial milik Quraish Shihab pada *platform* Youtube, tim khususnya di atur

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), 224.

²⁰ Sugiyono, 232.

langsung oleh Quraish Shihab, Nasywa Shihab yaitu anak kandung ketiga Quraish Shihab dan Labib Fahmi.

b) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, metode ini merupakan pelengkap dari metode wawancara dalam penelitian kualitatif karena hasil dari penelitian akan lebih kredibel jika didukung oleh dokumen-dokumen yang ada. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dapat diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, tulisan, gambar, catatan, arsip, cenderamata, karya monumental, jurnal kegiatan dan sebagainya.²¹

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan pengumpulan data dengan mengamati fakta yang tersimpan dalam jejak digital, data itu berbentuk tulisan maupun audiovisual yang mengungkapkan arti tertentu. Data tersebut akan penulis cantumkan dalam bentuk foto *screenshot* dalam penelitian ini sebagai bukti. Selain itu untuk data pendukung lainnya penulis menggunakan jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi sehingga mendapatkan hasil akhir yang dapat dipahami dan penemuannya dapat diinformasikan kepada khalayak umum. Analisis data kualitatif bersifat induktif yang artinya analisis sesuai dengan data yang diperoleh dan kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Kemudian data tersebut di analisis dan di cari berulang-ulang hingga

²¹ Sugiyono, 240.

mendapatkan kesimpulan apakah data tersebut di terima atau tidak. Jika data tersebut di terima maka hipotesisnya dapat dikembangkan menjadi teori.²²

Menurut McDrury memaparkan tahap analisis data kualitatif diantaranya yaitu: *Pertama*, mempelajari data yang diperoleh, menandai kata kunci dan gagasan dari data tersebut. *Kedua*, kemudian mempelajari kata kunci dan gagasan tersebut dan temukan tema-tema yang berasal dari kata. *Ketiga*, model yang telah ditemukan kemudian ditulis, dan. *Keempat*, koding yang telah ditemukan.²³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman. Sebelum ke tahap analisis data peneliti melakukan pengumpulan data yang kemudian komponen data tersebut dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi.²⁴ Karena penelitian ini penulis menggunakan analisis media siber, maka pengumpulan data tersebut disesuaikan dengan unit-unit yang ada pada analisis media siber. Untuk aplikasi dari analisis media siber itu sendiri peneliti harus berinteraksi dengan cara mengamati secara langsung isi konten dan komentar di video yang di unggah oleh *channel* Youtube Quraish Shihab, selain itu peneliti juga harus berinteraksi langsung dengan menjadi *subscriber*-nya.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Teknik analisis data yang digunakan yaitu data yang sudah tercatat melalui metode-metode tersebut diatas, kemudian diklarifikasi secara sistematis. Selanjutnya, data yang terhimpun kemudian disusun dalam kategori-kategori untuk saling dihubungkan agar terbentuk sebuah teori. Metode analisis data ini disebut dengan metode deskriptif-analisis.

²² Sugiyono, 244–245.

²³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

²⁴ Moleong, 224..

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari tiga pokok pembahasan yaitu pendahuluan, pembahasan dan penutup dengan menggunakan rumusan sistematika yang terdiri dari lima bab. Semua bab yang akan dibahas saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Adapun gambaran dari masing-masing bab tersebut sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang memaparkan latar belakang mengapa penulis memilih judul “Kajian Tafsir Youtube (Analisis Media Siber dalam Etnografi Virtual pada *Channel* Youtube Quraish Shihab)”. Penulis juga menyertakan rumusan masalah yang hendak penulis angkat. Selain itu, bab ini juga akan memaparkan tujuan penelitian yang kiranya dapat memberikan manfaat bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya. Kemudian, tinjauan pustaka yang berisi penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan penelitian yang hendak penulis teliti. Pemaparan dari tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa skripsi yang diteliti terbebas dari plagiarisme dari penelitian sebelumnya. Selanjutnya, adalah metode penelitian yang berisi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Terakhir adalah sistematika penulisan yang menjelaskan kerangka dalam penulisan skripsi.

Bab kedua berisi landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini agar pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada masalah yang diangkat. Pada bab ini akan memaparkan transformasi media konvensional ke media baru dan mengungkap bagaimana Youtube dijadikan sebagai media baru dalam penafsiran Al-Qur’an. Pada sub bab ini juga menjelaskan tentang etnografi virtual dan analisis media siber yang dipaparkan oleh Rulli Nasrullah.

Bab ketiga menjelaskan tentang gambaran umum dan temuan data di *channel* Youtube Quraish Shihab. Pada bab ini berisi beberapa sub bab diantaranya: biografi Quraish Shihab, *channel* Youtube Quraish Shihab, data analisis media siber di *channel* Youtube Quraish Shihab serta memaparkan

kajian tafsir di *channel* Youtube Quraish Shihab. Temuan data yang diperoleh pada bab ini mengacu pada landasan teori yang dijelaskan di bab dua.

Bab keempat ini berisi analisis peneliti yang telah ditemukan dengan mengolah hasil penelitian dari teori yang digunakan. Pada bab ini menjelaskan level-level pada analisis media siber terhadap *channel* Youtube Quraish Shihab. Sub bab ini berisi analisis ruang media (*media space*), dokumen media (*media archive*), objek media (*media object*) dan pengalaman (*experiential stories*).

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Bab ini merupakan inti sari dari penelitian yang berisi jawaban ringkas dari rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti. Selain itu, penulis juga memberikan saran bagi pembaca dan peneliti selanjutnya jika ingin melakukan pembaharuan penelitian terkhusus pada ranah tafsir di media baru yang menggunakan *platform* Youtube.

BAB II

ANALISIS MEDIA SIBER DAN TAFSIR DI MEDIA BARU

A. Transformasi Media Konvensional ke Media Baru

Media berasal dari bahasa latin yaitu medium yang memiliki arti perantara atau pengantar. Media juga dapat diartikan sebagai perantara, saluran pesan atau komunikasi yang mampu mengirim pesan dari pengirim dan penerima pesan. Penyampaian pesan ini berawal melalui media konvensional kemudian berintegrasi ke media baru. Istilah media konvensional ini diartikan sebagai penyampaian pesan yang bersifat *on way communications* (komunikasi satu arah).¹ Sedangkan, istilah media baru sering diartikan sebagai media interaktif yang terhubung oleh komputer. Media baru itu sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah media yang menayangkan konten atau informasi secara interaktif yang mana audiens dapat menyampaikan dan menerima informasi secara cepat. Selain itu, pengguna media tersebut dapat berkomunikasi dengan pengguna lain dengan mudah.²

Media baru merupakan sebuah terminologi untuk menjelaskan konvergensi antara teknologi digital yang terkomputerisasi ke dalam jaringan. Menurut McQuail media baru memiliki dua unsur yaitu digitalisasi dan konvergensi, bukti dari konvergensi tersebut adalah internet. Menurutnya, ciri utama media konvensional dengan media baru yaitu desentralisasi, kemampuan

¹ Iлона Vicenovie Oisina Situmeang, *Media Konvensional dan Media Online* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020), 14–15, <http://repository.upi-yai.ac.id/3518/1/Buku%20Media%20Konvensional%20dan%20Media%20Online.pdf>.

² Abdoel Gafar, “Penggunaan Internet Sebagai Media Baru Dalam Pembelajaran,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 8, no. 2 (3 Maret 2017): 38, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v8i2.245>.

perantaranya, komunikasi dua arah, dan fleksibilitas bentuk isi dan cara penggunaannya.³

Munculnya media baru ini menjadi hierarki pada perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk pada kajian penafsiran Al-Qur'an. Pada dasarnya esensi dari sebuah penafsiran sudah ada sejak Al-Qur'an diturunkan.⁴ Dalam sejarah, penafsiran Al-Qur'an dimulai sejak pertama kali diturunkan, yaitu dilakukan oleh Rasulullah sebagai penerima Al-Qur'an pertama.⁵ Seiring berkembangnya zaman, kajian penafsiran Al-Qur'an terus mengalami perubahan, mulai dari menggunakan media konvensional yang mana pada zaman Rasulullah penafsiran Al-Qur'an secara langsung dilakukan oleh rasul, kemudian di era sekarang penafsiran Al-Qur'an sudah memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada, perubahan ini tentu tidak mengurangi esensi dari Al-Qur'an itu sendiri.

Terkait perkembangan ilmu tafsir, hal ini juga berkesinambungan dengan pendapat McLuhan tentang perkembangan media. McLuhan memperkenalkan teori *Technological Determinism* yang mana perkembangan komunikasi dapat dibagi menjadi empat era yaitu *Tribal Age* (era kesukuan), *Literature Age* (era tulisan), *Print Age* (era cetak), dan *Electronic Age* (era elektronik).⁶ Pada *Tribal Age* atau era kesukuan ini terfokuskan pada hafalan yang mana setiap informasinya di dapat dari pendengaran secara langsung. Perkembangan ilmu penafsiran pada era ini muncul ketika Rasulullah menerima wahyu yang menjadi mufasir pertama.⁷ Budaya lisan mendominasi

³ Situmeang, *Media Konvensional dan Media Online*, 76–78.

⁴ Roudlotul Jannah, "Tafsir Al-Qur'an Media Sosial: Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @QURANRIVIEW" (Skripsi, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 13, <http://etheses.uin-malang.ac.id/26730/1/17240033.pdf>.

⁵ Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik (Analisis Historis-Metodologis)* (Semarang: CV. Karya Abadi jaya, 2015), 17.

⁶ Ruli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (cybermedia)* (Kencana, 2016), 3.

⁷ Jannah, "Tafsir Al-Qur'an Media Sosial: Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @QURANRIVIEW," 14.

perilaku komunikasi masyarakat pada era ini.⁸ Oleh karena itu, pada era ini penafsiran dilakukan dengan menanyakan langsung makna yang masih muskil kepada Rasulullah, kemudian pemahaman tersebut dihafal, tetapi dalam hal ini tidak menutup kemungkinan adanya metode tulis-menulis karena metode ini ada jauh sebelum Rasul datang.

Selanjutnya *Literature Age* atau biasa di sebut dengan era tulisan, pada masa ini huruf menjadi simbol untuk berkomunikasi. Menurut Mc Luhan pada era ini menitikberatkan pada indra penglihatan yang mana melalui budaya baca-tulis, hal ini memudahkan manusia mendapatkan informasi karena dapat dilakukan dari jarak jauh, umumnya komunikasi yang terjadi bersifat linier.⁹ Pada kategorisasi era ini media untuk menciptakan tulisan sangat beragam, mulai dari batu, kertas, pelepah kurma, kulit binatang, dan lain sebagainya.¹⁰ Perkembangan ilmu penafsiran pada era ini ditandai dengan kodifikasi hadis yang diresmikan di pemerintahan ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz.¹¹ Pada era ini hadis erat kaitannya dengan tafsir karena hadis merupakan sumber kedua setelah Al-Qur’an. Selain itu, hadis berfungsi sebagai *bayān* dan *muhaqqiq* yang merincikan penafsiran Al-Qur’an. Penafsiran terus berkembang hingga muncul kitab tafsir yang terpisah dari hadis.

Dengan munculnya kitab tafsir ini membuktikan bahwa perkembangan ilmu penafsiran melalui media tulisan dapat merubah peradaban dunia. Pembukuan kitab tafsir ini menjadi bukti nyata atas kontribusi ilmu keislaman terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Pada era ini banyak ilmuwan muslim yang mengarang kitab tafsir dengan corak dan gaya penafsiran yang

⁸ Asep Saefudin, “Perkembangan Teknologi Komunikasi: Perspektif Komunikasi Peradaban,” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (29 Desember 2008): 384, <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1113>.

⁹ Saefudin, 348.

¹⁰ Muhammad Saleh, “Historis Media Penafsiran di Indonesia,” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 5, no. 01 (30 Juni 2021): 17, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v5i01.172>.

¹¹ Jannah, “Tafsir Al-Qur’an Media Sosial: Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @QURANRIVIEW,” 18.

khas di setiap periodenya. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi dari dakwah keislaman mulai menyebar di belahan dunia.

Kemudian Pada era cetak atau *Print Age* tulisan mulai mengalami pembukuan. Era ini mulai muncul mesin cetak sehingga memungkinkan informasi dapat disimpan secara permanen melalui media cetak. Kemunculan mesin cetak ini sangat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, pasalnya dulu informasi atau pengetahuan hanya berjalan linier yang bersumber dari mulut ke mulut, hal ini dapat mengalami kontruksi makna karena informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumber pertama. Melalui media cetak ini ilmu pengetahuan dapat diperoleh langsung pada sumber utamanya.

Munculnya media cetak memberikan kontribusi dalam dunia keislaman yang mana Al-Qur'an dulunya berupa mushaf tulis tangan yang memungkinkan tintanya hilang dimakan zaman, selain itu kumpulan mushaf ini memiliki jumlah yang sedikit karena harus di tulis dengan tangan dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menulis Al-Qur'an secara utuh. Tetapi, sekarang dengan adanya media cetak, Al-Qur'an mulai dicetak dengan jumlah yang banyak dan dengan waktu yang sangat singkat.

Terakhir yaitu *Electronic Age* atau era elektronik, era ini dimulai dengan munculnya teknologi. Pada era ini manusia tidak bisa lepas dari teknologi karena hal ini sudah melekat dalam diri setiap manusia. Era ini memudahkan dalam mencari informasi dan berkomunikasi. Komunikasi yang terjadi tidak lagi terhalang oleh jarak dan waktu sehingga keberadaannya terasa sangat dekat, pada proses ini budaya lisan, baca, melihat dan mendengar dapat terintegrasi dengan baik.¹² Menurut McLuhan era ini merupakan era yang paling mutakhir dibandingkan dengan era sebelumnya.¹³ Era ini mengklaim bahwa teknologi memiliki pengaruh paling besar pada perkembangan

¹² Saefudin, "Perkembangan Teknologi Komunikasi," 384–85.

¹³ Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (cybermedia)*, 3.

komunikasi manusia, teknologi ini akan terus berkembang seiring berkembangnya zaman, hal ini sesuai dengan kebutuhan dan kondisi zaman.

Priodisasi McLuhan ini menjadi alat bantu untuk membaca penafsiran Al-Qur'an.¹⁴ Pada penelitian ini akan menekankan pada priodisasi di era elektronik, karena fokus penelitian ini pada bagaimana penafsiran Al-Qur'an di media siber yang mana menggunakan *platform* Youtube. Di zaman sekarang teknologi menjadi hal yang tidak bisa lepas, melalui perkembangan teknologi ini membantu mempermudah mencari ilmu pengetahuan, termasuk pada kajian tafsir Al-Qur'an khususnya di Indonesia. Akses kajian tafsir di era sekarang sangat mudah dilakukan, dengan adanya teknologi ini digitalisasi kajian Al-Qur'an terus berkembang sangat pesat. Digitalisasi ini diperlukan karena untuk menjawab problem-problem yang kian berkembang. Sejarah mencatat bahwa perkembangan digitalisasi ini terus berintegrasi pada teknologi.¹⁵ Dampak dari perkembangan ini memiliki pengaruh isidental khususnya pada kajian penafsiran Al-Qur'an.

Pada era elektronik ini media yang digunakan berbentuk internet, yang mana dipandang sebagai media baru yang dapat menyampaikan informasi dengan cepat dan luas. Internet merupakan jaringan komunikasi elektronik yang saling terhubung. Keterhubungan ini menjadikan media sosial memiliki peran yang sangat besar dalam proses komunikasi di internet. Media sosial disini memiliki ragam bentuk (baca; *platform*) yang dapat memfasilitasi penggunaanya untuk saling berkomunikasi. Berbagai *platform* yang ada menjadi hal yang diakses setiap hari oleh masyarakat umum, seperti Twitter, Facebook, Instagram, dan Youtube. Penggunaan *platform* Youtube sebagai media baru penafsiran Al-Qur'an memiliki pengaruh besar pada masyarakat karena

¹⁴ Saleh, "Historis Media Penafsiran di Indonesia," 18.

¹⁵ Muhammad Fajar Mubarak dan Muhammad Fanji Romdhoni, "Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 111, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>.

Youtube menjadi *platform* yang memiliki pengguna aktif terbanyak di Indonesia, hal ini sesuai dengan data yang dikeluarkan oleh Indonesia Hootsuite (We Are Social).

B. Youtube Sebagai Media baru Tafsir Al-Qur'an

Pemanfaatan *platform* Youtube sebagai media baru penafsiran Al-Qur'an pada dasarnya muncul dari kritik terhadap permasalahan masyarakat terhadap studi tafsir di Indonesia. Para mufasir kontemporer berpendapat bahwa karya tafsir klasik belum menyentuh permasalahan di zaman sekarang, perbedaan zaman ini dapat mempengaruhi penafsiran yang di produksi, oleh karena itu perlu pengembangan ulang atas penafsiran agar dapat menyentuh persoalan di zaman sekarang. Oleh karena itu, *platform* Youtube dengan karakternya yang berbentuk audiovisual maka penyebaran kajian-kajian tafsir Al-Qur'an menjadi lebih jelas dan dapat mudah di pahami oleh audiens.

Cara untuk menyentuh persolan tersebut diperlukan media baru yang dapat memecahkan permasalahan pada studi tafsir yang kian berkembang. Banyak mufasir kontemporer yang memanfaatkan *platform* Youtube sebagai media baru dalam penafsiran Al-Qur'an. Adapun mufasir yang memanfaatkan *platform* Youtube sebagai media baru penafsiran yaitu diantaranya: Nouman Ali Khan melalui *channel* Youtube Bayyinah Institute,¹⁶ kajian tafsir yang disampaikan oleh Gus Baha di Youtube walaupun dalam penafsirannya ia tidak memiliki akun resmi tetapi ia salah satu cendekiawan yang konsentrasinya di bidang tafsir, Adi Hidayat melalui *channel* Youtubanya yaitu Adi Hidayat Official, Syaikh Abdurrahman bin Muhammad Musa Alu Nasr melalui *channel* Youtube Yifid.TV, dan masih banyak lagi cendekiawan muslim yang memanfaatkan *platform* Youtube sebagai kajian penafsiran. Tidak terlepas dari itu, Quraish Shihab juga memanfaatkan *platform* Youtube sebagai kajian

¹⁶ Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an di Youtube. Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di

penafsirannya, tujuannya yaitu ingin membantu menyebarkan dakwah keislaman semakin luas, selain itu hal ini membuktikan bahwa ia mengikuti perkembangan zaman. Ia mampu membaca kebutuhan pembaca di zaman yang serba digital ini, walaupun dalam hal ini untuk menyebarkan kajiannya dibantu oleh tim khusus Quraish Shihab sendiri atau biasa disebut tim MQS.

Hal ini membuktikan bahwa *platform* Youtube menjadi salah satu media baru dalam penafsiran Al-Qur'an. Jika dibandingkan dengan *platform* lain, Youtube menjadi salah satu media yang mudah di akses karena *platform* ini dapat diakses oleh semua orang di negara manapun,¹⁷ selain itu *platform* ini juga yang identik dengan model audiovisualnya yang memudahkan audiens memahami penafsiran Al-Qur'an karena maksud dari penafsirannya disampaikan lebih luas dan jelas dibandingkan dengan media tulisan. Kapasitas yang dimiliki audiovisual semakin berkembang dalam memberikan informasi kepada audiens karena informasi lebih beragam dan akurat. Kajian tafsir menggunakan *platform* Youtube ini menjadi pelengkap dari kajian penafsiran yang telah ada.

Membahas tentang kajian penafsiran Al-Qur'an pasti akan membahas metodologi penafsiran yang digunakannya, karena metodologi penafsiran itu sendiri merupakan ilmu yang membahas bagaimana cara yang digunakan dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Walaupun menggunakan media baru tetap harus memperhatikan metodologi penafsirannya karena tidak mungkin mufasir menyampaikan tafsirannya tidak dilandaskan dengan cara yang tersusun agar memberikan pemahaman yang baik dan benar dari ayat-ayat Al-Qur'an. Pada dasarnya metodologi penafsiran yang digunakan pada media baru tidak jauh berbeda dengan metodologi penafsiran pada media konvensional.¹⁸ Adapun

¹⁷ Situmeang, *Media Konvensional dan Media Online*, 86.

¹⁸ "Tafsir Media Sosial Quraish Shihab (Analisis Metodologi Tafsir)," 68.

metodologi tafsir memiliki beberapa variabel yang perlu di bahas, diantaranya yaitu:

a) Sistematika Penafsiran

Sistematika penafsiran menjadi aspek pertama dalam penulisan tafsir Al-Qur'an. Sistematika penafsiran yang dimaksud adalah rangkaian yang digunakan dalam penyajian tafsir.¹⁹ Sistematika penyajian tafsir pada dasarnya memiliki dua bagian pokok, yaitu: (1) sistematika penyajian runtut, dan (2) sistematika penyajian tematik. Pada sistematika penyajian runtut rangkaian penyajiannya mengacu pada dua kategori, yaitu penyusunan tafsir sesuai dengan susunan ayat atau surah dalam model mushaf (tartib mushafi) dan penyusunan tafsir yang mengacu pada kronologis turunnya wahyu (tartib nuzuli). Contoh kitab tafsir yang menggunakan model mushafi umumnya dipakai oleh para ulama tafsir klasik, seperti *Jalâlayn*.

Sedangkan sistem penyajian tematik biasa lebih dikenal dengan istilah *mawḍū'ī*.²⁰ Sistematika penyajian tematik ini menitikberatkan pada penafsiran ayat Al-Qur'an berdasarkan topik atau tema tertentu.²¹ Secara garis besar penyajian tematik ini dibagi menjadi dua bagian yaitu tematik berdasarkan surah demi surah yang di ambil pada setiap surah di Al-Qur'an dan tematik berdasarkan subyek tertentu dengan cara penentuannya yaitu mengumpulkan semua ayat yang ada di dalam Al-Qur'an yang memiliki tema serupa.

b) Sumber penafsiran

Sumber penafsiran dapat diartikan sebagai acuan atau rujukan para mufassir dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Adapun sumber penafsiran

¹⁹ Ishlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: TERAJU, 2003), 122.

²⁰ Gusmian, 128.

²¹ *Studi Kitab Tafsir Klasik (Analisis Historis-Metodologis)*, 31.

yang masyhur dan disepakati oleh ulama dan para mufassir yaitu ada tiga macam, diantaranya:

1) Wahyu

Sumber penafsiran dengan wahyu ini merupakan sumber penafsiran pada masa Nabi Muhammad Saw. Wahyu disini dapat diartikan dengan Al-Qur'an dan hadis karena wahyu sendiri mencakup hadis-hadis Nabi. Walaupun hadis Nabi dipandang sebagai wahyu, tetapi dalam hal ini tetap adanya perbedaan secara prinsipal walaupun keduanya datang dari Allah. Namun, dalam hal ini baik Al-Qur'an maupun hadis keduanya dapat dijadikan sumber penafsiran Al-Qur'an.²²

Penafsiran Al-Qur'an bersumber dari wahyu ini merupakan pengambilan sumber tertinggi jika dibandingkan dengan sumber-sumber lainnya. Berkaitan dengan sumber yang diambil dari hadis nabi perlu meneliti ulang riwayat hadisnya sebelum dijadikan sumber penafsiran.²³ Dengan kata lain, harus melakukan verifikasi kesahihannya.

2) *Al-Ra'yu* (Logika)

Sumber penafsiran yang kedua yaitu menggunakan *ra'yu* atau logika. Penggunaan *ra'yu* ini dibebaskan pada pikiran manusia tetapi harus berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran dan menggunakan akal sehat. Penafsiran dengan *ra'yu* ini harus dengan bukti yang nyata, jika tidak disertai dengan bukti-bukti yang nyata hal ini dapat dikatakan sebagai bentuk penyimpangan terhadap kitab Allah.²⁴ Penggunaan *ra'yu* ini sudah di pakai para sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an. Walaupun demikian, sumber *ra'yu* yang digunakan para sahabat dalam menafsirkan

²² M Alfatih Suryadilanga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2005), 94–95.

²³ Muhammad Zaini, "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Quran," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (11 April 2012): 32, <https://doi.org/10.22373/substantia.v14i1.4856>.

²⁴ Mudzakir, penetj., *Studi Ilmu-ilmu Qur'an/ Manna' Khalil al-Qattan* (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), 494.

Al-Qur'an ini telah mendapatkan persetujuan dan pembenaran dari Nabi sendiri.

3) *Isrā'īliyāt*

Sumber penafsiran ketiga yaitu *isrā'īliyāt*. Istilah *isrā'īliyāt* ini disandangkan pada cerita atau keterangan yang bersumber dari ahli kitab (orang-orang Yahudi dan Nasrani). Ahli kitab memiliki wawasan yang luas terhadap kitab Turat dan Injil, karena di dalam Al-Qur'an banyak kisah para nabi dan kisah umat terdahulu maka keterangan dari ahli kitab ini bagi sebagian para sahabat dijadikan sumber penafsiran Al-Qur'an. Keterangan yang diceritakan oleh ahli kitab ini yang dinamakan *isrā'īliyāt*.

Keterangan yang diambil hanya dari ahli kitab yang telah masuk Islam saja. Keterangan *isrā'īliyāt* ini sebagian besar diriwayatkan dari empat orang, diantaranya; Abdullah bin Salam, Ka'bul Ahbar, Wahb bin Munabbih dan Abdul Malik bin Abdul 'Aziz bin Juraij.²⁵ Keterangan ini digunakan untuk menyempurnakan kisah-kisah Nabi dan umat terdahulu, walaupun di dalam Al-Qur'an kisah ini dikemukakan secara singkat dan biasanya menitikberatkan pada nasihat.

c) Metode penafsiran

Metode penafsiran adalah suatu kaidah dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran Al-Qur'an.²⁶ Secara garis besar metode penafsiran Al-Qur'an dibagi menjadi empat metode, yaitu; metode *tahlīlī*, metode *ijmālī*, metode *muqāran*, dan metode *mawḍū'ī*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

²⁵ Mudzakir, 499.

²⁶ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 196.

1) Metode *Tahlīlī*

Tahlīlī adalah metode yang menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspek-aspeknya. Penafsir meruntutkan ayat dari awal hingga akhir, dan surah demi surah sesuai dengan urutannya. Penafsiran Al-Qur'an menggunakan metode ini tidak mengabaikan aspek *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah* atau hubungan antara ayat satu dengan yang lainnya, dan biasanya merujuk pada riwayat terdahulu yang diterima Nabi, Sahabat, dan *Isrā'īliyyāt*. Berangkat dari ini, mufassir dalam penafsirannya cenderung subjektivitas, baik dari latar belakang keilmuannya maupun aliran mazhab yang diyakininya.²⁷

Ditinjau dari sumber yang digunakan para mufassir dengan metode *Tahlīlī*, maka dapat dikategorikan ke dalam tujuh corak penafsiran, yaitu: Tafsir *bi al-ma'tsūr* (ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan dengan ayat lain, riwayat Nabi, para sahabat, dan tabi'in), Tafsir *bi al-ra'y* (penafsiran menggunakan ijtihad dan penalaran), Tafsir *al-Shūfi'* atau identik dengan Tafsir *al-isyārī* (penafsiran yang menitikberatkan pada makna batin), Tafsir *al-fiqhī* (penafsirannya cenderung pada persoalan hukum Islam), Tafsir *al-Falsafī*, Tafsir *al-'Ilmī* (berkaitan dengan ayat-ayat *kawniyah*). Tafsir *al-adab al-ijtimā'ī* (cenderung pada pembahasan sosial kemasyarakatan dan gaya bahasa).

2) Metode *Ijmālī*

Metode *Ijmālī* adalah metode penafsiran yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara makna global. Menggunakan metode ini berarti mufassir menjelaskan maksud ayat secara singkat dengan tidak membahas hal lain selain penjelasan yang berkaitan dengan ayat tersebut.

²⁷ Suryadilanga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 42.

Menjelaskan ayat secara singkat ini terkesan bahwa Al-Qur'an berbicara dengan dirinya sendiri.

Menggunakan metode ini, mufassir membahas secara runtut berdasarkan urutan mushaf, dan kemudian menguraikan maksudnya secara global.²⁸ Dalam menguraikan ayat tersebut, mufassir tidak melepaskan aspek *asbāb al-nuzūl* dan riwayat Nabi. Namun, aspek ini tidak menjadi syarat mutlak dalam penafsiran yang menggunakan metode *Ijmālī*.²⁹

3) Metode *Muqāran*

Metode *Muqāran* atau lebih mudah disebutkan dengan tafsir perbandingan yaitu tafsir yang menekankan pada kajian-kajian komparasi. Hal yang dikomparasikan dalam metode ini yaitu ayat dengan ayat, ayat yang memiliki kemiripan redaksi dari dua masalah yang berbeda, atau ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam kasus yang sama. Selain itu, menggunakan metode ini juga membandingkan antara ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi dan membandingkan pendapat mufassir yang satu dengan yang lainnya.³⁰

Perbandingan yang digunakan dalam metode ini menjadi salah satu perbedaan yang prinsipal dengan metode lainnya. Hal ini dikarenakan, dalam membandingkan suatu ayat dengan ayat lain atau dengan hadis lain yaitu dengan pendapat para ulama tafsir lainnya. Oleh karena itu, jika mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak membandingkan dengan pendapat mufassir lain, maka pola semacam ini tidak dapat dikatakan sebagai metode *Muqāran*.³¹

²⁸ Suryadilanga, 45.

²⁹ Muhammad Yunan Yusuf, "Metode Penafsiran Al-Qur'an," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 1 Juni 2014, 60–61, <https://doi.org/10.21093/sy.v2i1.492>.

³⁰ Yusuf, 61.

³¹ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (13 Mei 2020): 48, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.826>.

4) Metode *Mawḍū'ī*

Metode *Mawḍū'ī* disebut juga dengan metode tematik yang mana pembahasannya seputar tema-tema tertentu yang ada di dalam Al-Qur'an. Al-Farmawi memaparkan tujuh langkah yang harus ditempuh dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan metode *Mawḍū'ī*, diantaranya; memilih tema permasalahan yang akan dikaji, melacak dan menimbun ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut berdasarkan kronologi turunnya dengan disertai *asbāb al-nuzūl*, mengetahui *munasābahnya*, menyusun tema bahasan yang sistematis, dan terakhir yaitu menyertakan pembahasan dengan hadis jika diperlukan.³²

d) Nuansa penafsiran

Nuansa atau biasa disebut corak penafsiran adalah hal yang paling dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir.³³ Nuansa ini mewarnai antara penafsiran satu dengan yang lainnya. Tetapi dalam kitab tafsir yang menerapkan nuansa tertentu tidak menutup kemungkinan adanya nuansa lain dalam tafsir tersebut, karena bisa saja dalam satu karya tafsir memiliki beberapa kecenderungan penafsiran. Dalam hal ini yang menjadi acuannya tetap pada nuansa yang dominan digunakan dalam penafsirannya.

Muhammad Husein al-Dhahabi mengatakan bahwa, jika seseorang membaca kitab tafsir yang menggunakan berbagai macam nuansa dalam penafsirannya, pembaca tidak memiliki keraguan dengan segala hal yang berkaitan dengan kajian tafsir tersebut telah dibahas oleh mufassir terdahulu.³⁴

³² Suryadilanga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 47–48; lihat juga lebih jauh : Abd al-hay al-Farmawi, *Muqaddimah fī al-Tafsīr al-Mawdhū'ī*, (Kairo: Al-Hadhārah al-'Arabiyah, 1977), 61-62.

³³ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 231.

³⁴ Kusroni Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (15 Januari 2019):

Dalam studi tafsir di Indonesia memiliki beragam nuansa penafsiran. Adapun nuansa tafsir yang berkembang yaitu nuansa kebahasaan, nuansa sosial-kemasyarakatan, nuansa teologis, nuansa sufistik, dan nuansa psikologis. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan keterangannya dibawah ini:

1) Nuansa Kebahasaan

Nuansa kebahasaan atau *lughāwi* lebih cenderung kedalam analisa kebahasaan. Tafsir model ini biasanya menekankan pada analisis kata per kata, setiap kata dalam Al-Qur'an diuraikan dari aspek asal-usul katanya, perubahannya, keragaman maknanya, dan semantiknya. Mufassir yang menggunakan nuansa kebahasaan ini harus memahami aspek bahasa Arab dengan seluk-beluknya.

2) Nuansa Sosial-Kemasyarakatan

Nuansa sosial kemasyarakatan yang dimaksud adalah bagaimana tafsir menitikberatkan pada penjelasan ayat Al-Qur'an, mulai dari segi ketelitian redaksinya, menyusun kandungan ayat dalam satu redaksi dengan tujuan utama memaparkan tujuan-tujuan Al-Qur'an, dan penafsiran ayat tersebut dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat.³⁵

3) Nuansa Teologis

Nuansa teologis ini menetapkan pada sistem keyakinan ketuhanan di dalam Islam. Lebih detailnya, pemahaman teologis ini mengkaji hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Ranah nuansa teologis pada penafsiran ini mengungkap pandangan Al-Qur'an tentang keyakinan dan menggali secara serius bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang teologis itu dengan melacak term-term pokoknya.

97, <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.2988>; lihat juga lebih jauh : Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-tafsir wa al-Mufasssirun*, (Maktabah Mus'ab ibn Umar al-Islamiyah, 2004), 194.

³⁵ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 235.

4) Nuansa Sufistik

Sufisme berkembang dalam dunia Islam ditandani dengan praktik asketisme (ajaran yang menganjurkan umatnya untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada Tuhan) dan eskapisme (kecenderungan mengindari kenyataan dengan ketenangan dalam sebuah khayalan). Praktik ini dilakukan oleh generasi awal Islam setelah Rasulullah meninggal. Kedua praktik ini memberikan dampak bagi perkembangan penafsiran Al-Qur'an.³⁶

Berangkat dari praktik tersebut lahirlah dua model penafsiran sufistik, yaitu: (1) berdasarkan pada tasawuf *nazarī* (teoritis) yang cenderung menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pada teori tasawuf yang biasanya bertentangan dengan makna lahir ayat itu sendiri, (2) berdasarkan pada tasawuf *'amalī* (praktis) atau disebut juga tafsir *isyārī*, model ini menakwilkan ayat Al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh sufi dalam suluknya. Model kedua ini menurut para ulama tafsir dapat diterima jika memenuhi syarat, diantara lain: (1) tidak bertentangan dengan lahir ayat, (2) mempunyai rujukan dari ajaran agama yang bisa menjadi penguat, (3) tidak bertentangan dengan ajaran agama dan akal, dan (4) tidak menganggap bahwa model ini menjadi yang paling benar.³⁷

5) Nuansa Fiqih

Nuansa atau corak fiqih ini dibangun atas wawasan mufasirnya dalam bidang fiqih atau ilmu fiqih. Menggunakan model ini hampir mirip dengan kumpulan diskusi tentang ilmu fiqih. Selain itu, model penafsiran fiqih ini banyak diterima oleh para mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an.

³⁶ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir* (Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta, 2005), 72.

³⁷ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 244–45.

C. Etnografi Virtual

Diakui atau tidak kehadiran teknologi sangat mempengaruhi aspek kehidupan, bahkan mengubah cara berpikir dan perilaku manusia. Artinya, karena kuatnya pengaruh dan peran teknologi, hal ini sangat mempengaruhi aspek budaya pengguna. Menurut Rulli Nasrullah kehadiran teknologi tidak hanya membawa perubahan terhadap suatu budaya (*culture*) di antara penggunanya, tetapi perubahan itu justru menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Kemajuan teknologi ini akan terus berkembang seiring berkembangnya zaman, bahkan menjadi keniscayaan yang tidak bisa lepas dalam kehidupan sehari-hari.

Terlepas dari itu, tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran teknologi juga telah mendinamisasi kehidupan manusia. Teknologi atau bisa disebut dengan media baru ini mampu mengumpulkan, memproses dan mempertukarkan informasi secara cepat. Dapat dikatakan bahwa, melalui instrumen teknologi ini pola komunikasi dan interaksi manusia telah berubah secara fundamental (*mass self communications*).³⁸ Perubahan ini perlu diamati dan bisa dijadikan riset penelitian, karena objek yang akan diamati berada di dunia digital maka penelitian model seperti ini akan sangat cocok menggunakan pendekatan etnografi virtual. Dalam penelitian etnografi virtual ini peneliti harus mampu mengamati dengan cara berbeda dari apa yang sedang diamati karena bisa jadi fenomena baru itu muncul. Dalam melakukan riset di dunia virtual hal pertama yang perlu di perhatikan yaitu dari segi perangkat dan teks. Teks pada media baru dapat diartikan secara luas, jadi bukan hanya sebatas tulisan tetapi foto, audio, audio-visual, maupun visual juga termasuk teks itu sendiri.

³⁸ Moch Choirul Arif, "Etnografi Virtual Sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (Oktober 2012): 166–67.

Etnografi virtual merupakan pengembangan dari pendekatan yang ditawarkan dalam sebuah penelitian yang mana untuk melihat fenomena sosial atau kultur pengguna di ruang siber.³⁹ Pada dasarnya etnografi merupakan landasan terpenting dalam etnografi virtual. Maksudnya, dalam melakukan riset tentang etnografi virtual alangkah baiknya peneliti memahami arti dari etnografi dan virtual itu sendiri. Etnografi berasal dari kata *ethno* yang artinya bangsa dan *graphy* yang artinya menuraikan, jadi etnografi adalah jenis pendekatan yang tujuannya untuk menguraikan atau menggambarkan aspek-aspek kebudayaan dan fokusnya mempelajari manusia dan kebudayaannya.⁴⁰ Beberapa akademisi lain menjelaskan makna etnografi seperti pendapat M Harris yang dikutip dari Creswell, etnografi merupakan penelitian kualitatif dimana seorang peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasi pola-pola yang saling dipertukarkan dan dipelajari dari kelompok budaya tentang sebuah nilai-nilai, kebiasaan, kepercayaan, maupun bahasa.⁴¹

Sedangkan virtual adalah komunikasi yang dilakukan secara maya atau semua jenis komunikasi yang terjadi melalui perantara jaringan internet. Jadi, etnografi virtual akan mengungkap bagaimana perkembangan budaya di dunia internet itu terjadi. Kajian etnografi virtual ini pada dasarnya sama dengan etnografi di dunia nyata hanya saja memiliki beberapa perbedaan yang terjadi, beberapa aspek yang ada pada etnografi di dunia nyata tidak lagi berlaku pada etnografi virtual. Ada beberapa komunikasi yang terjadi di dunia nyata akan berbeda di dunia virtual, bahkan hal ini bisa menjadi sebuah fenomena yang baru di dunia siber. Bahasa sederhananya, melakukan etnografi virtual yaitu melukiskan kembali realitas sosial yang terjadi di tengah entitas yang ada di internet.

³⁹ Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (cybermedia)*, 171.

⁴⁰ Kiki Zakiah, "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode," *MediaTor* 9, no. 1 (Juni 2008): 183, file:///C:/Users/HP/Downloads/1142-2358-1-PB.pdf.

⁴¹ Nasrullah, *Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet*, 5.

Hine dan Gotved dalam buku Rulli Nasrullah menjelaskan bahwa, etnografi virtual merupakan salah satu cara untuk mendekati fenomena di internet. Selain itu, etnografi virtual menurutnya merupakan metodologi yang digunakan untuk menyelidiki, mengeksplorasi suatu entitas dan merefleksikan keterlibatan komunikasi yang termediasi di internet.⁴² Metode ini berusaha untuk merekam bagaimana budaya, interaksi, struktur yang membentuk realitas siber. Aktivitas yang terjadi di internet bebas dilakukan oleh penggunanya, bahkan pengguna itu sendiri secara bersamaan bisa menjadi produsen dan konsumen atas media sosial yang dimilikinya. Realitas ini terjadi jika suatu entitas melakukan *log in* di dalam jaringan internet, secara tidak langsung entitas akan saling terhubung dan menjadi bagian yang terkoneksi. Realitas yang terjadi ini dibentuk dengan realitas sosial-siber atau bisa disebut dengan produk budaya dari komunitas yang ada di internet.

Menurut Katie J Ward penelitian etnografi virtual memberikan akurasi yang lebih sebagai sebuah metode yang mengungkap suatu budaya yang terjadi pada komunitas virtual. Menurutnya, metode ini mengontruksi ulang suatu komunikasi yang selama ini terjadi di dunia nyata. Selain itu, metode ini mengungkap bagaimana komunikasi itu terjadi di dunia virtual yang hanya bersifat sementara, tidak tetap, temporal, dan terfragmentasi dibandingkan dengan komunikasi yang terjadi di dunia nyata.⁴³ Tetapi, metode etnografi virtual hanya mendeskripsikan konsep dari sebuah kebudayaan itu terjadi di komunitas, tetapi lebih dari itu harus bisa mengidentifikasi penafsiran dan memberikan interpretasi atasnya.

Dalam pendekatan etnografi virtual, langkah pertama yang harus dilakukan yaitu menguraikan etnografi dan virtual itu sendiri. Sederhananya, makna etnografi sendiri seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya merupakan

⁴² Nasrullah, 9.

⁴³ Nasrullah, 3.

cara untuk melihat realitas budaya suatu entitas. Sedangkan, kata virtual yang dimaksud disini yaitu sebagai lokasi dari penelitian etnografi.⁴⁴ Pemahaman tentang ‘lokasi’ penelitian menjadi perdebatan bagi para peneliti, karena lokasi pada etnografi konvensional didefinisikan dalam lokasi yang nyata. Tetapi dalam kasus ini, medium internet merupakan tempat yang interaktif dan selalu bergerak sehingga lebih tepat jika digunakan dalam pendekatan etnografi virtual. Bahkan, Hine menawarkan solusi bahwa penelitian dapat dipisahkan dari pemahaman umum terhadap sebuah lokasi, justru peneliti harus memfokuskan diri pada arus dan koneksitas antar-user yang terjadi di internet.⁴⁵

Secara substansi, etnografi konvensional sama dengan etnografi virtual, bahkan tahap penelitian yang dilakukan pun hampir mirip walaupun ada beberapa perbedaan didalamnya. Dalam etnografi virtual tidak lagi memerlukan tahap transkrip karena peneliti dapat menganalisis data dalam bentuk *hypertext* (pertukaran simbol berupa teks, suara, atau gambar yang tersimpan dalam format aslinya), sehingga data yang diperoleh bisa saja mengalami pergeseran makna.⁴⁶ Menurut Kozinets dalam Buku *Netnography* mengatakan bahwa, etnografi virtual merupakan satu-satunya metode yang cocok digunakan untuk mempelajari kebudayaan virtual (*cyberculture*) dan komunitas online.

Kebudayaan virtual sekarang masuk dalam setiap unsur kebudayaan yang ada, termasuk pada sistem keagamaan. Sebelum itu, perlu kiranya menjelaskan konsep budaya itu sendiri. Menurut Christine Hine untuk menjelaskan konsep budaya dapat di bagi menjadi dua konsep yaitu term budaya dan artefak budaya (*cultural artefact*).⁴⁷ Term budaya disini

⁴⁴ Nasrullah, 5.

⁴⁵ Arif, “Etnografi Virtual Sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media,” 172–73.

⁴⁶ Mohamad Sobirin, Hasyim Muhammad, dan Misbah Khoirul Zuhri, “Peace Building Activism of Millennial Santri Communities through Social Media: A Netnography Study,” *AICIS*, 01-04 Oktober, <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291669>.

⁴⁷ Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (cybermedia)*, 169.

menjelaskan bahwa internet merupakan model komunikasi yang sederhana karena dalam komunikasi yang termediasi di internet mengandung fenomena-fenomena sosial yang terjadi. Bahkan, internet menjadi bagian dari perubahan budaya itu sendiri dan memberikan kontribusi terhadap munculnya artefak budaya yang termediasi di internet, sebagai entitas yang menciptakan realitas sosial-siber. Budaya dalam dunia virtual menjadi kajian tersendiri yang memiliki banyak pendekatan yang berbeda dari teori yang digunakan selama ini.⁴⁸ Sedangkan, artefak budaya memberikan pemahaman bahwa internet memunculkan fenomena sosial yang termediasi di dunia virtual. Fenomena yang terjadi karena adanya komunikasi dan pertukaran informasi yang dilakukan pengguna. Menurut Hine, internet tidak hanya dipahami sebagai kumpulan dari beberapa komputer yang saling terhubung, tetapi internet diartikan sebagai program komputer yang dapat menciptakan komunikasi, interaksi bahkan pertukaran informasi oleh karena itu muncul sebuah fenomena baru yang terjadi.⁴⁹

Dalam pembentukan budaya di media siber peneliti melakukan observasi langsung sebagai orang pertama. Peneliti tidak hanya mencatat artefak yang muncul di tengah komunitas virtual saja, tetapi peneliti harus masuk ke arena budaya, karena dalam penelitian etnografi virtual ini memerlukan banyak observasi. Peneliti harus mampu menganalisis bagaimana artefak budaya itu muncul dan menjadi nilai tersendiri dalam sebuah komunitas virtual.⁵⁰

Rulli Nasrullah mengutip pendapat David Bell yang menyatakan bahwa etnografi virtual ini merupakan metode utama dan penting untuk melihat fenomena budaya siber di internet. Pola pendekatan yang dilakukan pada

17.

⁴⁸ Nasrullah, *Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet*, 15–

⁴⁹ Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (cybermedia)*, 170.

⁵⁰ Nasrullah, *Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet*, 32.

etnografi virtual dapat dilakukan tergantung dari individu memandang internet. Dicontohkan oleh Hine bahwasannya penelitian ini dapat melihat bagaimana kebiasaan konsumen perangkat lunak internet yang bermuara pada bagaimana strategi yang dilakukan oleh produsen perangkat lunak internet itu sendiri.⁵¹ Dengan demikian, budaya dalam dunia siber dapat dieksplorasi melalui konstruksi teknologi dan konteks sosial budaya yang terkandung di dalam perangkat lunak internet.

Penelitian menggunakan pendekatan etnografi virtual ini peneliti harus mampu memahami persoalan lokasi penelitian. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa peneliti harus melepas diri dari pemaknaan umum tentang lokasi. Dalam hal ini, banyak ahli etnografi dikritik oleh kaum positivis karena dalam melakukan penelitian etnografi hasilnya terkesan tidak valid. Ahli etnografi mengakui hal ini karena meneliti masyarakat yang sama dengan metode yang sama, hasil yang di peroleh tidak akan pernah sama. Ini menjadi salah satu kekurangan dalam penelitian etnografi terlebih dalam dunia virtual, karena hasil penelitiannya akan berbeda dan beberapa peneliti mempertanyakan keaslian data dan ketersediaan data yang valid cukup sulit diperoleh. Namun, beberapa ahli seperti Hine, Markham, Rheingold dan Schaap menolak pemahaman ini, mereka mempercayai bahwa penelitian di ruang virtual justru memberikan kebebasan, memberikan fasilitas penelitian dan menyediakan lapangan yang kaya akan data.⁵²

Menurut Kozinets, teknik pengumpulan data pada penelitian etnografi virtual ini memiliki dua tipe koleksi data. *Pertama*, data yang diperoleh hasil dari wawancara dengan komunitas di dunia virtual. *Kedua*, data yang diperoleh hasil dari pengamatan dan observasi terhadap komunitas di dunia virtual. Tetapi, karena jumlah komunitas yang ada di virtual sangat tidak terbatas,

⁵¹ Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (cybermedia)*, 171–72.

⁵² Abidin Achmad dan Ida, “Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian,” 132–35.

peneliti harus membatasi data apa saja yang diperlukan dalam pengambilan data penelitian. Karena produsen dan konsumen merupakan komunitas itu sendiri maka, peneliti akan menggunakan kedua tipe yang jelaskan oleh Kozinets, untuk tipe pertama peneliti melakukan wawancara dengan komunitas di dunia virtual yang mana peneliti hanya mewawancarai produsen, sedangkan tipe kedua peneliti amati dari konsumen yaitu dengan mengolah data dari hasil observasi terhadap komunitas di dunia virtual yaitu dengan mengamati komentar-komentar yang muncul. Selain itu, peneliti juga harus membatasi tema tertentu untuk menjawab permasalahan yang akan diteliti. Hal ini bertujuan agar penelitian tidak melebar dan bertele-tele.

Dalam penelitian di dunia virtual banyak sekali pendekatan yang digunakan dalam mengungkap makna. Ragamnya fitur yang disajikan dalam ruang internet menjadi hal yang perlu dikaji. Misalnya, penggunaan *emoticon* menjadi sebuah bahasa non-verbal yang hanya terjadi di ranah virtual. Selain itu, penggunaan *like*, *dislike*, *comment* dan fitur lainnya menjadi hal yang menarik untuk diungkap karena bisa jadi penggunaan fitur-fitur ini membentuk makna baru. Dalam tahap interpretasi, peneliti memastikan data sesuai dengan fakta yang ada di lapangan virtual. Interpretasi data dalam penelitian ini hanya berdasarkan konten yang diciptakan oleh komunitas virtual itu sendiri dan data yang terkumpul bersifat teks (baca; dokumen, visual, audio, audio-visual, gambar, dan sebagainya).

Melakukan penelitian menggunakan metode etnografi virtual memiliki prosedur dan panduan yang harus dilakukan. Dalam hal ini Rulli Nasrullah menawarkan beragam level dalam memandu proses menganalisis etnografi virtual yaitu menggunakan analisis media siber yang mana memiliki level-level yang harus dipahami, yang terdiri dari ruang media (*media space*), dokumen

media (*media archive*), objek media (*media pbject*), dan pegalaman (*experiental stories*).⁵³

D. Analisis Media Siber

Kemajuan ilmu dan teknologi mendorong munculnya inovasi dalam interaksi sosial, komunikasi, dan mencari informasi. Selain itu, teknologi memiliki kontribusi dalam menciptakan keberagaman media yang mana menurut McNamus teknologi mengubah media yang dulunya memiliki akses yang terbatas menjadi media yang melimpah.⁵⁴ Perubahan ini mendorong produksi dan distribusi informasi menggunakan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, lahir media siber yang memberikan implikasi perubahan pada media massa yang mana dulunya masih menggunakan media konvensional menjadi media siber. Dalam penerapannya, menggunakan media siber memiliki keterlibatan dalam memproduksi, mendistribusi, dan menyampaikan informasi kepada audiens sebagaimana media massa lainnya.

Creteu dan Hoynes menyatakan bahwa, media konvensional dan media siber pada dasarnya sama, hanya saja medium (baca; media) yang digunakannya berbeda.⁵⁵ Media konvensional identik dengan karakternya yang massif. Sedangkan karakter media siber terletak pada teknologi pendukung yang digunakannya, yaitu melalui internet yang mana informasi yang disampaikan lebih cepat dan baru. Secara tidak langsung, karena kecepatannya menggali informasi, kehadiran media siber dapat menguasai produksi dan distribusi informasi.

Istilah media siber ini jika disematkan dalam literatur akademis biasanya berkaitan dengan media online, digital media, virtual, web, platform dan media baru. Menggunakan term “media siber” lebih sesuai karena mengandung makna yang cukup luas dan dapat ditelusuri, selain itu media siber

⁵³ Nasrullah, *Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet*, xiii.

⁵⁴ Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (cybermedia)*, 1.

⁵⁵ Wahyuni, *Kebijakan Media Baru Di Indonesia*, 97.

juga dapat dikelompokkan dalam kajian siber.⁵⁶ Oleh Karena itu, untuk mencari informasi menggunakan media siber ini diperlukan media baru berupa platform media sosial seperti Youtube, Instagram, Facebook dan media sosial lainnya yang terhubung dengan internet. Artinya, ketika melakukan kajian media siber di internet memberikan pandangan bagaimana melihat proses komunikasi yang terjadi di media sosial itu saling terhubung antara pengirim dengan penerima pesan (audiens).

Menggunakan media siber sangat mudah dilakukan, pengguna jika ingin mengunggah informasi mereka hanya perlu terkoneksi di jaringan internet saja, informasi tersebut kemudian tersimpan di platform yang tersimpan menjadi data yang dapat diakses oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Hal ini merupakan terobosan baru dalam dunia siber, dimana media selama ini hanya melalui radio, televisi, dan surat kabar yang dalam hal ini membatasi keterlibatan audiens. Tetapi, sekarang dengan adanya media siber ini dapat memudahkan pengguna melakukan interaksi lebih global tanpa batas hanya melalui *platform* media sosial.⁵⁷

Media siber memberikan pandangan baru bagi pengguna sosial media, dalam konteks ini interaksi yang terjadi di media siber menjadi salah satu karakteristik dari penggunaannya. Hadirnya media siber ini memberikan kemudahan bagi pengguna untuk berinteraksi secara global, karena melalui komunikasi yang termediasi di internet ini memberikan ruang yang bebas bagi pengguna untuk mendapatkan dan menyampaikan pendapat. Dalam media siber, pengguna dapat berpartisipasi dan mengkreasikan informasi yang akan dipublikasikan.

⁵⁶ Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (cybermedia)*, 13.

⁵⁷ Minan Jauharri, *Cyber Public Relation Membangun Kepercayaan Publik Melalui Media Siber* (Jember: LP3DI Press, 2021), 107–8, <http://digilib.iain-jember.ac.id/3057/1/Buku%20Siber%20Public%20Relations%20Jilid%202.pdf>.

Menurut Kristen Foot, metode baru sangat diperlukan untuk melihat realitas di media siber karena budaya tidak bisa dilihat hanya dari konten saja tetapi butuh bentuk dari media itu sendiri. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis ingin menggunakan metode yang ditawarkan oleh Dr. Rulli Nasrullah, M.Si, yaitu metode analisis media siber yang akan mengamati realitas budaya pada konten yang akan diteliti. Kemudian relitas budaya ini akan menjadi data dan cara untuk membaca penafsiran yang ada pada konten. Jadi, ada korelasi antara metode yang digunakan sebagai bentuk dari media itu sendiri dengan konten yang akan diteliti. Metode analisis media siber merupakan perpaduan dan sekaligus memandu proses analisis yang mana metodenya memiliki level-level yang dapat memberikan gambaran bagaimana komunitas virtual itu terjadi.⁵⁸

Metode analisis media siber terbagi menjadi dua unit analisis, yaitu unit mikro dan makro atau dapat disederhanakan dengan istilah teks dan konteks. Pada level mikro, peneliti menguraikan hal yang tampak (teks) dan yang dapat dilihat di dalam konten itu sendiri, merujuk pada bagaimana audiens memilih medium untuk berinteraksi. Sedangkan, pada level makro peneliti menguraikan hal yang tidak tampak (konteks). Selain itu, pada level ini peneliti menganalisis penyebab dan alasan teks itu ada atau mengungkap bagaimana medium yang digunakan itu dapat memberikan pengaruh pada interaksi yang terjadi di internet.⁵⁹ Analisis media siber ini membawa tawaran baru terhadap riset yang terjadi di ruang digital. Oleh karenanya, perlu membahas lebih dalam tentang level-level media siber yang ada pada unit mikro-makro untuk menganalisis media dan isi konten yang ada.

Unit mikro-makro dalam analisis media siber dibagi menjadi beberapa level yang mana pada setiap levelnya memiliki keterkaitan antara satu dengan

⁵⁸ Nasrullah, *Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya, dan Socioteknologi di Internet*, 44.

⁵⁹ Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (cybermedia)*, 7.

yang lainnya. Dalam analisis media siber terdapat empat level, yakni ruang media (*media space*), dokumen media (*media archive*), objek media (*media object*), dan pengalaman (*experiential stories*). Ruang media dan dokumen media berada pada unit mikro atau teks sedangkan objek media dan pengalaman berada pada unit makro atau konteks. Tetapi, pada setiap levelnya saling berkesinambungan karena konteks tidak akan terlepas dari teks itu sendiri, begitupun dengan teks akan diolah terlebih dahulu melalui prosedur teknologi di media siber.⁶⁰ Selain itu, teks itu sendiri dapat digunakan untuk membaca bagaimana konteks yang muncul.

1. Level Ruang Media (*Media Space*)

Pada level ini berusaha mengungkap bagaimana struktur dan penampilan media sosial yang digunakan, dalam hal ini akan membahas bagaimana prosedur pembuatan akun, memublikasikan konten dan aspek grafis dari tampilan media. Pada level ini menjadi salah satu deskripsi yang harus dijelaskan dalam sebuah penelitian yang menggunakan analisis media siber. Karena penelitian ini akan mengupas bagaimana cara kerja dari analisis media siber terhadap *channel* Youtube Quraish Shihab, maka perlu membahas apakah level ruang media ini dapat membaca metodologi penafsiran pada *channel* Youtube tersebut atau tidak. Di level ruang media ini membahas terkait prosedur perangkat atau aplikasi yang bersifat teknik. Jadi, peneliti harus memposisikan dirinya sebagai etnografer dan agar memudahkan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menggunakan teknik etnografi virtual. Peneliti sebagai pengamat dan partisipan secara langsung yang akan menguraikan media sosial yang digunakan itu bekerja. Seorang etnografer harus paham dengan prosedur, perangkat dan tampilan media apa saja yang yang digunakan di *channel* Youtube Quraish Shihab

⁶⁰ Nasrullah, *Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet*, 44–45.

agar memudahkan peneliti dalam menganalisis level ruang media yang ditawarkan apakah dapat membaca metodologi penafsiran pada *channel* Youtube Quraish Shihab atau tidak. Peneliti juga harus memahami level ruang media agar aspek metodologi penafsiran pada *channel* Youtube Quraish Shihab dapat terjawab.

2. Level Dokumen Media (*Media Archive*)

Pada level ini digunakan untuk melihat isi (yang diartikan sebagai sebuah teks) dan makna yang diperoleh dari publikasi media siber itu sendiri. Dalam level ini peneliti dapat mengeksplorasi dan mendeskripsikan teks yang di ciptakan oleh produser dan menganalisis bagaimana entitas itu memproduksi interaksi yang terjadi dalam suatu komunitas virtual. Oleh karena itu, pada level ini sebuah teks menjadi sangat penting untuk dikaji karena teks yang dipublikasikan menjadi fokus utama dalam melihat bagaimana teks tersebut diproduksi. Kemudian, teks tersebut apakah dapat membaca aspek penafsiran pada *channel* Quraish Shihab atau tidak. Tetapi, teks di media siber dapat diperluas pemaknaannya bukan hanya berupa tulisan semata melainkan kalimat, foto, audio, audio-visual, maupun visual lainnya termasuk dalam teks itu sendiri.

3. Level Objek Media (*Media Object*)

Level objek media merupakan unit spesifik dibandingkan dengan level lainnya karena peneliti bisa melihat secara langsung aktivitas yang terjadi antara pengguna satu dengan lainnya, baik dilihat melalui teks di media siber maupun konteks yang berada di sekitar teks tersebut. Pada level ini peneliti melakukan praktik secara langsung yang memfokuskan pada riset lapangan, wawancara dan bahkan peneliti terjun langsung dalam aktivitas yang dilakukan di dalam media siber itu sendiri. Selain itu, peneliti harus mengetahui interaksi dan komunikasi apa saja yang terjadi di

media siber. Level ini menginterpretasikan bagaimana teks dari produser itu ditanggapi oleh audiens dan berinteraksi dengan audiens lainnya.

4. Level Pengalaman (*Experiential Stories*)

Level pengalaman mencoba menawarkan praktik lebih dalam lagi dengan cara mengungkap aspek internal maupun eksternal dari audiens.⁶¹ Pada level ini, peneliti mengungkap realitas yang ada pada teks yang di produksi apakah memiliki motivasi atau efek tertentu. Intinya, pada level ini peneliti mencari lebih dalam motif apa yang melandasi teks itu di produksi pada medium yang digunakan dan apakah memberikan efek dan manfaat pada audiens atau tidak.⁶² Medium yang digunakan disini dipandang sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dan menjadi bagian dari aktivitas audiens. Jadi, teks yang diproduksi sebenarnya memiliki maksud dan tujuan tertentu bagi penggunaanya, bahkan tidak menutup kemungkinan menginginkan dampak yang diperoleh dari unggahannya. Mencari alasan inilah menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti. Level ini secara sederhana dapat dikatakan sebagai cara untuk menjawab aspek kenapa (*why*).

Pembahasan level-level ini akan mendeskripsikan isi pada aspek media yang akan di teliti. Karena penelitian ini juga akan membahas kajian penafsiran Quraish Shihab di *channel* Youtube maka aspek media tersebut diharapkan dapat membaca metodologi penafsiran apa yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an di media sosial khususnya pada *platform* Youtube. Pada tahap ini akan menjelaskan bagaimana analisis media siber bekerja pada subjek penelitian. Karena subjek penelitian ini pada *channel* Youtube Quraish Shihab, maka level-level pada analisis media siber ini akan

⁶¹ Ruli Nasrullah, "Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media dan Realitas Virtual di Media Siber," t.t., 284.

⁶² Nasrullah, *Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet*, 55.

mengupas lebih dalam perangkat media yang digunakan, kemudian perangkat media tersebut dapat membaca metodologi penafsiran pada *channel* Youtube Quraish Shihab, analisis media siber juga dapat melihat bagaimana isi dan makna yang terkandung di dalam unggahan video tersebut. Selain itu, mengamati interaksi yang terjadi antara pengguna satu dan pengguna lainnya. Kemudian yang terakhir mendeskripsikan pengaruh dan manfaat yang diperoleh setelah menonton unggahan video penafsiran Al-Qur'an di *channel* Youtube Qurasish Shihab. Pengaruh ini diperoleh dari tanggapan audiens yang ada di kolom komentar. Untuk lebih jelasnya penulis akan menggambarkan secara garis besar bagaimana level-level pada analisis media siber ini bekerja, sebagai mana berikut:

Tabel 2.1
Level-level pada Analisis Media Siber

Level	Objek yang akan diamati pada <i>channel</i> Youtube Quraish Shihab
Ruang Media (<i>Media Space</i>)	Pada level ini akan membahas struktur media yang digunakan dalam penafsiran Quraish Shihab di <i>channel</i> Youtubnya dan menjelaskan teknis atau prosedur perangkat dari aplikasi yang digunakan. Lebih detailnya akan membahas pengaturan perangkat terkait publikasi tersebut yang meliputi tampilan media dan lain-lain. Kemudian tampilan media ini dapat membaca metodologi yang digunakan Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an di <i>channel</i> Youtubnya.

Dokumen Media (<i>Media Archive</i>)	Level ini akan menjelaskan bagaimana teks (dapat berupa foto, video maupun visual lainnya) di produksi. Selain itu, lebih luas lagi pada level ini akan membahas teks yang di produksi apakah dikhususkan pada entitas tertentu atau tidak, apakah fitur <i>description box</i> dan transliterasi dapat mengungkapkan isi konten tersebut, dan apakah isi konten tersebut dapat membaca metodologi yang digunakan Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an di <i>channel</i> Youtubanya, kemudian bagaimana perkembangan teks yang diproduksi dan siapa saja yang berkontribusi dalam produksi teks tersebut.
Objek Media (<i>Media Object</i>)	Pada level ini peneliti melihat model interaksi atau aktivitas yang terjadi di <i>channel</i> Youtube Quraish Shihab. Selain itu, akan menjelaskan pembatasan akses yang diterapkan oleh <i>channel</i> Youtube Quraish Shihab terhadap pengguna lainnya apakah bersifat publik, linier atau sebatas penggunaan pribadi.
Pengalaman (<i>Experiental Stories</i>)	Pada level ini menggali lebih dalam apa yang terjadi di balik teks yang muncul di <i>channel</i> Youtube Quraish Shihab. Secara lebih spesifik akan menjelaskan

	<p>bagaimana situasi yang melatarbelakangi audiens mengonstruksi teks. Selain itu, pada level ini juga akan melihat bagaimana unggahan video tersebut memberikan pengaruh pada audiens, apakah tanggapan tersebut bersifat positif atau negatif. Untuk pengambilan data pada level ini melalui isi konten dan tanggapan di kolom komentar pada unggahan video di <i>channel</i> Youtube Quraish Shihab.</p>
--	---

BAB III

PENAFSIRAN DI *CHANNEL* YOUTUBE QURAIISH SHIHAB

A. Biografi Quraish Shihab

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA¹ lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Sidenreng Rappang (atau biasa disebut Sidrap). Ia adalah putra ke-4 dari 12 bersaudara. Ia berasal dari keluarga ulama yang berpengaruh di Makassar dan Sulawesi Selatan, ayahnya bernama Prof. Abdurrahman Shihab yang merupakan guru besar di bidang tafsir dan ibunya bernama Asma Aburisy. Atas didikan ayahnya, Quraish Shihab sejak kecil sangat mencintai ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan tingkat dasar sampai menengah kelas 2 di Ujung Pandang. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya tingkat menengah di Malang. Selain mempelajari ilmu umum ia juga mempelajari ilmu agama di Pondok Pesantren Darul-Hadits al-Faqihiyah selama 2 tahun dibawah asuhan Habib Abdul Qadir BilFaqih. Pada tahun 1958 ia melanjutkan pendidikannya di Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967 ia meraih gelar Lc (S-1) di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas Al-Azhar Kairo. Kemudian ia melanjutkan gelar magisternya di fakultas yang sama, pada tahun 1969 ia meraih gelar MA untuk spesialis bidang Tafsir Al-Qur'an dan pada tahun 1980 ia melanjutkan jenjang doktoralnya. Dua tahun setelahnya ia berhasil mendapatkan gelar Doktor dengan predikat *Summa Cum Laude* atau penghargaan *Mumtâz ma'a Martabat al-Syaraf al-Ûlâ* yang mana doktor pertama di Asia Tenggara yang memperoleh gelar Penghargaan Tingkat I.

¹ "Profil," *Muhammad Quraish Shihab Official Website* (blog), diakses 9 Maret 2022, <http://quraishshihab.com/profil-mqs/>.

Sejak dulu, selain Quraish Shihab menekuni bidang agama ia juga aktif di berbagai bidang dan beberapa kali ia diberi kesempatan mendapat amanah jabatan, seperti Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin, Ketua MUI Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989), Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII (sampai pada masa reformasi), Duta Besar Mesir-Somalia-Djibouti (pada masa pemerintahan Presiden B.J. Habibie) dan Anggota Dewan Syariah Nasional.²

Setelah selesai menyelesaikan tugas sebagai Duta Besar, pada tahun 2004 Quraish Shihab mulai mengembangkan gerakan “Membumikan Al-Qur'an” yang diterjemahkan melalui lembaga yang didirikannya yaitu “Pusat Studi Al-Qur'an” (PSQ). PSQ ini menjadi penyalur ide dari Quraish Shihab dalam dakwahnya yang moderat dan toleran, didirikannya PSQ ini juga melahirkan program Pendidikan Kader Mufassir sebagai estafet penyebaran ajaran agama Islam khususnya di bidang Tafsir Al-Qur'an. Selain itu ia juga membangun lembaga Bayt Al-Qur'an di kawasan South City Pondok Cabe yang terdiri dari Pondok Pesantren Pasca Tahfidz.

Penginisiasian PSQ ini Quraish Shihab ikut membantu menginovasikan dakwah Islam *Wasathiyah* (moderat) melalui *platform* digital yang diberi nama dengan CariUstadz.id yang mana dapat mempertemukan antara jamaah dengan ustadz yang memiliki pemahaman yang moderat. Ia sampai sekarang masih aktif menyelesaikan permasalahan dunia Islam Internasional melalui *Majlis Hukama' Al-Muslimin*, ia mendedikasikan hidupnya hanya untuk menulis buku dan bahkan sampai sekarang masih aktif mengisi kajian tafsir digital di salah satu media sosial yaitu pada *platform* Youtube. Dakwah melalui tafsir digital ini awalnya dipublikasikan di *channel* Youtube Najwa Shihab yang merupakan putri kedua Quraish Shihab. Kemudian pada tahun 2014 ia dibawah kelola

² “Profil” *Muhammad Quraish Shihab Official Website* (blog), diakses 9 Maret 2022.

timnya membuat *channel* Youtube Pribadi, sampai sekarang ia masih aktif mengisi kajian di *platform* Youtube.

Quraish Shihab merupakan salah satu mufassir kontemporer di Indonesia. Perhatian dan keseriusannya terhadap kajian Al-Qur'an telah memberikan pemahaman kepada masyarakat umum khususnya di Indonesia tentang isi kandungan Al-Qur'an. Keseriusannya dalam bidang tafsir Al-Qur'an dibuktikan melalui karya-karyanya dan salah satu karya penafsiran kontemporer yang menarik perhatian ilmuwan yaitu kitab Tafsir Al-Mishbah. Hal ini tak lain dilatarbelakangi karena kecintaannya masyarakat Indonesia terhadap Al-Qur'an tetapi sebagian dari mereka hanya kagum pada bacaan dan lantunannya, seolah-olah Al-Qur'an hanya sekedar dibaca tanpa harus memahami isi kandungan didalamnya.³ Selain itu, masyarakat merasa kesulitan dalam memahami isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan banyak kekeliruan dalam memahami fungsi Al-Qur'an itu sendiri. Faktor inilah yang mendorong Quraish Shihab menulis karya monumentalnya yaitu kitab Tafsir Al-Mishbah, lengkap 30 Juz sebanyak 15 jilid. Sampai saat ini ia masih aktif menulis buku dan tercatat sudah 66 buku karya M. Quraish Shihab yang telah diterbitkan.⁴

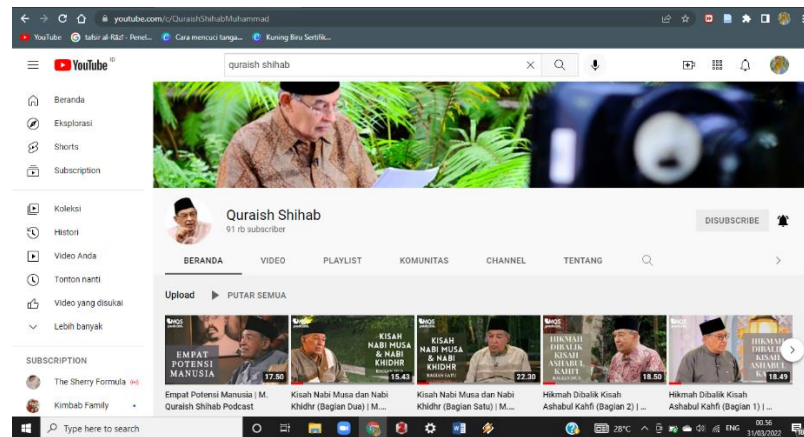
B. Gambaran Umum *Channel* Youtube Quraish Shihab

Youtube merupakan salah satu medium (baca; media baru) yang dapat memberikan informasi dengan model audiovisual kepada khalayak umum. Pada unggahan video di *platform* Youtube memiliki keberagaman informasi, mulai dari informasi yang berkaitan tentang ilmu pengetahuan, politik, kedokteran, ilmiah, agama, dakwah, dan masih banyak lainnya. Informasi ini memberikan banyak keuntungan bagi audiens yang ingin mencari informasi atau sekedar mempelajari lebih lanjut hal yang akan diamati. Banyak para

³ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (Juni 2014): 113, file:///C:/Users/HP/Downloads/343-Article%20Text-894-1-10-20160222.pdf.

⁴ "Karya MQS," *Muhammad Quraish Shihab Official Website* (blog), diakses 9 Maret 2022, <http://quraishshihab.com/karya-mqs/>.

ilmuwan dan cendekiawan yang menjadikan Youtube sebagai sarana untuk menyebarkan informasi. Salah satunya Quraish Shihab, ia memanfaatkan *platform* Youtube sebagai sarana dalam penafsiran Al-Qur'an dan menyebarkan informasi seputar kajian keislaman.

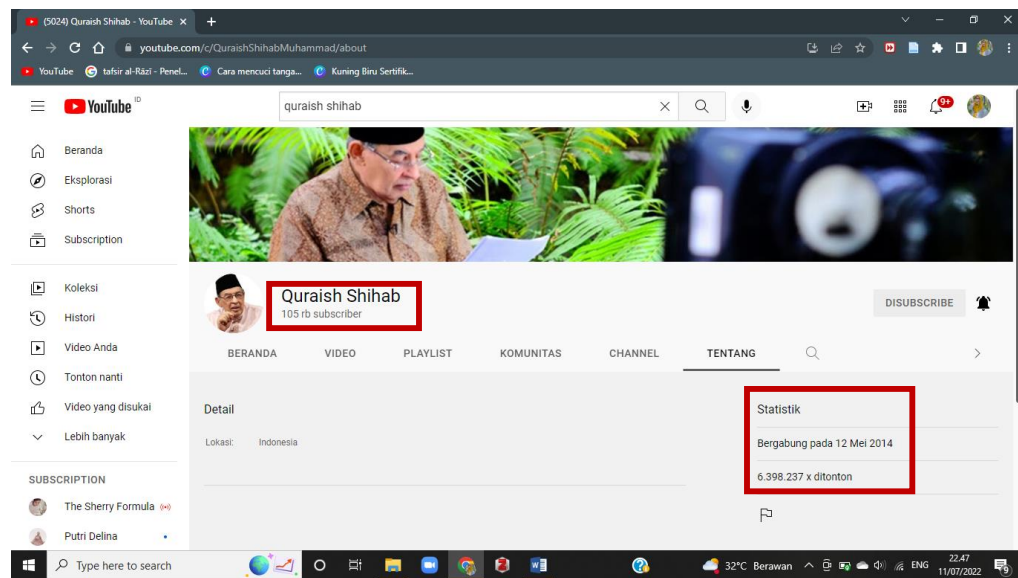


Gambar 3.1
Laman Youtube Quraish Shihab

Channel Youtube Quraish Shihab dibuat sejak tahun 2014 tetapi di tahun ini fakum dengan unggahan-unggahan video dan baru aktif lagi sekitar tahun 2020. Mulai aktif mengunggah video sejak Mei 2020 yang disebabkan wabah Covid-19 dan berhentinya syuting kajian Tafsir Al-Mishbah di Metro TV. Kekhawatiran dari pihak keluarga terutama pada kondisi Quraish Shihab sendiri jika harus syuting di studio. Berangkat dari ini *channel* Youtube Quraish Shihab mulai di aktifkan. Quraish Shihab bersama tim MQS melanjutkan syuting kajian tafsir Al-Mishbah di rumahnya, kajian tersebut melanjutkan kajian sebelumnya yaitu mulai juz 27 surat ath-Thur. Hasil kajian tersebut kemudian di unggah pada *channel* Youtube Quraish Shihab yang kemudian unggahan-unggahan video tersebut dijadikan satu dalam *playlist* “Hidup Bersama Al-Qur’an: Tafsir Al-Mishbah”. Namun, kajian yang di unggah di *channel* Youtubanya khusus juz 27 karena kajian selanjutnya dilakukan

kembali di Metro Tv, hal ini dikarenakan kondisi wabah Covid-29 sudah mulai membaik.⁵

Alasan lain dari pembuatan *channel* Youtube Quraish Shihab yaitu dilandasi dari pihak keluarga yang ingin mendokumentasikan kajian-kajian yang bersifat eksklusif yang hanya dari kolega, keluarga, dan mendokumentasikan kajian-kajian yang pernah dilakukan oleh Quraish Shihab di program Taman Surga yang di produksi oleh santri Pusat Studi Qur'an (PSQ) di tahun 2014. Selain itu, pihak keluarga juga menginginkan kajian yang isinya bagus-bagus dapat bermanfaat bagi khalayak umum dan banyak orang yang mendapatkan ilmu dari kajian-kajian tersebut.⁶



Gambar 3.2

Tampilan jumlah *subscriber*, data statistik yang berisi kapan pembuatan *channel* Youtube Quraish Shihab dan jumlah seluruh tontonan video yang di unggah di *channel* Youtubanya

⁵ Labib Fahmi, Wawancara pribadi dengan Tim MQS, melalui Telfon Seluler, 5 April 2022.

⁶ Labib Fahmi, Wawancara pribadi dengan Tim MQS, melalui Telfon Seluler, 5 April 2022.

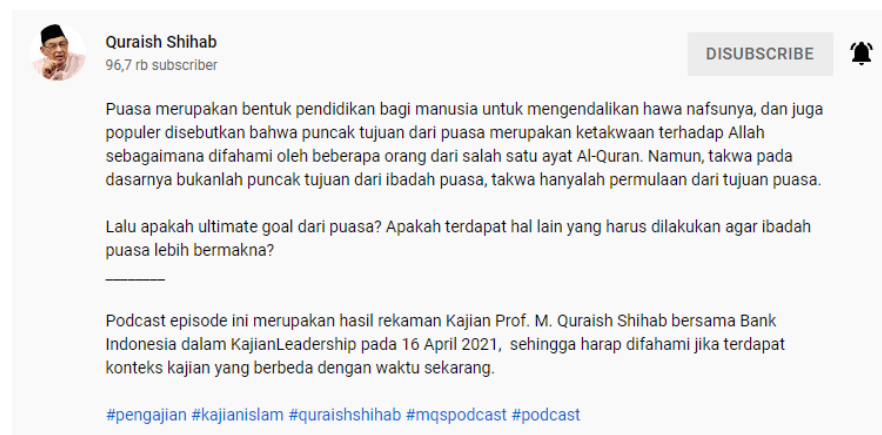
Berdasarkan penelusuran peneliti, mulai dari 12 Mei 2014 sampai 01 Juni 2022, *channel* Youtube Quraish Shihab telah mengunggah 242 video tetapi hanya 236 video yang diklasifikasikan ke dalam *playlist* dengan tema-tema tertentu. Diantara 242 video tersebut, 31 video masuk dalam kategori dengan kajian tafsir yang menggunakan model runtut yang diklasifikasikan ke dalam *playlist* “Hidup Bersama Al-Qur’an: Tafsir Al Mishbah” dan 211 video masuk dalam kategori kajian dakwah tetapi tetap mengandung unsur penafsiran dengan membahas tema-tema tertentu seperti tema tentang “Doa, Sabar dan Tawakkal”, “Asmaul Husna”, “Perbedaan Qadha’ dan Qadar” dan lainnya.

Channel Youtube Quraish Shihab memiliki *subscriber* mencapai 105 ribu lebih, dengan jumlah unggahan mencapai 242 video yang mana disetiap videonya dipisahkan dalam beberapa *playlist* agar memudahkan audiens mencari video yang di inginkan, disetiap *playlist* memiliki tema-tema tersendiri seperti “Manusia” yang mana berisi video yang berkaitan tentang manusia, *Podcast* “Rukun Islam” yang berisi video *podcast* tentang rukun Islam, *Podcast* “Rukun Iman” yang berisi video *podcast* tentang rukun iman, dan beberapa tema lainnya. Menurut data statistik di *channel* Youtube Quraish Shihab, unggahan videonya sudah mencapai 6.398.237 x ditonton. Selain itu, disetiap unggahan videonya selalu direspon oleh audiens yang menonton kajiannya, hal ini terlihat dari banyaknya komentar yang muncul di setiap unggahan videonya.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa *channel* Youtube Quraish Shihab bergabung dengan *platform* Youtube pada 2014 tepatnya pada tanggal 12 Mei. Jika dibandingkan dengan media sosial lainnya Quraish Shihab bergabung dengan *platform* Youtube ini terbilang baru. Quraish Shihab bersama tim MQS sebelumnya sudah memiliki media sosial seperti website, facebook, twitter, dan instagram sebagai alat bantu dalam menyebarkan dakwah

beliau.⁷ Kajian-kajian dakwah dan penafsiran sebelumnya hanya di unggah di *channel* Youtube anaknya yaitu pada *channel* Najwa Shihab dan beberapa stasiun TV lainnya yang menjalin kontrak bersama Quraish Shihab.

Channel Youtube Quraish Shihab berisi video dakwah dan penafsiran Al-Qur'an terhadap tema-tema tertentu. Postingan pada *channel* Youtubanya disampaikan menggunakan model *podcast* dan *talk show*. Hasil dari penelusuran peneliti, model *podcast* pada postingan di *channel* ini yaitu hasil rekaman yang berasal dari kajian yang diselenggarakan setiap Ahad awal bulan di kediaman Quraish Shihab, hasil dari rekaman ini di mulai pada tahun 2011 sampai 2016. Kajian ini sudah lama dilakukan tetapi baru di unggah sekitar 1 tahun yang lalu di *channel* Youtube Quraish Shihab. Keterangan seperti ini dicantumkan dalam *description box* di setiap unggahan video yang menggunakan model *podcast*, hal ini sebagai informasi tambahan bahwasannya *podcast* tersebut merupakan unggahan ulang dari kajian yang pernah disampaikan oleh Quraish Shihab beberapa tahun yang lalu.



Gambar 3.3

Description box* atau keterangan tambahan pada postingan di Channel Youtube Quraish Shihab dengan model video *Podcast

⁷ Zulaechoh, "Tafsir Media Sosial Quraish Shihab (Analisis Metodologi Tafsir)" (skripsi, IAIN KUDUS, 2020), <http://repository.iainkudus.ac.id/3898/>, 60.

Rekaman ulang yang di unggah pada *channel* Youtube beliau ini dilandasi dari latar belakang dan maksud dibuatnya *channel* Youtube Quraish Shihab. Data yang peneliti peroleh setelah wawancara dengan Tim MQS yaitu bahwasannya, unggahan video di *channel* Youtube Quraish Shihab tersebut hasil dari rekaman yang sudah ada sebelumnya yang kemudian di unggah ulang dengan model *podcast* dan *talk show*. Hal ini dikarenakan dari Quraish Shihab sendiri tidak memiliki waktu untuk selalu *update* membuat video di *channel* Youtubanya dan hal ini juga dikarenakan keterbatasan tim produksi. Selain itu, karena dari Quraish Shihab sendiri yang pada dasarnya lebih fokus menulis buku jadi tidak ada niatan untuk membuat video dengan tema-tema baru. Tetapi untuk video dengan tema baru sudah diakomodir oleh anaknya di *channel* Youtube Najwa Shihab pada *playlist* Shihab & Shihab, karena di *channel* Youtube Najwa Shihab memiliki tim yang banyak jadi sangat mudah untuk membuat video dengan tema-tema baru.⁸

C. Data Analisis Media Siber di *Channel* Youtube Quraish Shihab

Temuan data yang peneliti temukan berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu Tim MQS yaitu Labib Fahmi dan dokumen di *channel* Youtube Quraish Shihab, peneliti membagi temuan data tersebut menjadi empat level sesuai dengan Analisis media Siber, yaitu ruang media (*media space*), dokumen media (*media archive*), objek media (*media object*), dan pengalaman media (*experiential stories*).

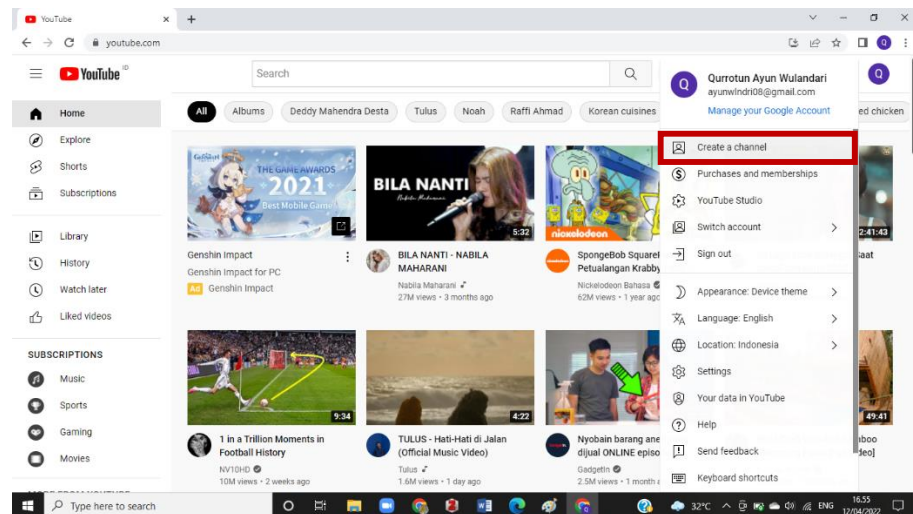
1. Ruang Media (*Media Space*)

Pada level ini akan membahas struktur dan penampilan media yang digunakan pada *channel* Youtube Quraish Shihab. Lebih jelaskan akan membahas bagaimana prosedur pembuatan akun, publikasi video, dan tampilan media. Untuk membuat akun Youtube seseorang harus membuat akun pribadi terlebih dahulu. Langkah pertama dalam pembuatan *channel*

⁸ Labib Fahmi, Wawancara pribadi dengan Tim MQS, melalui Telfon Seluler, 5 April 2022.

Youtube yaitu pastikan anda memiliki akun Youtube. Setelah memiliki akun Youtube kemudian anda membuat *channel* Youtube, yaitu dengan cara berikut ini:

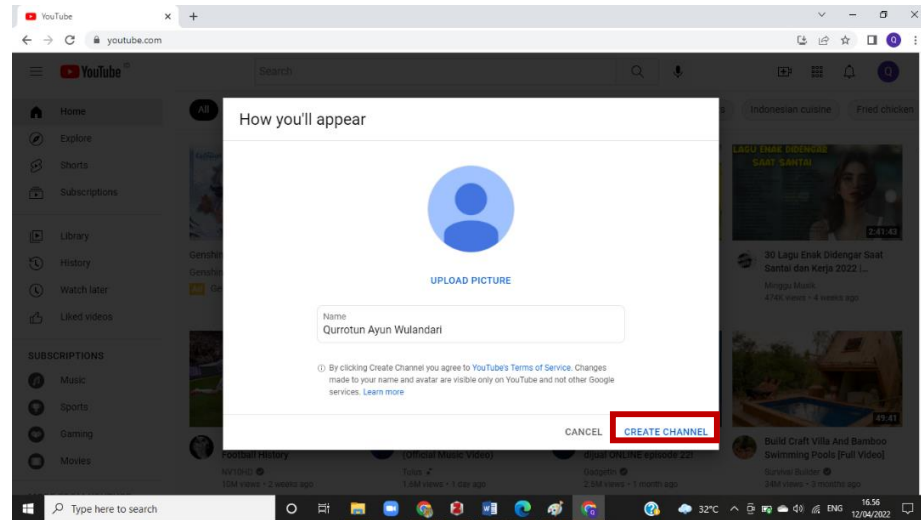
- a) *Login* ke akun Youtube terlebih dahulu.
- b) Klik foto profil yang ada di pojok kanan atas. Setelah itu akan muncul detail profil anda.
- c) Lalu akan muncul beberapa menu. Untuk membuat Channel Youtube anda dapat memilih menu “*Create a Channel*” atau “*Buat Channel*”.



Gambar 3.4

Cara membuat *channel* Youtube

- d) Kemudian akan muncul *pop-up* kolom nama dan gambar profil Channel.
- e) Anda dapat mengisi kolom tersebut dengan nama Channel sesuai dengan yang anda inginkan. Selanjutnya anda dapat pilih “*Create Channel*” atau “*Buat Channel*”



Gambar 3.5

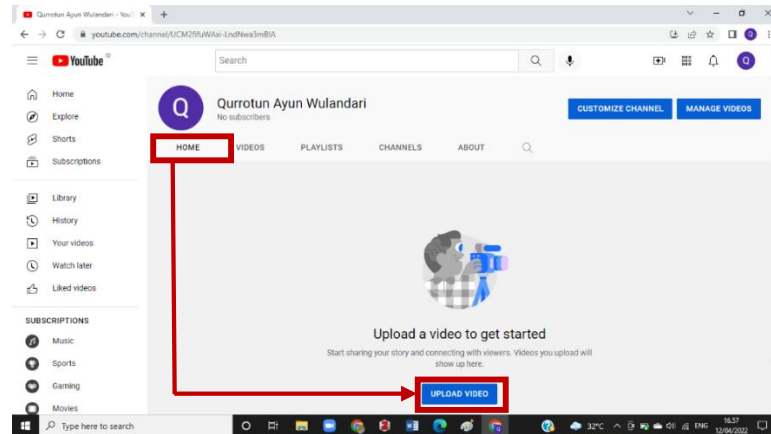
Cara membuat Channel Youtube

- f) *Channel* Youtube berhasil dibuat dan anda dapat mengelola *channel* anda, mengunggah dan lainnya.

Adapun prosedur memublikasikan video di Youtube menggunakan komputer⁹, yaitu sebagai berikut:

- a) *Login* ke akun Youtube terlebih dahulu, kemudian pada dashboard *channel* Youtube anda ada menu “Home”. Pada bagian tengah bawah klik ikon “*Upload Video*”.

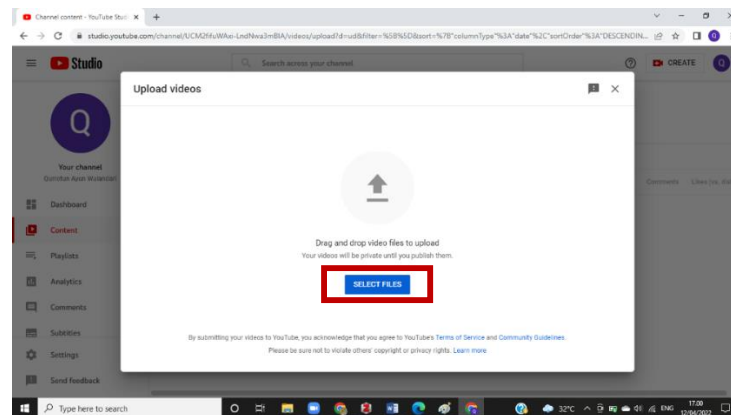
⁹ “Mengupload video - Komputer - Bantuan YouTube,” diakses 12 April 2022, <https://support.google.com/youtube/answer/57407?hl=id&co=GENIE.Platform%3DDesktop#zippy=%2Cdetail%2Cmonetisasi%2Ckesesuaian-untuk-iklan>.



Gambar 3.6

Gambar cara upload video pada dashboard *channel* Youtube

- b) Pilih ikon “*Select Files*” atau “Pilih File” kemudian pilih file video yang akan di unggah.



Gambar 3.7

Gambar ikon “Pilih File” untuk mengunggah video

- c) Setelah di unggah simpan terlebih dahulu video di Draf dan edit detail video, seperti judul (kolom yang wajib diisi), deskripsi video, *thumbnail* (gambar yang akan dilihat penonton sebelum mengklik video), *playlist*, dan lain-lain.

- d) Kemudian tentukan penonton untuk video anda apakah boleh di tonton untuk anak-anak atau untuk umum.
- e) Terakhir yaitu setelah menambahkan detail video kemudian klik ikon “Next” dan video sudah terunggah dan dapat di tonton.

Dalam memublikasikan video di *channel* Youtube Quraish Shihab, ia bersama Tim MQS yang khusus memegang akun Youtube yaitu anak kandungnya Nasywa Shihab dan Labib Fahmi. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu Tim MQS yang dapat peneliti wawancarai melalui telfon seluler, ia adalah Labib Fahmi. Untuk proses publikasinya Quraish Shihab ikut terjun langsung dalam produksi konten, dan Nasywa Shihab tidak terlibat dalam proses produksi, ia hanya bagian acc bagian tema dan video yang sudah di edit. Sebagaimana diungkapkan oleh Labib Fahmi:

“Untuk proses produksi di *channel* Youtube ini timnya hanya saya, Prof Quraish sendiri dan Ibu Nasywa. Biasanya Ibu Nasywa tidak terlibat langsung dalam proses produksi, beliau hanya untuk laporan, acc, dan lain-lain. Lebih intensnya saya dengan Prof Shihab. Saya bagian *editing*, *uploading*, transliterasi, dan lain-lain. Dan ketika saya selesai *editing* saya serahkan ke Prof Shihab untuk dilihat dan di *riview*, ketika beliau sudah acc baru saya upload.”¹⁰

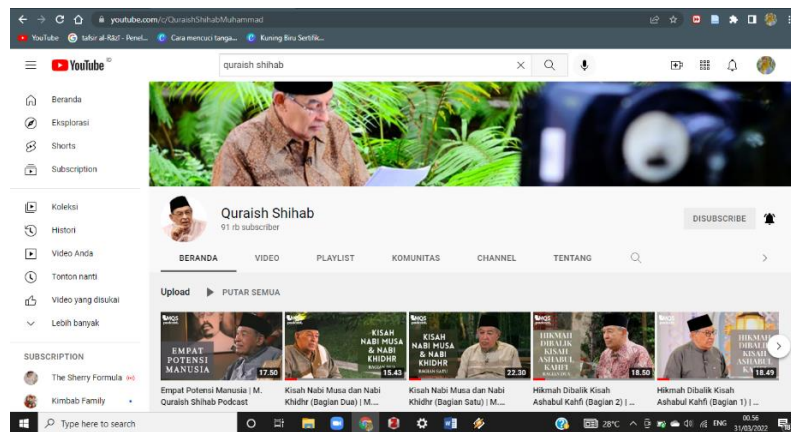
Semua video yang di unggah sudah melalui tahap *editing*, durasi waktu setiap videonya sekitar 15-20 menit yang mana untuk video aslinya bisa sampai satu jam bahkan lebih. Pertimbangan kepada durasinya harus dipotong karena kajiannya terlalu panjang maka durasi di setiap videonya di perpendek agar orang yang melihat video tersebut tidak merasa bosan. Kemudian ketika proses *uploading*, setiap kajian yang sudah di potong

¹⁰ Labib Fahmi, Wawancara pribadi dengan Tim MQS, melalui Telfon Seluler, 5 April 2022.

surasinya kemudian dibuat episode sesuai dengan temanya. Maka di setiap video yang telah di unggah harus di tonton secara berurutan agar nyambung dengan episode sebelumnya. Seperti yang diungkapkan Labib Fahmi:

“Karena untuk satu kajiannya memiliki durasi hingga satu jam atau satu jam setengah jadi kita pilih-pilih, kita edit bisa sampai dua tema atau dua video atau bahkan bisa sampai tiga video. Pertimbangannya, orang tidak akan melihat langsung satu jam. Jadi kita kira-kira berapa menit agar orang mau menonton, mungkin sekitar 15-20 menit, maka kita konsisten di menit itu. Sebelum kita edit kita harus mendengarkan dulu kemudian kita lihat titik potong yang pas untuk satu episode dan episode selanjutnya.”¹¹

Untuk tampilan *channel* Youtube Quraish Shihab dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.8

Gambar tampilan media beranda pada *channel* Youtube Quraish Shihab

¹¹ Labib Fahmi, Wawancara pribadi dengan Tim MQS, melalui Telfon Seluler, 5 April 2022.

Tampilan media pada beranda *channel* Youtube terdiri dari beberapa *toolbar* seperti beranda, video, *playlist*, komunitas, *channel*, dan tentang. Begitupun pada *channel* Youtube Quraish Shihab, terdiri dari *toolbar* beranda yang berisi *username*, jumlah *subscriber*, jumlah video yang di unggah, dan beberapa unggahan video terbaru serta beberapa *shorts* video Quraish Shihab. Pada *toolbar* video berisi semua unggahan video dan *shorts* video yangurut berdasarkan tanggal unggahan, mulai dari unggahan yang lama sampai yang terbaru. *Toolbar* berisi *playlist* yang sudah di atur tema unggahan videonya oleh tim MQS dan unggahan video tersebut dapat di atur juga berdasarkan urutan tanggal ditambahkan (terbaru) serta video terakhir yang ditambahkan, *playlist* di dalam *channel* tersebut berisi tema-tema penafsiran dan beberapa yang diberi judul *podcast*.

Selanjutnya ada *toolbar* komunitas yang mana pada tab komunitas ini pemilik *channel* dapat membuat dan mempublikasikan konten dengan cara lain selain mengunggah video, pada *channel* Youtube Quraish Shihab ini belum memosting apapun pada tab komunitas. Selain itu, pada *toolbar channel* berisi *channel* yang diunggulkan oleh pemilik akun guna memperkenalkan *channel* mereka kepada publik agar jumlah *subscriber* dan *views* bertambah. Pada *channel* Youtube Quraish Shihab ini tidak mengunggulkan *channel* Youtube lain. Terakhir yaitu *toolbar* tentang, pada *toolbar* ini berisi link yang mana jika di klik berisi beberapa halaman *platform* yang dapat dihubungkan seperti salin link, WhatsApp, pesan, Instagram, dan lain-lain. Selain itu, berisi keterangan warga negara, berisi informasi bahwa *channel* Youtube Quraish Shihab bergabung pada *platform* Youtube, dan berisi data statistik berapa kali unggahan video yang telah di tonton.

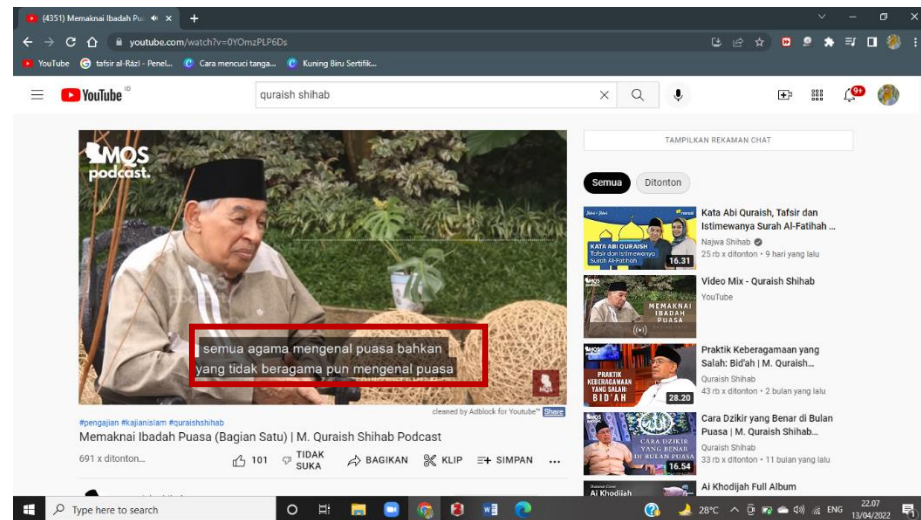
2. Dokumen Media (*Media Archive*)

Dokumen media digunakan untuk melihat isi teks dan makna yang di produksi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pada level dokumen media ini akan dibahas lebih khusus apakah teks yang di produksi itu dikhususkan untuk entitas tertentu atau khalayak umum, tujuan diberikan keterangan tambahan pada *description box*, dan yang terakhir yaitu tujuan penggunaan transliterasi di setiap unggahan video. Teks pada level ini tidak hanya diartikan sebagai sebuah tulisan tetapi lebih luas lagi dapat berupa, foto, audio, video maupun visual lainnya.

Dalam *channel* Youtube Quraish Shihab yang menjadi dokumen medianya yaitu video dakwah dan video penafsiran Al-Qur'an yang di unggah dengan menggunakan model *podcast* dan *talk show*. Teks yang di produksi pada *channel* Youtube Quraish Shihab ini tidak di khususkan hanya untuk kalangan tertentu saja. Hal ini juga yang melatar belakangi diberikannya transliterasi di setiap unggahan video, tujuannya agar semua kajian Quraish Shihab dapat dinikmati oleh semua khalayak umum. Bukan hanya orang biasa saja yang bisa menonton video tersebut tetapi orang yang memiliki keterbatasan khusus juga dapat menonton kajian tersebut dengan melihat transliterasi dalam unggahan videonya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Labib Fahmi:

“Kenapa kita kasih transliterasi? karena kita ingin tidak hanya orang biasa saja yang bisa mendengarkan tetapi saudara kita yang tuna rungu dan lainnya bisa menikmati kajian tersebut dengan menonton transliterasinya. Jadi, kajian ini untuk semua khalayak umum.”¹²

¹² Labib Fahmi, Wawancara pribadi dengan Tim MQS, melalui Telfon Seluler, 5 April 2022.



Gambar 3.9

Gambar Transliterasi pada video di *channel* Youtube Quraish Shihab

Disisi lain, dalam pemilihan tema yang di unggah di *channel* Youtube Quraish Shihab tidak di khususkan untuk entitas tertentu karena video yang di unggah di *channel* Youtubanya semua merupakan kajian lama. Seperti manusia, jin, musibah, *podcast* rukun Islam, *podcast* rukun iman, *MQS podcast*, dan lainnya itu merupakan kajian lama yang kemudian di edit ulang yang beberapa dijadikan model *podcast*. Untuk unggahan video disetiap tema-temanya disesuaikan dengan momen atau *event* tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Labib Fahmi:

“Untuk pemilihan tema yang mau di upload biasanya kita menyesuaikan dengan *moment* atau *event* tertentu. Misal, pas maulid Nabi kita cari kajian-kajian yang berkaitan dengan maulid Nabi ada atau tidak di fail-fail kita, kalau ada baru kita olah dan editing untuk di upload. Selain itu, kita punya stok kajian tentang rukun iman dan rukun islam. Kita edit dijadikan *podcast*. Jadi, tidak ada maksud tertentu untuk tema di setiap kajiannya karena yang kita

upload itu semuanya dari kajian-kajian terdahulu yang pernah beliau lakukan bersama tim PSQ”¹³

Lebih dari itu, biasanya untuk pembentukan tema tergantung dari Quraish Shihab sendiri. Ia tidak memiliki maksud tertentu dalam memilih tema yang akan di unggah di *channel* Youtubanya. hal ini seperti yang disampaikan oleh Labib fahmi:

“Secara keseluruhan untuk temanya tergantung dari beliau sendiri, tidak ada tema tertentu dan lain-lain cuman ya itu tadi paling cuman memiliki maksud tertentu missal kayak ohhh momennya pas di bulan rajab jadi baru kita upload tema tentang rajab. Dan biasanya dari beliau pengen tema apa kemudian kita bicarakan dan kita cari di arsip kita. Dari kita juga punya konten *planning* yang biasanya kita buat selama satu tahun. Kemudian kita obrolkan temanya dengan pihak keluarga dan Ibu Nasywa Shihab, setelah acc baru kita jalankan selama satu tahun”¹⁴

Isi dari video yang ada di *channel* Youtube Quraish Shihab merupakan video lama, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa *channel* Youtube ini terbentuk karena dari pihak keluarga yang ingin mendokumentasikan ulang kajian-kajian Quraish Shihab. Kumpulan video dan audio terdahulu yang di produksi oleh Pusat Studi Qur’an (PSQ) dalam program Taman Al-Qur’an masih tersip dalam satu kaset. Arsipan video dan audio inilah yang kemudian di unggah di *channel* Youtubanya, dari Tim MQS mengumpulkan stok audio di dalam kaset tersebut yang kemudian dipilih berdasarkan tema-tema tertentu. Sebelumnya Tim MQS

¹³ Labib Fahmi, Wawancara pribadi dengan Tim MQS, melalui Telfon Seluler, 5 April 2022.

¹⁴ Labib Fahmi, Wawancara pribadi dengan Tim MQS, melalui Telfon Seluler, 5 April 2022.

membuat kerangka atau konten *planning* selama satu tahun. Seperti yang dikatakan oleh Labib Fahmi yaitu:

“Kajian ini berhenti di tahun 2017, kalau tidak salah. Karena kita masih memiliki kaset atau *record* kajian-kajian Prof. Quraish. Maka kita pikir bagaimana kalau itu di buat *podcast* dan di upload di *channel* Youtubanya beliau. Selain itu kalau saya lihat-lihat kita masih punya kaset kajian-kajian Prof Quraish yang di produksi oleh program taman Al-Qur’an, jadi kita edit ulang dan upload di Youtube beliau. Untuk tema-tema yang dimaksud itu seperti tema tentang malaikat, makanan, jin dan lain-lainnya yang sudah saya jadikan *playlist* itu semuanya malah tayangan lama. Tapi kalau dilihat di uploadnya kapan itu pasti mulai di tahun 2020 tetapi untuk produksinya di tahun 2014”¹⁵

Disetiap unggahan video tersebut selalu diberikan keterangan tambahan pada *description box*. Keterangan tersebut menjelaskan bahwasannya video yang di unggah merupakan hasil rekaman ulang dan kajiannya diselenggarakan setiap Ahad awal bulan di kediaman Quraish Shihab. Selain itu, adanya keterangan tambahan pada *description box* agar dapat menggambarkan keseluruhan isi dan memancing judul dalam kajian tersebut. Format kalimat yang digunakan dalam beberapa video memiliki kesamaan dan ada juga yang menggunakan kalimat tanya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Labib Fahmi:

“Berkaitan dengan *description box* itu tujuannya untuk menggambarkan keseluruhan isi kajian ini tentang apa. Selain itu, untuk menarik *attention* dari *viewers*. Untuk formatnya itu sama da nada beberapa tercantumkan pertanyaan untuk memancing

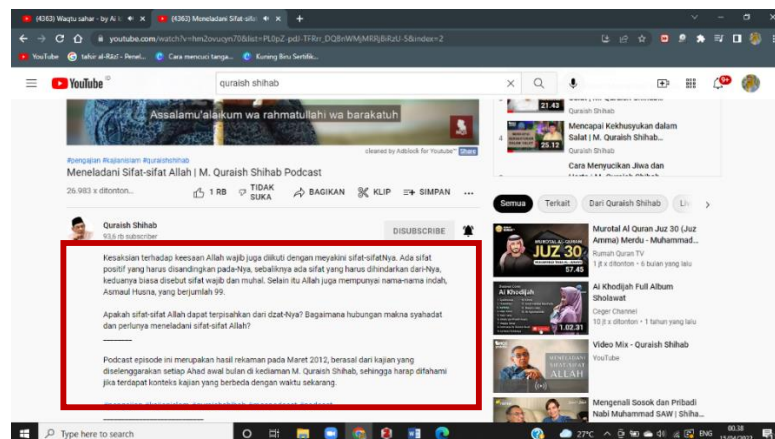
¹⁵ Labib Fahmi, Wawancara pribadi dengan Tim MQS, melalui Telfon Seluler, 5 April 2022.

judulnya. Adanya *description box* agar penonton melihat ohh deskripsinya seperti ini, jadi mereka mau menonton lebih lama.”¹⁶

Adanya keterangan tambahan pada *description box* memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, untuk kelebihannya yaitu audiens sebelum menonton videonya dapat melihat tema yang akan dibahas lebih lanjut. Sedangkan, untuk kelemahannya yaitu karena audiens sudah membaca keterangannya mereka tidak menonton videonya sampai akhir tetapi justru langsung berkomentar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Labib Fahmi:

“Masalahnya terkadang banyak orang yang tidak mau menonton lebih lama malah langsung berkomentar”¹⁷

Berikut beberapa tampilan keterangan tambahan pada *description box* di unggahan video kajian Quraish Shihab:

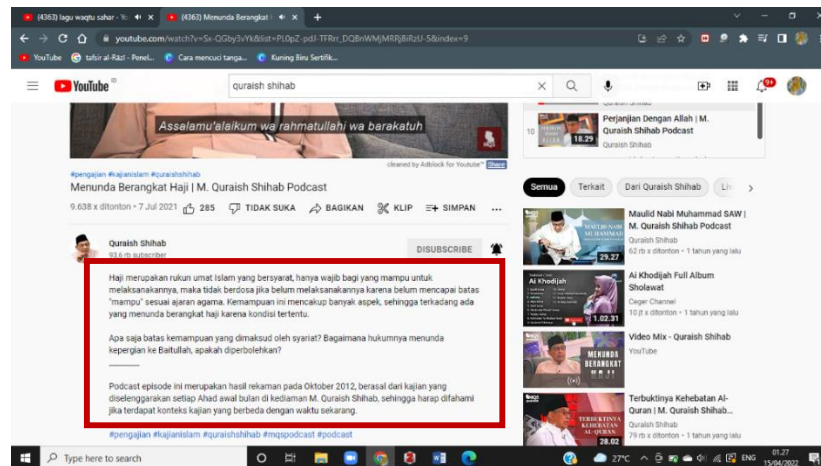


Gambar 3.10

Keterangan tambahan pada *description box* di unggahan video model *podcast*

¹⁶ Labib Fahmi, Wawancara pribadi dengan Tim MQS, melalui Telfon Seluler, 5 April 2022.

¹⁷ Labib Fahmi, Wawancara pribadi dengan Tim MQS, melalui Telfon Seluler, 5 April 2022.



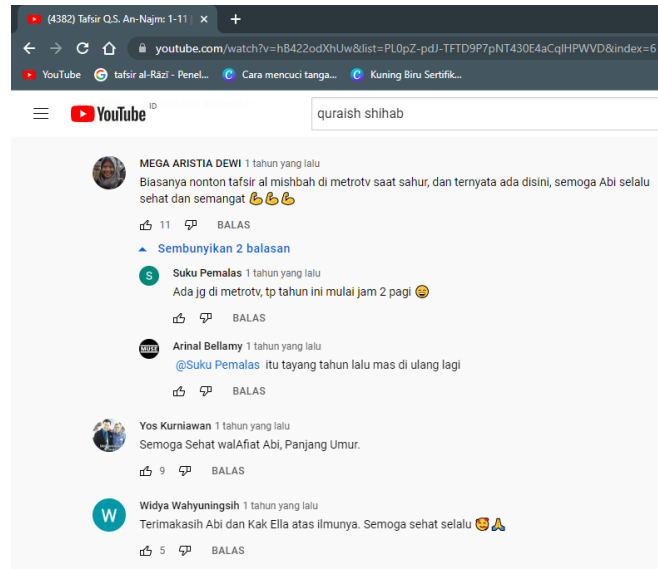
Gambar 3.11

Keterangan tambahan pada *description box* di unggahan video model *podcast*

3. Objek Media (*Media Object*)

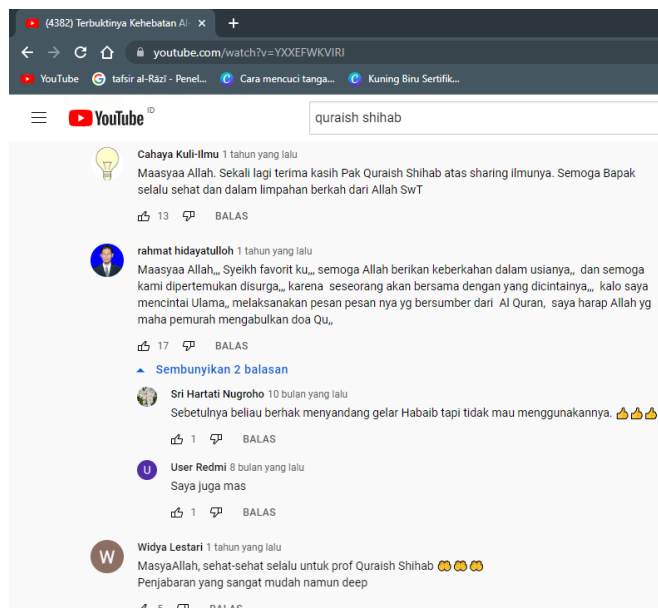
Pada level ini, objek media merupakan unit spesifik dibandingkan dengan level lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti melihat secara langsung objek yang akan di teliti dan secara tidak langsung peneliti mengetahui komunikasi yang terjadi di *channel* Youtube Quraish Shihab. Level ini menginterpretasikan bagaimana kajian dari video yang di unggah itu ditanggapi dan berinteraksi dengan audiens. Selain itu, pada level ini akan menjelaskan pembatasan akses terhadap audiens apakah bersifat publik, linier atau sebatas penggunaan pribadi. Hal ini dapat peneliti amati di kolom komentar.

Dalam unggahan video di *channel* Quraish Shihab terjadi interaksi antara audiens satu dengan yang lainnya. Interaksi ini ditandai dengan komentar yang muncul di unggahan video yang ditonton. Lihat gambar di bawah ini:



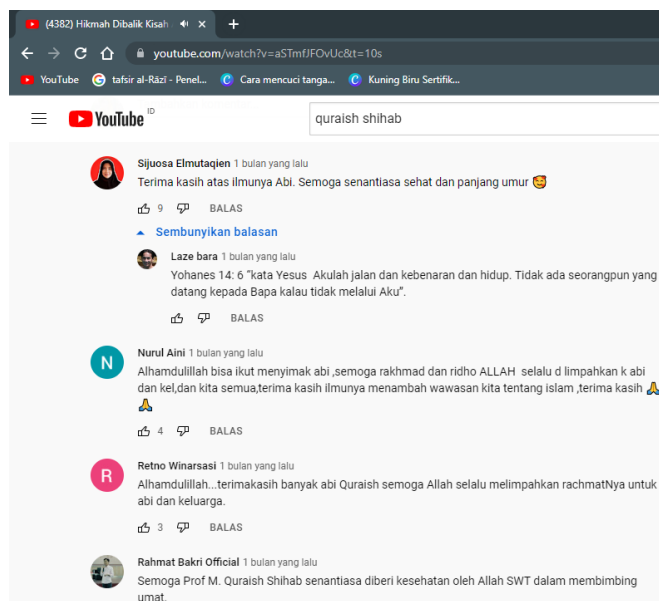
Gambar 3.12

Komentar audiens pada unggahan video di *channel* Youtube Quraish Shihab



Gambar 3.13

Komentar audiens pada unggahan video di *channel* Youtube Quraish Shihab



Gambar 3.14

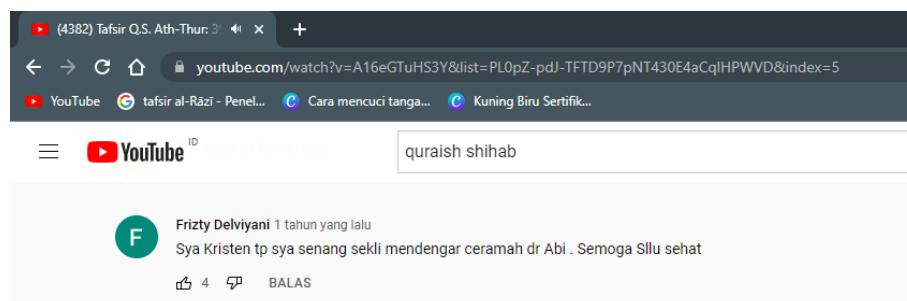
Komentar audiens pada unggahan video di *channel* Youtube Quraish Shihab

Dari beberapa komentar yang peneliti temukan lebih banyak komentar yang bersifat positif, bahkan cenderung memuji keilmuan Quraish Shihab dan tidak sedikit pula yang mendoakannya. Setelah peneliti telusuri admin yang memegang *channel* Youtube Quraish Shihab sendiri jarang merespon komentar dari audiens. Hal ini juga seperti yang dijelaskan oleh Labib Fahmi selaku admin *channel* Youtube Quraish Shihab ketika peneliti mewawancarai:

“Saya pribadi melihat komentar-komentar pasti banyak positifnya, kita tidak sering merespon komentar-komentar atau mungkin menghapus, paling yang kita respon terkadang yang ketika ada orang yang kasih masukan ataupun orang tanya ini lanjutannya mana atau ini kok tidak nyambung. Komentar-komentar seperti itu

yang kita kasih informasi atau yang kita respon. Yang merespon saya pribadi”¹⁸.

Kajian yang di unggah pada *channel* Youtube Quraish juga tidak hanya terbuka untuk umat Islam saja tetapi umat agama lain juga dapat menikmati kajian ini. Dapat dilihat pada kolom komentar dibawah ini:



Gambar 3.15

Gambar tanggapan komentar dari umat Kristen pada unggahan video di *channel* Youtube Quraish Shihab

4. Pengalaman Media (*Experiential Stories*)

Pada level ini menggambarkan secara makro bagaimana komunitas itu bukan hanya terjadi di *online* tetapi terjadi di dunia *offline* atau memiliki relasi yang sangat kuat dengan dunia nyata. Level pengalaman media mencoba menawarkan praktik lebih dalam lagi dengan cara mengungkap aspek internal maupun eksternal dari audiens.¹⁹ Pada level ini menggali lebih dalam apa yang terjadi di balik teks yang muncul di *channel* Youtube Quraish Shihab apakah memberikan efek dan manfaat pada audiens atau tidak. Untuk pengambilan data pada level ini melalui tanggapan di kolom komentar pada unggahan video di *channel* Youtube Quraish shihab.

¹⁸ Labib Fahmi, Wawancara pribadi dengan Tim MQS, melalui Telfon Seluler, 5 April 2022.

¹⁹ Nasrullah, "Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media dan Realitas Virtual di Media Siber," 284.

Alasan Quraish Shihab berdakwah melalui media Youtube tidak terlepas dari tujuan ingin memperluas keilmuannya agar dapat di nikmati oleh khalayak umum. Tapi untuk keilmuan-keilmuannya yang lebih luas lagi dapat ditemukan di beberapa buku karyanya. Hal ini karena Quraish Shihab sendiri lebih cenderung menulis buku. Seperti yang di ungkapkan oleh salah satu Tim MQS:

“Beliau sendiri pada dasarnya lebih cenderung menulis buku yang beliau sendiri tidak ada kecenderungan membuat video khusus. Tetapi, karena literasi orang sangat rendah untuk membaca buku, maka adanya kajian-kajian beliau di *channel* Youtube Quraish Shihab ini untuk khalayak umum agar lebih mau belajar dasar-dasar agama dengan lebih mudah”.²⁰

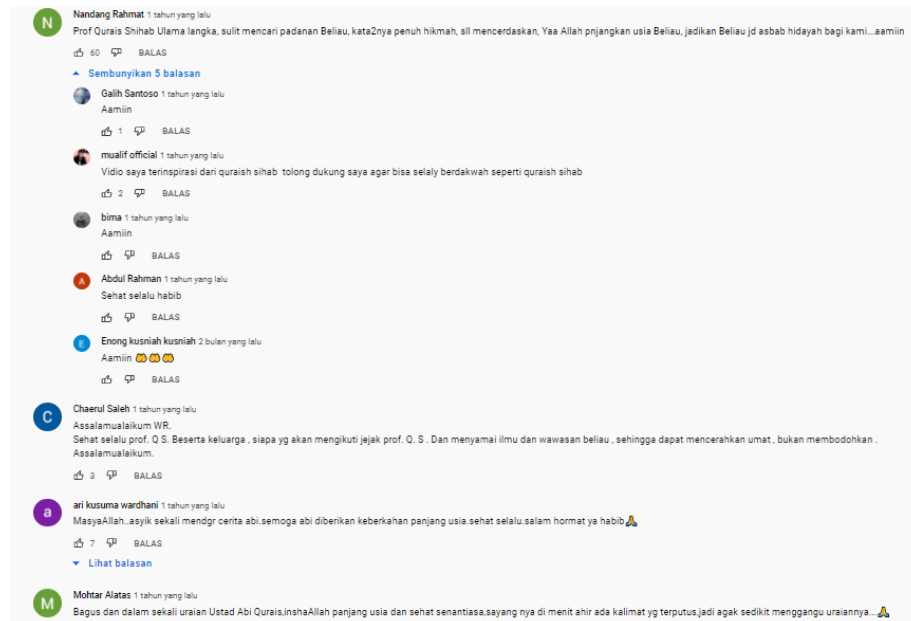
Kajian penafsiran dan dakwah Quraish Shihab di *channel* Youtubnya memberikan dampak positif bagi audiens yang menonton kajiannya. Hasil temuan dalam level objek media pada *channel* Youtube Quraish Shihab, peneliti menemukan beberapa komentar yang sebagian besar memberikan respon positif terhadap kajian yang disampaikan oleh Quraish Shihab. Seperti yang diungkapkan oleh Labib Fahmi:

“Saya pribadi lihat komentar-komentar di unggahan video beliau pastinya lebih banyak positifnya, kalau negatifnya mungkin mereka yang tidak menonton sampai akhir atau mungkin punya persepsi buruk tentang beliau langsung komentar. Rata-rata yang komen buruk yang nyeleneh itu kesitu, tapi lebih banyak respon positifnya”.²¹

²⁰ Labib Fahmi, Wawancara pribadi dengan Tim MQS, melalui Telfon Seluler, 5 April 2022.

²¹ Labib Fahmi, Wawancara pribadi dengan Tim MQS, melalui Telfon Seluler, 5 April 2022.

Banyak pengikut *channel* Youtube Quraish Shihab yang mendapatkan manfaat dari unggahan video tersebut. hal ini dapat dilihat dalam kolom komentar pada setiap postingannya, tidak sedikit orang yang berterimakasih dan mendoakan Quraish Shihab dan keluarga melalui unggahan video tersebut.



Gambar 3.16

Gambar ungkapan terimakasih dalam unggahan video di *channel* Youtube Quraish Shihab

Munculnya media sosial mendorong berbagai gerakan sosial, salah satunya gerakan sosial keagamaan dalam penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Quraish Shihab dalam *channel* Youtubenanya. Memanfaatkan media sosial sebagai kajian penafsiran di era saat ini menjadi alternatif bagi orang yang ingin belajar ilmu-ilmu agama. Adanya penafsiran melalui *channel* Youtube ini memberikan dampak positif bagi masyarakat umum. Seperti yang dilakukan oleh Quraish Shihab dalam *channel* Youtubenanya.

D. Kajian Tafsir di *Channel Youtube Quraish Shihab*

Hasil dari penelitian yang peneliti temukan, kajian yang dibahas pada *channel Youtube Quraish Shihab* berisi video penafsiran Al-Qur'an dan dakwah dengan sistematika penafsiran yang runtut dan tematik. Namun, walaupun kajian dakwah tetap mengandung unsur penafsiran karena pada dasarnya bidang ilmu yang digeluti Quraish Shihab pada bidang ilmu tafsir. Oleh karena itu, pada kajian dakwah tersebut bisa dikatakan kajian penafsiran karena isi kajiannya tetap mengandung unsur penafsiran.

Kajian tafsir di *channel Youtube Quraish Shihab* yang mengandung banyak aspek penafsiran yaitu pada kajian tentang Tafsir Al-Mishbah dengan judul *playlist* "Hidup Bersama Al-Qur'an: Tafsir Al Mishbah". Hal ini karena kajian tafsir pada unggahan video dalam *playlist* tersebut merujuk pada kitab Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab sendiri, selain itu sistematika penafsiran yang digunakan pada kajian tafsir di *playlist* tersebut itu runtut, mulai dari ayat pertama sampai terakhir dan surahnya pun runtut mulai dari surah Ath-Thur sampai surah Al-Hadid. Namun kajian pada *playlist* ini hanya beberapa surah saja dan merupakan lanjutan kajian tafsir di Metro TV, karena wabah Covid-19 yang tidak memungkinkan Quraish Shihab melakukan syuting kajian Tafsir Al-Mishbah di Metro TV oleh karena itu lanjutan dari kajiannya di unggah di *channel Youtube*. Tetapi, pada video dengan tema-tema tertentu seperti "Hikmah Dibalik Kisah Ashabul Kahfi", "Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidhr", "Meluruskan Amalan Bulan Rajab" dan beberapa video dengan tema lainnya masih mengandung aspek penafsiran ayat Al-Qur'an lebih sedikit dibandingkan penafsiran pada *playlist* "Hidup Bersama Al-Qur'an: Tafsir Al Mishbah", hal ini karena pembahasannya berfokus pada tema-tema tertentu. Penafsiran yang digunakan secara global sesuai dengan tema yang sedang di bahas.

Sistematika penyusunan tafsir yang digunakan Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an di *channel* Youtubanya menggunakan penyajian runtut dan tematik. Adapun contoh sistematika penafsiran secara runtut di *channel* Youtubanya yaitu pada *playlist* "Hidup Bersama Al-Qur'an: Tafsir Al Mishbah", penyajiannya yaitu dengan melihat cara Quraish Shihab menyampaikan tafsirannya, penyampaian kajiannya yaitu di mulai dari *ta'awuz* tetapi sesekali Quraish Shihab juga tidak mulai dengan *ta'awuz* tetapi langsung *basmalah*, selanjutnya membaca *basmalah*, menjelaskan makna surah yang akan di kajian secara global, menyebutkan satu atau beberapa ayat secara runtut berdasarkan urutannya yang kemudian menjelaskan maksudnya secara global dan sesekali menyampaikan makna penggalan kata. Sebagai contoh, penulis mengambil dua unggahan yang menggunakan sistematika penafsiran runtut, berikut adalah kajiannya:

Tabel 3.1

Contoh kajian tafsir pada *playlist* "Hidup Bersama Al-Qur'an: Tafsir Al Mishbah" di *channel* Youtube Quraish Shihab

Judul Postingan	: Tafsir Q.S. Ath Thur: 1-10 Hidup Bersama Al-Qur'an: Tafsir Al-Mishbah Episode 1
Pengambilan contoh	: Penafsiran pada ayat pertama sampai ayat keempat surah Ar-Rahman
Tanggal Postingan	: 3 Mei 2020
<i>A'udzu billahi minasy syaithanir rajim, bismillahir rahmanir Rahim.</i>	
Kita akan jelaskan <i>Insyallah</i> surat Ath-Thur, Surat Ath-Thur terdiri dari 4 ayat, intinya berbicara tentang peringatan keras Tuhan. Ulama-ulama berkata bahwa peringatan di surah ini unik, disamping keras, kalimat-kalimatnya tegas, tetapi indah sekali, mengandung makna yang dalam sekali, bahkan ritmenya pun sangat indah sehingga benar-benar bisa mengetuk hati mereka	

yang belum percaya. Kita lihat *waththuur, wa kitabin masthuur, fii raqqin mansyur* dan seterusnya, begitu seakan bersajak walau tidak bersajak. Nah, mari kita lihat yang pertama, Tuhan bersumpah *waththuur*, demi Ath-Thur. Ulama-ulama berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan Ath-Thur, kalau dari segi bahasa kata *thuur* itu berarti gunung yang dikelilingi oleh pohon-pohon. Tetapi, banyak ulama yang memahami kata *thuur* disini, gunung disini sebagai gunung tertentu yaitu gunung Sinai. Dimana Nabi Musa memperoleh wahyu, memperoleh *the ten commandments*. Itu berada di Sinai Mesir dan sekarang ini disamping gereja Saint Chaterine. Di situlah Nabi Musa menerima Wahyu dan Allah *subhanahu wa ta'ala* bersumpah dengan tempat itu untuk menekankan suatu hal yang akan kita lihat pada ayat-ayat berikut. Sumpah Allah yang kedua adalah *wa kitabin masthuur* dan kitab yang tertulis rapi. Apa kitab yang tertulis rapi itu? Kalau dikaitkan dengan Ath-Thur dalam arti tempat Nabi Musa menerima wahyu, maka itu adalah Taurat, jadi Tuhan bersumpah demi kitab suci Taurat. *Fii raqqim mansyuur*, tertulisnya di mana? Disini dikatakan *fii raqq*. *Raqq* itu alat yang digunakan untuk meletakkan tulisan, kertas, tapi dulu sebelum ada kertas orang-orang menulis di kulit, di pelepah kurma, di batu dan sebagainya. Baru, Allah bersumpah yang selanjutnya itu *wal baitil ma'mur*, nah ini *bait* kita lihat dulu *bait*. *Bait* itu artinya rumah tapi mengapa rumah dinamai *bait*? Karena *bait* itu terambil dari akar kata yang dari sana tersusun kata malam. Di malam hari itu ada ketenangan, di malam hari itu ada keterhentian dari gerak yang menyibukkan. Nah, *Al baitil ma'mur*, rumah yang mengantar seseorang untuk merasakan kemakmuran dan kesejahteraan artinya. Rumah apa itu? Banyak ulama berkata itu yang dimaksud dengan *Al baitil ma'mur* adalah suatu bangunan di langit yang ke-7, yang tempatnya persis seandainya dia turun ke bawah itu persis sama dengan Ka'bah. Tuhan bersumpah dengan itu, di sana dikatakan bahwa *Al baitil ma'mur* ini oleh nabi di situ setiap hari

ada 70.000 malaikat yang berkeliling di sana dan sekali berkeliling tidak lagi mereka datang karena yang lain antre untuk berkeliling. Kenapa makmur? Karena hati itu tenang. Itu sebabnya juga Ka'bah, ada yang mengatakan di sini yang dimaksud Ka'bah, tetapi pendapat itu tidak banyak di dukung oleh ulama. Ka'bah itu Allah *subhanahu wa ta'ala* dinyatakan *man dakhallahu kanaa aaminan*, siapa yang masuk kesana akan merasakan ketenangan. Memang banyak orang berkata kalau berkunjung ke Ka'bah itu hati tenang terluapkan rasanya segala kesibukan, terlupakan segala *problem* karena kita dekat kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*...²²

Tabel 3.2

Contoh kajian tafsir pada *playlist* “Hidup Bersama Al-Qur’an: Tafsir Al Mishbah” di *channel* Youtube Quraish Shihab

Judul Postingan	: Tafsir Q.S. Al-Hadid: 5-11 Hidup Bersama Al-Qur’an: Tafsir Al-Mishbah Episode 26
Pengambilan contoh	: penafsiran pada ayat kelima dan keenam
Tanggal Postingan	: 19 Mei 2020
<i>Bismillahir rahmanir Rahim.</i>	
Ayat-ayat yang lalu tadi berbicara tentang kuasa Tuhan, disini masih ada disungguh sedikit, <i>lahuu mulkus samaawaati wal ardh</i> , milik-nya kerajaan langit dan bumi. <i>Wa ilallah, ilaa</i> hanya kepada, hanya tidak, kepada Allah dikembalikan segala persoalan. Kenapa Dia katakan, Dia tidak katakan kembali? Dikembalikan, karena ada yang tidak mau kembali. Maka dikatakan dikembalikan, suka atau tidak suka, dikembalikan. Baru Dia lihat kuasa-Nya, <i>yuulijul Layla fin nahaar</i> , Dia memasukkan malam ke dalam	

²² Quraish Shihab, *Tafsir Q. S. Ath Thur: 1-10 | Hidup Bersama Al-Quran: Tafsir Al-Mishbah Episode 1*, 2020, https://www.youtube.com/watch?v=Uoc3NX_VSvA.

siang, sehingga memperpendek malam, *wa yuulijun nahaar fiil laiil*. Memasukkan siang ke dalam malam. *Wa huwa 'aliimun bi dzaatis shuduur*, Dia Maha Mengetahui apa yang di dalam dada. Yang di dalam dada itu ada tiga. Isi hati, isi hati ada yang tidak kita segan orang tahu. Ada yang kita rahasiakan, kita tahu tapi tidak nyatakan, kita tidak mau orang lain tahu. Ada yang ketiga, yang kita pernah lakukan tapi kita sudah lupa. Kita tidak menyadari, Allah tetap tahu. Baru selanjutnya, *aaminuu billaahi wa rasuulih*, berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Kalau yang diajak ini sudah beriman, dia diminta mengingatkan imannya, memperbarui imannya...”²³

Adapun contoh sistematika penafsiran secara tematik di *channel* Youtubena yaitu kajian dengan tema-tema tertentu seperti tema tentang manusia, makna ibadah puasa, kisah-kisah nabi dan lain-lain. Penyampaian penyajian Quraish Shihab dengan tema ini sedikit berbeda dengan penyampaian kajiannya yang menggunakan sistematika penafsiran runtut. Quraish Shihab menyampaikan kajiannya yaitu di mulai dari *basmalah*, *hamdalah*, salam kepada Rasul, menyapa audiens, selanjutnya mengucapkan salam, kemudian baru menjelaskan kajiannya secara global sesuai dengan tema yang sedang di bahas. Sebagai contoh, penulis mengambil satu unggahan yang menggunakan sistematika penafsiran tematik, berikut adalah kajiannya:

Tabel 3.3

Contoh kajian M. Quraish Shihab dengan tema-tema tertentu yang masuk pada kajian sosial masyarakat

Judul Postingan : Meluruskan Amalan Bulan Rajab: Bagian Dua | M. Quraish Shihab Podcast

²³ Quraish Shihab, *Tafsir Q.S. Al-Waqiah: 51-62 | Hidup Bersama Al-Quran: Tafsir Al-Mishbah Episode 22*, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=7lbiiovPeggQ>.

Pengambilan contoh : Dimulai dari menit 0:00 sampai menit 6:21

Tanggal Postingan : 24 Februari 2021

Bismillahir rahmanir rahim Alhamdulillah was shalatu was salamu 'ala Rasulillah wa 'alaa aalihi wa ashhabih wa man waalah. Bapak-bapak ibu-ibu saudara sekalian Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Malam ini saya ingin berbicara soal rajab. Al-Qur'an menggaris bawahi bahwa dalam setahun ada 12 bulan. Dari dua belas bulan itu menurut Al-Qur'an ada empat bulan yang dinamainya "hurum" haraam, haraam itu artinya mulia, 4 bulan haram itu adalah Muharram, Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, dan Rajab. *فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ (fala tazhlimuu fihinna anfusakum).* Janganlah menganiaya diri kamu di keempat (bulan) ada yang berkata diseluruh bulan-bulan itu yang dua belas khususnya di keempat bulan itu, jangan aniaya dirimu, jadi kalau demikian sebenarnya di salah satu bulan sekarang, bulan rajab ini kita dituntut oleh Al-Qur'an untuk menghindari keburukan dan melakukan aneka kebaikan, sepakat kita disini, tapi ada orang-orang yang menambah-nambah sehingga apa yang tidak di tuntun oleh Rasulullah meraka lakukan juga, jadi saya ingin berkata para ulama-ulama itu menilai setiap hadis, ini benar atau tidak benar ini shahih atau tidak shahih banyak sekali sebab-sebab yang mendorong orang membuat-buat hadis. Hadis-hadis menyangkut rajab ini banyak dibuat oleh orang-orang yang bermaksud baik tetapi bodoh, dia atas namakanlah Nabi, ulama-ulama kita melakukan penelitian-penelitian, hanya saya ingin berkata begini, mereka mengakui bahwa sahabat-sahabat nabi itu (ini mayoritas ulama) jujur tidak berbohong dan jika ada yang bohong dia tidak atas nama agama. Sehingga kalau itu riwayat sudah terus sampai menyebut nama salah satu sahabat otomatis diterima. Tanya, siapa yang dinamai sahabat? Mayoritas ulama berkata sahabat Nabi itu adalah orang yang bertemu dengan nabi dalam keadaan dia Islam dan mati dalam keadaan Islam itu sahabat, itu mayoritas.

Kita sekarang tanya, mari sedikit rasional ada tidak orang munafik sama Nabi, ada ya? Itu pembohong? Itu sahabat? Nah di sini mulai dihindari, sahabat juga ada yang berbohong buktinya di Al-Qur'an ada kok, iya kan?. Tapi ini yang saya ingin dudukkan, ini yang saya sering jelaskan waktu saya mengajar Hadis di pascasarjana, saya bilang kalau anda merujuk kepada kelompok mayoritas itu mereka sangat hormat sahabat, sehingga pada dasarnya mereka bersangka baik, tetapi itu bukan berarti bahwa semua hadisnya diterima, bagaimana caranya tidak diterima? Dikatakan begini: "Mereka itu jujur tapi salah paham" diterima atau tidak? Tetapi tidak diganggu kepribadiannya, iya to? Yang paling banyak meriwayatkan hadis itu Abu Hurairah 5.000 lebih hadisnya. Saya berkata: "Abu Hurairoh orang jujur", tetapi karena banyak hadisnya, semakin besar kemungkinan salah jadi hati-hati. Kalau ada hadisnya Abu Hurairoh bertentangan dengan Sayyidah Aisyah saya pilih Aisyah, apalagi dalam konteks rumah tangga, Abu Hurairah berkata orang yang malam hari hubungan dengan istrinya di bulan puasa itu tidak boleh dia harus sebelum subuh udah harus mandi. Aisyah berkata: "Engga dong" Nabi pernah berhubungan nanti habis setelah terbit fajar baru dia mandi, yang mana yang diterima nih, darimana kamu tau wahai Abu Hurairah, tapi dia salah faham, saya tidak katakan dia bohong ada yang katakana dia bohong...²⁴

Dari penjelasan sebelumnya tentang sumber penafsiran Al-Qur'an yang disepakati oleh para ulama yaitu ada tiga macam, diantaranya: (1) wahyu yang dapat diartikan dengan Al-Qur'an dan hadis, (2) *ra'yu* atau logika, dan (3) *Isrā'iliyāt*. Dari beberapa macam sumber penafsiran tersebut, Quraish Shihab dalam kajian penafsiran di *channel* Youtubanya merujuk pada sumber penafsiran wahyu dan logika. Wahyu disini dapat diartikan dengan Al-Qur'an

²⁴ Quraish Shihab, *Meluruskan Amalan Bulan Rajab: Bagian Dua* / M. Quraish Shihab Podcast, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=yMohRUMbCTc>.

dan hadis karena wahyu sendiri mencakup hadis-hadis Nabi. Penulis mengambil beberapa contoh penafsiran Quraish Shihab yang merujuk pada sumber penafsiran pada wahyu dan logika. Sebagai contoh, penulis mengambil satu unggahan yang merujuk sumber penafsirannya pada Al-Qur'an. Quraish Shihab menafsirkan Surah Ath-Thur [52]: 7 dimunasabahkan dengan Surah Al-Baqarah [2]: 224, berikut ungkapannya:

Tabel 3.4

Contoh kajian M. Quraish Shihab yang merujuk pada sumber Al-Qur'an

Judul Postingan	: Tafsir Q.S. Ath Thur: 1-10 Hidup Bersama Al-Qur'an: Tafsir Al-Mishbah Episode 1
Pengambilan contoh	: Penafsiran pada ayat tujuh
Tanggal Postingan	: 3 Mei 2020
<p>...<i>Inna'adzabbika la waqi'</i>, sesungguhnya siksa Tuhanmu itu pasti terjadi. Mari kita lihat sekarang sumpah, mengapa Tuhan bersumpah? Tuhan bersumpah yang pertama, untuk meyakinkan orang yang ragu dan yang kedua sumpahnya itu disertai dengan bukti kenapa itu pasti terjadi. Bagaimana ini? Gunung yang begitu tegas siapa yang menciptakan? Langit yang kita lihat meninggi ini tanpa cagak. Allah, iyakan. Lautan, kitab suci yang datang ini, itu semua bukti kuasa Allah dan rahmat-Nya sehingga untuk meyakinkan yang ragu atau yang belum punya pendapat datanglah sumpah Tuhan. Memang, kalau manusia untuk bersumpah disyaratkan bahwa jangan bersumpah kecuali dengan nama Tuhan atau sifat Tuhan. Kenapa? Karena sumpah itu terkandung di dalamnya dari manusia kalau saya berbohong saya bersedia dikutuk Tuhan, maka jangan sering-sering bersumpah. Al-Qur'an berpesan: "<i>La taj'alullaha 'urdhatal li aymanikum</i>" (Q.S Al-Baqarah: 224).</p>	

Jangan jadikan nama Allah itu sebagai alat untuk terus mengucapkannya sehingga engkau tidak dapat dipercaya kalau sering mengucapkannya...²⁵

Dalam unggahan video lain, Quraish Shihab menafsirkan ayat Al-Qur'an yang merujuk pada sumber hadis. Sebagai contoh, penulis mengambil satu unggahan yang merujuk pada hadis yaitu penafsiran surah Al-Waqiah [56]: 52-53. Adapun ungkapan Quraish Shihab dalam unggahan video di *channel* Youtubanya yaitu:

Tabel 3.5

Contoh kajian M. Quraish Shihab yang merujuk pada sumber hadis

Judul Postingan	: Tafsir Q.S. Al-Waqiah: 51-62 Hidup Bersama Al-Qur'an: Tafsir Al-Mishbah Episode 22
Pengambilan contoh	: Penafsiran pada ayat lima puluh dua sampai lima puluh tiga
Tanggal Postingan	: 15 Mei 2020
<p>Nabi ada bersabda begini. Orang mukmin itu makan memenuhi satu perut, orang kafir makan memenuhi tujuh perut, satu perut yang dimiliki orang mukmin ini, tidak dipenuhinya, walaupun harus dipenuhkannya, maka sepertiga untuk makan, sepertiga untuk nafas. Orang kafir tidak peduli, makan seenaknya, sehingga mereka memenuhi tujuh. Nah, ini makan pohon <i>zaqqum</i> itu dan memenuhi bukan satu perut tetapi perut-perut mereka.²⁶</p>	

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Q. S. Ath Thur: 1-10 | Hidup Bersama Al-Quran: Tafsir Al-Mishbah Episode 1*, 2020, https://www.youtube.com/watch?v=Uoc3NX_VSvA.

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Q.S. Al-Waqiah*.

Contoh lain penafsiran Quraish Shihab yang merujuk pada hadis Nabi yaitu pembahasan tema tentang kisah Nabi Musa dan Nabi Khidhr. Adapun ungkapan Quraish Shihab dalam unggahan video di *channel* Youtubnya yaitu:

Tabel 3.6

Contoh kajian M. Quraish Shihab yang merujuk pada sumber hadis

Judul Postingan	: Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidhr (Bagian Satu) M. Quraish Shihab Podcast
Pengambilan contoh	: Dimulai dari menit ke 2:00 sampai menit ke 3:48
Tanggal Postingan	: 17 Maret 2022
<p>...Kisah ini bermula dengan apa yang kita temukan uraiannya pada kitab-kitab hadis, salah satu diantaranya di dalam sahih Bukhari itu dijelaskan bahwa perintah Allah kepada Nabi Musa untuk pergi ke suatu tempat guna memperoleh pengetahuan sekaligus meluruskan kekeliruannya itu terjadi karena nabi Musa suatu ketika berkhotbah, berpidato, pidatonya sangat mengagumkan para pendengarnya sehingga mereka bertanya, adakah yang lebih pandai dari kamu? Begitu hebat kau punya uraian, Nabi Musa menjawab tidak ada, sayalah yang terpandai di antara semua secara logika itu bisa dibenarkan karena beliau nabi tetapi itu tidaklah benar kalau ditinjau dari segi pengertian ilmu tidak ada seorangpun yang tahu semuanya, apa yang saya ketahui memang boleh jadi Anda tidak ketahui tetapi pasti ada yang Anda ketahui tapi saya tidak ketahui disinilah Allah menegur sambil memberinya pelajaran.”²⁷</p>	

²⁷ Quraish Shihab, *Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidhr (Bagian Satu) | M. Quraish Shihab Podcast*, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=dO4YZVsZDc8>.

Peneliti juga menemukan penafsiran yang disampaikan oleh Quraish Shihab dalam *channel* Youtubanya menggunakan logika. Sebagai contoh, penulis mengambil dua unggahan yang merujuk pada sumber logika yaitu penafsiran surah surah Ath-Thur [52]: 18. Adapun ungkapan Quraish Shihab yaitu:

Tabel 3.7

Contoh kajian M. Quraish Shihab yang merujuk pada sumber logika

Judul Postingan	: Tafsir Q.S. Ath Thur: 18-28 Hidup Bersama Al-Qur'an: Tafsir Al-Mishbah Episode 3
Pengambilan contoh	: Penafsiran pada ayat delapan belas
Tanggal Postingan	: 3 Mei 2020
<p>...<i>Faakihina bima aatahum Rabbuhum wa waqaahum Rabbuhum 'adzaabal jahiim. Faakihina</i>, bersuka dengan apa yang dianugerahkan kepada mereka oleh Tuhan mereka, baru dikatakan <i>wa waqaahum Rabbuhum 'adzaabal jahiim</i> dan diulangi lagi, Tuhan mereka menghindarkan mereka dari siksa neraka, kita berhenti disini. Semua apa yang diperoleh oleh yang di surga itu anugerah Tuhan, bukan karena amalnya. Rahmatnya Allah, itu sebabnya Dia ulangi <i>Rabbuhum Rabbuhum. Faakihina</i>, bersukaria lalu dihindarkan mereka oleh Tuhan dari siksa yang pedih. Abi mau beri gambaran, kita bisa bersukaria, senang tapi ada terlintas dalam fikiran sesuatu yang mengeruhkan fikiran. Nah ini disini Dia ingin katakan, mereka itu bersukaria mendapatkan kelezatan dan sebagainya dan dalam waktu yang bersana dihindarkan oleh Tuhan mereka itu segala yang tergambar buruk bagi mereka segala yang mengganggu pikiran mereka dihindarkan dari siksa neraka,...²⁸</p>	

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Q.S. Ath-Thur: 18-28 | Hidup Bersama Al-Quran: Tafsir Al-Mishbah Episode 3*, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=CuFMht57XZ0>.

Tabel 3.8

Contoh kajian M. Quraish Shihab yang merujuk pada sumber logika

Judul Postingan	: Meluruskan Amalan Bulan rajab: bagian Dua
Pengambilan contoh	: Penafsiran Surah At-Taubah [9]: 36
Tanggal Postingan	: 24 Februari 2021
Tanya, siapa yang dinamai sahabat? Mayoritas ulama berkata sahabat Nabi itu adalah orang yang bertemu dengan nabi dalam keadaan dia Islam dan mati dalam keadaan Islam itu sahabat, itu mayoritas. Kita sekarang tanya, mari sedikit rasional ada tidak orang munafik sama Nabi, ada ya? Itu pembohong? Itu sahabat? Nah di sini mulai dihindari, sahabat juga ada yang berbohong buktinya di Al-Qur'an ada kok, iya kan?	

Metode penafsiran Al-Qur'an dibagi menjadi empat metode, yaitu; metode *tahlīlī*, metode *ijmālī*, metode *muqāran*, dan metode *mawḍū'ī*. Quraish Shihab dalam kajian penafsiran di *channel* Youtubanya yaitu menggunakan metode *mawḍū'ī* dan *ijmālī*. Pada *playlist* degan tema tertentu seperti judul “Manusia”, “Rukun Iman”, “Rukun Islam”, “Haji”, “Sholat”, dan lainnya lebih menggunakan metode *mawḍū'ī*. Dari judul di unggahan video tersebut jelas menunjukkan bahwa penafsiran yang digunakan oleh Quraish Shihab menggunakan metode *mawḍū'ī* yaitu dengan mengumpulkan tema-tema tertentu.

Adapun pada *playlist* “Hidup Bersama Al-Qur'an: Tafsir Al-Mishbah” menggunakan metode *ijmālī*, karena Quraish Shihab dalam menyampaikan tafsirannya secara runtut berdasarkan urutan mushaf dan menguraikan maksudnya secara singkat atau global dengan tidak membahas hal lain selain penjelasan yang berkaitan dengan ayat yang akan di bahas. Sebagai contoh,

penulis mengambil satu unggahan yang menjelaskan bahwa tafsiran Quraish Shihab di *channel* Youtubanya menggunakan metode *ijmālī*. Berikut adalah ungkapan Quraish Shihab yang menguraikan penafsiran surah Ath-Thur [52]: 1-3 menggunakan metode *ijmālī* dengan menyampaikannya secara singkat:

Tabel 3.9

Contoh kajian M. Quraish Shihab yang menggunakan metode *taḥlīlī*

Judul Postingan	: Tafsir Q.S. Ath Thur: 1-10 Hidup Bersama Al-Qur'an: Tafsir Al-Mishbah Episode 1
Pengambilan contoh	: Penafsiran pada ayat pertama sampai ketujuh
Tanggal Postingan	: 3 Mei 2020
<p>Tuhan bersumpah <i>waththuur</i>, demi Ath-Thur. Ulama-ulama berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan Ath-Thur, kalau dari segi bahasa kata <i>thuur</i> itu berarti gunung yang dikelilingi oleh pohon-pohon. Tetapi, banyak ulama yang memahami kata <i>thuur</i> disini, gunung disini sebagai gunung tertentu yaitu gunung Sinai. Dimana Nabi Musa memperoleh wahyu, memperoleh <i>the ten commandments</i>. Itu berada di Sinai Mesir dan sekarang ini disamping gereja Saint Chaterine. Di situlah Nabi Musa menerima Wahyu dan Allah <i>subhanahu wa ta'ala</i> bersumpah dengan tempat itu untuk menekankan suatu hal yang akan kita lihat pada ayat-ayat berikut. Sumpah Allah yang kedua adalah <i>wa kitabin masthuur</i> dan kitab yang tertulis rapi. Apa kitab yang tertulis rapi itu? Kalau dikaitkan dengan Ath-Thur dalam arti tempat Nabi Musa nenerima wahyu, maka itu adalah Taurat, jadi Tuhan bersumpah demi kitab suci Taurat. <i>Fii raqqim mansyuur</i>, tertulisnya di mana? Disini dikatakan <i>fii raqq</i>. <i>Raqq</i> itu alat yang digunakan untuk meletakkan tulisan, kertas, tapi dulu sebelum ada kertas orang-orang menulis di kulit, di pelepah kurma, di batu dan sebagainya.²⁹</p>	

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Q. S. Ath Thur*, 2020.

Nuansa penafsiran Al-Qur'an yang berkembang pada studi tafsir di Indonesia yaitu nuansa kebahasaan, nuansa sosial-masyarakat, nuansa teologis, nuansa sufistik, dan nuansa psikologis. Adapun nuansa penafsiran Al-Qur'an di *channel* Youtube Quraish Shihab itu sama dengan nuansa yang digunakan pada kitab Tafsir Al-Mishbah, yaitu menggunakan nuansa sosial-kemasyarakatan. Hal ini dapat dilihat pada unggahan video di *channel* Youtubanya, bahwa Quraish Shihab menyampaikan kajiannya seputar tema tentang persoalan umat seperti pembahasan budaya saling menghormati, memaknai ibadah puasa, cara untuk membentuk akhlak, dan tema tentang pembahasan sosial-kemasyarakatan lainnya.

Selain itu, karena beberapa kajian seperti pada *playlist* "Hidup Bersama Al-Qur'an: tafsir Al-Mishbah" merupakan penyampaian ulang secara lisan dari kitab Tafsir Al-Mishbah, maka nuansa sosial-kemasyarakat dari kitab Tafsir Al-Mishbah itu sendiri tidak dapat dipisahkan walaupun tafsirannya disampaikan secara lisan pada kajian penafsiran di *channel* youtubanya. Quraish Shihab berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an pada ketelitian redaksinya kemudian menyusun kandungan atau makna ayat yang dikaji secara singkat, kemudian dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku pada masyarakat.

BAB IV

ANALISIS MEDIA SIBER TERHADAP CHANNEL YOUTUBE QURAISH SHIHAB

Dalam melakukan penelitian ini menggunakan Analisis Media Siber sebagai salah satu fokus dalam pendekatan etnografi virtualnya, dimana dalam melakukan penelitian ini peneliti tidak hanya sebagai pengamat tetapi peneliti juga ikut serta dalam fenomena yang ditelitinya. Maka hasil temuan data yang diperoleh, peneliti tidak hanya menjadi pengamat semata tetapi ikut serta menjadi *subscriber* pada *channel* Youtube Quraish Shihab. Hasil analisis yang diperoleh berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat yaitu berdasarkan level ruang media (*media space*), dokumen media (*media archive*), objek media (*media object*), dan pengalaman (*experiential stories*). Level-level pada analisis media siber memberikan efek yaitu dapat membaca metodologi penafsiran di media baru khususnya pada *channel* Youtube Quraish Shihab. Walaupun dalam hal ini tidak semua level dapat membaca metodologi penafsiran di media baru, hanya pada level ruang media (*media space*) dan dokumen media (*media archive*) saja karena kedua level ini masuk dalam kategori teks atau unit mikro yang mana sangat mempengaruhi teks dapat dilihat. Sedangkan level objek media (*media object*) dan pengalaman (*experiential stories*) masuk dalam kategori konteks atau unit makro yang mana melihat hal apa yang mendorong teks itu muncul. Berikut adalah penjelasannya:

A. Ruang Media (*Media Space*)

Dari hasil data temuan yang peneliti temukan di *channel* Youtube Quraish Shihab fokus utama pada level ruang medianya yaitu terdiri dari tiga poin. Berikut adalah tiga poin yang peneliti temukan di *channel* Youtube Quraish Shihab dalam level ruang media, yakni:

- a) Proses Pembuatan *Channel* Youtube

Proses pembuatan *channel* Youtube Quraish Shihab sudah sesuai dengan pedoman pembuatan akun Youtube. *Channel* Youtube Quraish Shihab dibuat sejak 12 Mei 2014 tetapi baru mulai mengunggah video di *channel* Youtubnya secara kontinu mulai Mei 2020. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Tim MQS yaitu Labib Fahmi ketika diwawancarai melalui telfon seluler:

“Youtube Quraish Shihab sendiri pada dasarnya sudah dibuat dari tahun 2014, tetapi sempat berhenti lama banget dan baru aktif lagi sekitar tahun 2020. Bermula sejak Mei 2020 karena liburnya syuting Tafsir Al-Mishbah di metro TV”.¹

b) Proses Publikasi Video

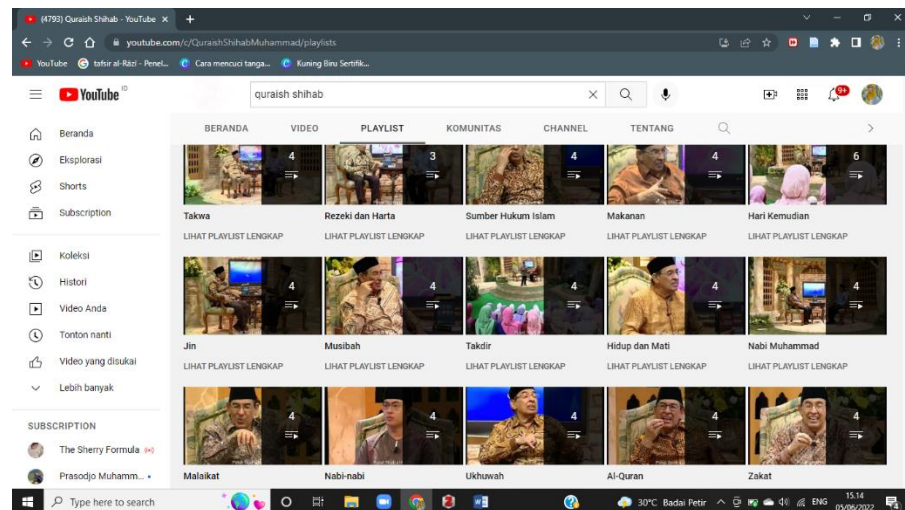
Pada *channel* Youtube Quraish Shihab, prosedur memublikasikan videonya dilakukan oleh Quraish Shihab sendiri yang dibantu oleh Tim MQS yaitu Nasywa Shihab dan Labib Fahmi. Untuk Quraish shihab sendiri lebih fokus pada pemilihan tema yang ingin di unggah pada *channel* Youtubnya walaupun dalam hal ini sudah ada konten *planning* yang di buat oleh Labib Fahmi dan Nasywa Shihab yang sudah di sesuai dengan momen tertentu, tetapi secara keseluruhan untuk pemilihan temanya tergantung dari Quraish Shihab sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Labib Fahmi: “Secara keseluruhan untuk temanya tergantung dari beliau sendiri. Dari beliau menginginkan tema apa kemudian dibicarakan di malam itu.” Sedangkan Labib Fahmi memegang *channel* Youtube Quraish Shihab tugasnya hanya bagian edit video dan mengunggahnya di *channel* Youtube tersebut. Sedangkan, Nasywa Shihab tidak terlalu terlibat dalam proses produksi, ia hanya bagian acc tema dan video yang sudah di edit.

c) Tampilan Media

Pada *channel* Youtube Quraish Shihab aspek tampilan media menjadi hal yang sangat penting untuk di bahas. Tampilan media ini dapat digunakan

¹ Labib Fahmi, Wawancara pribadi dengan Tim MQS, melalui Telfon Seluler, 5 April 2022.

untuk membaca metodologi penafsiran yang di gunakan pada *channel* Youtube Quraish Shihab. Seperti tampilan *toolbar playlist*, tampilan ini dapat membaca salah satu metodologi penafsiran yaitu pada unsur sistematika penafsiran. Tampilan *toolbar playlist* pada *channel* Youtube Quraish Shihab ini berisi kumpulan video dengan tema-tema tertentu yang sudah diklasifikasikan, seperti *playlist* “Podcast Rukun Islam” berisi sebelas video yang membahas tentang tema-tema seputar rukun Islam seperti syahadat, salat, puasa, zakat dan haji. Karena isi *playlist* pada *channel* Youtube Quraish Shihab tersebut berisi pembahasan tentang tema-tema yang berkaitan tentang sosial masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa tampilan media pada *toolbar playlist* ini dapat membaca sistematika penafsiran yang digunakan Quraish Shihab. Berikut isi tampilan *toolbar playlist* pada *channel* Youtube Quraish Shihab:



Gambar 4.1

Gambar isi tampilan *toolbar playlist* pada *channel* Youtube Quraish Shihab

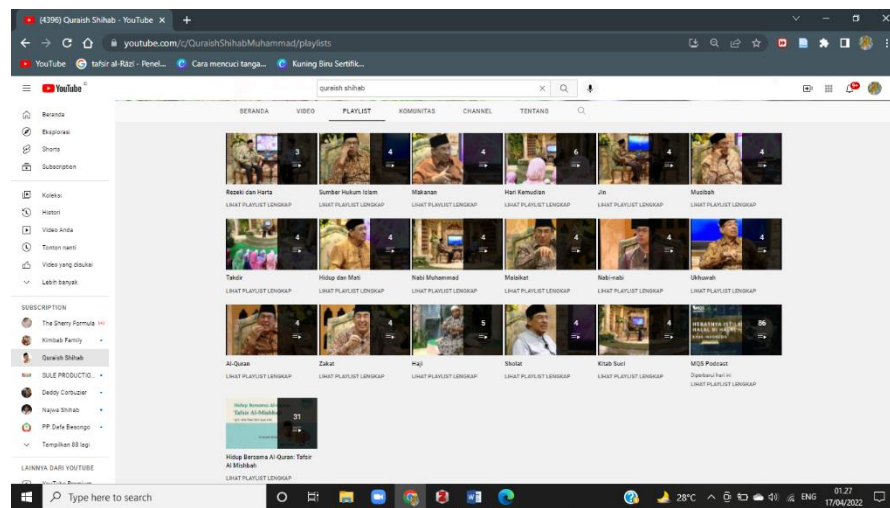
Melihat pada tampilan tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa sistematika penafsiran yang digunakan Quraish Shihab yaitu tematik. Selain itu, pada level dokumen media juga dibahas beberapa tampilan media yang digunakan dalam *channel* Youtube Quraish Shihab seperti menggunakan transliterasi dan *description box* pada setiap unggahan video, hal ini bertujuan untuk memahamkan audiens dalam memahami isi dari setiap video yang di unggah.

Berdasarkan temuan peneliti di *channel* Youtube Quraish Shihab, jika dilihat dari beberapa unggahan videonya, sistematika penyusunan tafsir yang digunakan pada kajian di *channel* Youtube Quraish shihab memiliki kesamaan dengan sistematika penyusunan yang digunakan pada kitab Tafsir Al-Mishbah yaitu kombinasi (sinergitas) penyajian runtut-tematik (*tahīlī-mawḍū'ī*). Menggunakan sistematika penafsiran ini menjadi salah satu alternatif Quraish Shihab dalam kajian tafsirnya di media baru, khususnya pada *platform* Youtube. Menggunakan model tematik ini menghindari kesan kurang menarik dalam menafsirkan Al-Qur'an, terutama dalam media baru, jika hanya mencantumkan model runtut saja kajian yang disampaikan akan kurang diminati oleh audiens karena penyampaiannya terlalu bertele-tele.

Menggunakan model tematik ini tidak sepenuhnya mengabaikan model penyajian runtut. Pengklasifikasian tematik ini juga ada yang mengabaikan model penyajian runtut, contohnya pada unggahan video dengan pembahasan tema-tema tertentu seperti pembahasan tentang memaknai ibadah puasa, praktik keberagaman yang salah, cara untuk membentuk akhlak, dan tema-tema lainnya tidak mengandung unsur penyajian runtut, penyajian yang disampaikan lebih ke tematik yaitu langsung ke inti pembahasan sesuai dengan tema yang dikaji dan kemudian mengkolerasikan ayat-ayat yang mengandung pembahasan serupa dengan tema yang dibahas. Adapun unggahan video yang menggunakan model

tematik dan tidak mengabaikan urutan suratnya yaitu pada unggahan video di *playlist* “Hidup Bersama Al-Qur’an: Tafsir Al-Mishbah”.

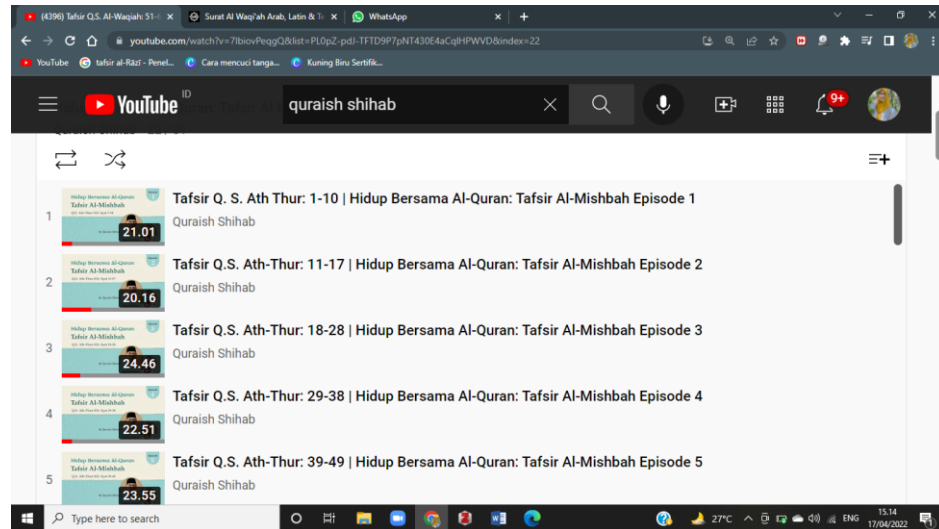
Menentukan sistematika penafsiran pada *channel* Youtube Quraish Shihab ini dapat menggunakan aspek-aspek pada level ruang media seperti struktur media dan tampilan media. Dapat dilihat pada tampilan media di *channel* Youtube Quraish Shihab, pada *toolbar playlist* berisi unggahan video tentang pembahasan dengan tema-tema tertentu yang kemudian diklasifikasikan ke dalam *playlist* dengan judul seperti “Manusia”, “Rukun Iman”, “Rukun Islam”, “Haji”, “Sholat”, dan lain-lain. Dapat diambil kesimpulan bahwa level ruang media pada analisis media siber tersebut dapat membaca dan menentukan sistematika penafsiran di media baru salah satunya pada *platform* Youtube. Berikut adalah tampilan media pada *toolbar playlist* di *channel* Youtube Quraish Shihab yang menggambarkan sistematika tematik:



Gambar 4.2

Tampilan *playlist* pada *channel* Youtube Quraish shihab

Berikut tampilan penafsiran di *channel* Youtube Quraish Shihab yang menggambarkan sistematika penafsiran runtut:



Gambar 4.3

Tampilan penafsiran pada *channel* Youtube Quraish Shihab

B. Dokumen Media (*Media Archive*)

Fokus utama level dokumen media pada *channel* Youtube Quraish Shihab yaitu isi teks yang di produksi. Teks disini bukan hanya berupa tulisan melainkan kalimat, foto, audio, audio-visual, amupun visual lainnya termasuk bagian dari teks itu sendiri. Pada *channel* Youtube Quraish Shihab isi teks di dukung oleh transliterasi agar dapat mudah dipahami oleh audiens. Isi teks dalam *channel* Youtube tersebut di produksi tidak dikhususkan untuk entitas tertentu. Maka, setiap tema yang di unggah tidak memiliki kecenderungan tersendiri untuk sebagian orang, bahkan adanya transliterasi di setiap unggahan video juga menjadi dasar bahwa teks yang di produksi ditujukan untuk khalayak umum. Karena, tujuan adanya transliterasi ini agar audiens yang memiliki keterbatasan tertentu dapat menonton kajian yang disampaikan oleh Quraish Shihab pada *channel* Youtubenanya. Seperti yang disampaikan oleh Labib Fahmi:

“Kenapa kita kasih transliterasi? Karena kita ingin tidak hanya orang biasa saja yang bisa mendengarkan tetapi saudara kita yang tuna rungu dan lainnya bisa menikmati kajian tersebut dengan menonton transliterasinya. Jadi, kajian ini untuk semua khalayak umum.”²

Disetiap video yang di unggah selalu diberikan keterangan tambahan pada *description box*. Keterangan ini menjelaskan isi kajian yang akan di bahas pada video tersebut. Hal ini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi audiens agar tertarik menonton kajian tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Labib Fahmi:

“Berkaitan dengan *description box* itu tujuannya untuk menggambarkan keseluruhan isi kajian ini tentang apa. Adanya *description box* agar penonton melihat ohh deskripsinya seperti ini, jadi mereka mau menonton lebih lama.”³

Dilihat dari data yang diperoleh pada tampilan media dan pembahasan konten tentang tema-tema tertentu seperti “Jin”, “Musibah”, “Manusia”, dan lainnya. Isi kajian pada *channel* Youtube Quraish Shihab bukan hanya tentang kajian penafsiran tetapi juga mencangkup kajian dakwah. Hal ini dibahas pada bab sebelumnya bahwasannya kajian yang dibahas pada *channel* tersebut berisi video penafsiran Al-Qur’an dan kajian dakwah. Walaupun kajian dakwah, tetap mengandung unsur-unsur penafsiran, karena isi konten yang disampaikan oleh Quraish Shihab tetap merujuk pada ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis. Hal ini dilandasi karena keilmuan Quraish Shihab berfokus pada bidang tafsir, maka kajian yang disampaikan pada kontennya tidak lepas dari pembahasan tafsir. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Labib Fahmi:

“Pada dasarnya kajian dengan tema-tema tertentu itu kajian dakwah, kecuali kajian pada *playlist* hidup bersama Al-Qur’an: Tafsir Al-Mishbah itu memang kajian tafsir. Tapi karena kepakaran dan bidang ilmu beliau di tafsir maka pasti tidak akan terlepas dari pembahasan tafsir. Pada kajian dakwahnya tetap tidak membuang unsur penafsiran.”⁴

² Labib Fahmi, Wawancara pribadi dengan Tim MQS, melalui Telfon Seluler, 5 April 2022.

³ Labib Fahmi, Wawancara pribadi dengan Tim MQS, melalui Telfon Seluler, 5 April 2022.

⁴ Labib Fahmi, Wawancara pribadi dengan Tim MQS, melalui Telfon Seluler, 5 April 2022.

Lebih dari itu, isi konten yang disampaikan secara tidak langsung dapat mengungkap bagaimana penafsiran tersebut dapat membaca model, sumber dan nuansa penafsiran yang digunakan oleh Quraish shihab dalam kajiannya. Karena, isi konten itu sendiri sebagai induk dalam sebuah penafsiran yang disampaikan melalui media baru.

Hasil temuan peneliti di *channel* Youtube Quraish Shihab, kajian penafsirannya bersumber pada wahyu yakni, Al-Qur'an dan hadis. Sese kali beliau mengaitkan logika untuk memperjelas penafsirannya. Data yang peneliti temukan di *Channel* Youtubanya, Quraish Shihab menafsirkan Surah Ath-Thur [52]: 7 dimunasabahkan dengan Surah Al-Baqarah [2]: 224, berikut ungkapan beliau:

“...*Inna'adzabbika la waqi'*, sesungguhnya siksa Tuhanmu itu pasti terjadi. Mari kita lihat sekarang sumpah, mengapa Tuhan bersumpah? Tuhan bersumpah yang pertama, untuk meyakinkan orang yang ragu dan yang kedua sumpahnya itu disertai dengan bukti kenapa itu pasti terjadi. Bagaimana ini? Gunung yang begitu tegar siapa yang menciptakan? Langit yang kita lihat meninggi ini tanpa cagak. Allah, iyakan. Lautan, kitab suci yang datang ini, itu semua bukti kuasa Allah dan rahmat-Nya sehingga untuk meyakinkan yang ragu atau yang belum punya pendapat datanglah sumpah Tuhan. Memang, kalau manusia untuk bersumpah disyaratkan bahwa jangan bersumpah kecuali dengan nama Tuhan atau sifat Tuhan. Kenapa? Karena sumpah itu terkandung di dalamnya dari manusia kalau saya berbohong saya bersedia dikutuk Tuhan, maka jangan sering-sering bersumpah. Al-Qur'an berpesan: “*La taj'alullaha 'urdhatal li aymanikum*” (Q.S Al-Baqarah: 224). Jangan jadikan nama Allah itu sebagai alat untuk terus mengucapkannya sehingga engkau tidak dapat dipercaya kalau sering mengucapkannya...”⁵

Dalam unggahan video lain, Quraish Shihab menafsirkan surah Al-Waqiah [56]: 52-53 mengaitkan dengan hadis Nabi. Adapun ungkapan beliau dalam unggahan video di *Channel* Youtubanya yaitu:

“Nabi ada bersabda begini. Orang mukmin itu makan memenuhi satu perut, orang kafir makan memenuhi tujuh perut, satu perut yang dimiliki orang

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Q. S. Ath Thur: 1-10 | Hidup Bersama Al-Quran: Tafsir Al-Mishbah Episode 1*, 2020, https://www.youtube.com/watch?v=Uoc3NX_VSvA.

mukmin ini, tidak dipenuhinya, walaupun harus dipenuhkannya, maka sepertiga untuk makan, sepertiga untuk nafas. Orang kafir tidak peduli, makan seenaknya, sehingga mereka memenuhi tujuh. Nah, ini makan pohon *zaqqum* itu dan memenuhi bukan satu perut tetapi perut-perut mereka.”⁶

Peneliti juga menemukan penafsiran yang disampaikan oleh Quraish Shihab dalam *channel* Youtubanya menggunakan logika. Beliau ketika menafsirkan surah Ath-Thur [52]: 18 mengibaratkan penafsirannya dengan logika. Adapun ungkapan beliau yaitu:

“...*Faakihiina bimaa aatahum Rabbuhum wa waqaahum Rabbuhum ‘adzaabal jahiim. Faakihiina*, bersuka dengan apa yang dianugerahkan kepada mereka oleh Tuhan mereka, baru dikatakan *wa waqaahum Rabbuhum ‘adzaabal jahiim* dan diulangi lagi, Tuhan mereka menghindarkan mereka dari siksa neraka, kita berhenti disini. Semua apa yang diperoleh oleh yang di surga itu anugerah Tuhan, bukan karena amalnya. Rahmatnya Allah, itu sebabnya Dia ulangi *Rabbuhum Rabbuhum. Faakihiina*, bersukaria lalu dihindarkan mereka oleh Tuhan dari siksa yang pedih. Abi mau beri gambaran, kita bisa bersukaria, senang tapi ada terlintas dalam fikiran sesuatu yang mengeruhkan fikiran. Nah ini disini Dia ingin katakan, mereka itu bersukaria mendapatkan kelezatan dan sebagainya dan dalam waktu yang bersana dihindarkan oleh Tuhan mereka itu segala yang tergambar buruk bagi mereka segala yang mengganggu pikiran mereka dihindarkan dari siksa neraka...”⁷

Penafsiran yang dilakukan oleh Quraish Shihab di *channel* Youtubanya juga menggunakan metode *mawḍū’ī* walaupun di beberapa video beliau menafsirkan Al-Qur’an dengan menggunakan metode *ijmālī*. Pada *playlist* dengan tema tertentu seperti judul “Manusia”, “Rukun Iman”, “Rukun Islam”, “Haji”, “Sholat”, dan lainnya lebih menggunakan metode *mawḍū’ī*. Jika melihat beberapa judul tersebut, sudah dapat dipastikan metode penafsirannya menggunakan *mawḍū’ī* yaitu dengan mengumpulkan tema-tema tertentu. Sedangkan pada *playlist* “Hidup Bersama Al-Qur’an: Tafsir Al-Mishbah” menggunakan metode

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Q.S. Al-Waqiah*.

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Q.S. Ath-Thur*, 2020.

ijmālī yaitu penyajiannya runtut berdasarkan urutan mushaf, kemudian menguraikan maksudnya secara global dengan tidak membahas hal lain selain penjelasan yang berkaitan dengan ayat tersebut.

Kajian penafsiran pada *playlist* “Hidup Bersama Al-Qur’an: Tafsir Al-Mishbah” merupakan kajian yang mengupas ulang dari kitab Tafsir Al-Mishbah yang kemudian disampaikan secara lisan melalui unggahan video di *channel* Youtube Quraish Shihab. Walaupun keseluruhan kajiannya mengupas ulang dari kitab Tafsir Al-Mishbah, tetapi metode penafsiran yang di gunakannya berbeda, metode penafsiran pada kitab tafsir Al-Mishbah cenderung *tahlīlī*. Tetapi, karena kajiannya secara lisan, maka metode *ijmālī* ini sangat sesuai diterapkan agar pembahasannya tidak membosankan. Berikut ungkapan Quraish Shihab yang menguraikan penafsiran surah Ath-Thur [52]: 1-3 menggunakan metode *ijmālī*:

“Tuhan bersumpah *waththuur*, demi Ath-Thur. Ulama-ulama berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan Ath-Thur, kalau dari segi bahasa kata *thuur* itu berarti gunung yang dikelilingi oleh pohon-pohon. Tetapi, banyak ulama yang memahami kata *thuur* disini, gunung disini sebagai gunung tertentu yaitu gunung Sinai. Dimana Nabi Musa memperoleh wahyu, memperoleh *the ten commandements*. Itu berada di Sinai Mesir dan sekarang ini disamping gereja Saint Chaterine. Di situlah Nabi Musa menerima Wahyu dan Allah *subhanahu wa ta’ala* bersumpah dengan tempat itu untuk menekankan suatu hal yang akan kita lihat pada ayat-ayat berikut. Sumpah Allah yang kedua adalah *wa kitabin masthuur* dan kitab yang tertulis rapi. Apa kitab yang tertulis rapi itu? Kalau dikaitkan dengan Ath-Thur dalam arti tempat Nabi Musa menerima wahyu, maka itu adalah Taurat, jadi Tuhan bersumpah demi kitab suci Taurat. *Fii raqqim mansyuur*, tertulisnya di mana? Disini dikatakan *fii raqq*. *Raqq* itu alat yang digunakan untuk meletakkan tulisan, kertas, tapi dulu sebelum ada kertas orang-orang menulis di kulit, di pelepah kurma, di batu dan sebagainya.”⁸

Dapat dilihat dari unggahan video tersebut bahwa, Quraish Shihab menyampaikan penafsirannya menggunakan metode *ijmālī* yaitu dengan

⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Q. S. Ath Thur*, 2020.

meruntutkan ayat pertama sampai seterusnya berdasarkan urutannya kemudian menguraikan maksudnya secara singkat sesuai dengan tema yang dibahas pada surah tersebut.

Peneliti juga menemukan penafsiran yang disampaikan oleh Quraish Shihab di *channel* Youtubenanya mengutip pendapat tokoh lain, walaupun penyampaiannya tidak disebutkan secara jelas tokoh yang dijadikan rujukan. Tetapi, hasil pengamatan peneliti, dapat dipastikan bahwa Quraish Shihab dalam penafsiran di *channel* Youtubenanya tidak dapat lepas dengan karya tafsir atau teks lain yang lebih terdahulu. Sama halnya dalam kitab Tafsir Al-Mishbah yang telah dibukukan, pada kitab tafsir Al-Mishbah tersebut seringkali mengutip para tokoh tafsir lain, proses seperti ini menunjukkan bahwa kitab tafsir Al-Mishbah menggunakan metode interteks. Hal ini berfungsi sebagai penguat atau sebagai pembandingan atau bahkan sebagai kritik untuk memunculkan pembacaan baru terhadap penafsirannya. Oleh karena itu, berdasarkan temuan tersebut, penafsiran Quraish Shihab di *channel* Youtubenanya juga menggunakan metode interteks. Berkaitan dengan metode interteks ini, Quraish Shihab menyatakan dalam sekapur sarih di kitab tafsirnya, yaitu sebagai berikut:

“Akhirnya, penulis merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan di sini bukan sepenuhnya ijtihad penulis, hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrâhîm Ibn ‘Umar al-Biqâ’î (w. 885 H-1480 M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi penulis di Universitas al-Azhar, cairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian juga karya tafsir Pemimpin Tertinggi al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muhammad Thanthâwi, juga Syekh Mutawalli asy-Sya’râwi, dan tidak ketinggalan Sayyid Quthub, Muhammad Thâhir Ibn ‘Ãsyûr, Sayyid Muhammad Husein Thabâthabâ’I, serta beberapa pakar tafsir yang lain.”⁹

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2022), xiii.

Adapun contoh penafsiran di *channel* Youtube Quraish Shihab yang mengutip pendapat tokoh tafsir lainnya yaitu sebagai berikut:

“*Khaud* itu suatu tempat dimana seorang berjalan tetapi kakinya tidak menginjak dasar, tidak menginjak dasar, sama di kolam kaki tidak sampai ke dasar, itu tidak bisa bertahan lama. Lelah dan selalu goyah tidak stabil. Nah, orang-orang yang tidak mempunyai tujuan ini diibaratkan oleh ayat ini seperti seorang yang berjalan di suatu jalan tetapi kakinya tidak berpijak pada suatu pijakan yang kuat. Baru, dia berada di tempat itu digambarkan sebagai *yal’abuun*. Biasa, banyak sekali orang mengatakan *yal’abuun* bermain, Abi kira di tafsir Al-Mishbah juga begitu.”¹⁰

Peneliti yakin bahwa penafsiran tersebut mengutip pendapat Al-Biqâ’i, walaupun dalam penafsirannya tidak disebutkan secara jelas tokoh yang Quraish Shihab kutip untuk menjelaskan makna dari surah Ath-Thur [52]: 12 tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kitab tafsir Al-Mishbah yang telah dibukukan, bahwasannya dalam kitab tafsir tersebut Quraish Shihab juga menafsirkan surah Ath-Thur [52]: 12 mengutip tokoh tafsir Al-Biqâ’i dengan kalimat yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama. Adapun kutipannya sebagai berikut:

“Al-Biqâ’i berpendapat lain. Menurutnya ayat di atas melukiskan betapa buruk perangai para pendusta itu. Mereka tidak sekadar berada di dalam wadah kebatilan, yakni ucapan dan perbuatan mereka tanpa pijakan yang kuat, namun mereka masih juga dalam keadaan terus-menerus bermain-main.”¹¹

Dari kedua contoh tersebut dapat dikorelasikan bahwa, penafsiran di *channel* Youtube Quraish Shihab dengan penafsiran di kitab tafsir Al-Mishbah karyanya sama-sama merujuk pada tokoh atau disebut dengan metode interteks sebagai penguat tafsirannya.

Peneliti juga menemukan bahwa kajian yang dilakukan oleh Quraish Shihab pada *channel* Youtubanya memiliki kecenderungan pada tema-tema

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Q.S. Ath-Thur: 11-17 | Hidup Bersama Al-Quran: Tafsir Al-Mishbah Episode 2*, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=eloOBMTsRj4>.

¹¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 13:373.

pemecahan permasalahan umat, dapat dilihat dari judul unggahan video di *channel* Youtubenanya, Quraish Shihab lebih banyak membahas tema tentang persoalan-persoalan dan topik yang dibutuhkan di zaman sekarang, seperti pembahasan tentang budaya menghormati, memaknai ibadah puasa, cara membentuk akhlak, modal utama manusia, dan lainnya. Paling tidak, melihat dari beberapa pembahasan tersebut dapat menjadi pintu untuk memahami nuansa penafsiran Quraish Shihab di *channel* Youtubenanya. Selain itu, pembahasan tersebut berusaha mengungkap solusi atas persoalan yang muncul di masyarakat walaupun tidak secara eksplisit. Misalnya ketika Quraish Shihab menafsirkan tentang modal utama manusia adalah waktu, Quraish Shihab berusaha mencontohkan relativitas waktu yang kemudian dikaitkan dengan kehidupan manusia, Quraish Shihab berpendapat bahwa:

“Allah menciptakan waktu buat kita dan waktu itu relatif, sangat relatif. Al-Qur’an juga menggambarkan waktu itu relatif, kita bisa rasakan itu, yang jelas salah satu dalam tinjauan Al-Qur’an tentang relativitas waktu, malaikat saja waktu yang dibutuhkannya untuk mencapai suatu tujuan malikat beda-beda. إِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ (inna yauman ‘inda Rabbika ka alfi sanatin mimma ta’uddun) Q.S. Al-Hajj: 47. تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ (ta’rujul mala’ikatu war ruhu ilaili fii yaumin kaana miqdaruhu khamsiina) Q.S Al-Ma’arij:4. Ada yang 50 tahun, ada yang 1000 tahun, kita dalam kenyataan sehari-hari saya lempar batu kesana memerlukan waktu untuk mencapai sana iya kan, yang mana lebih cepat saya melempar batu atau saya bersuara? Yang mana lebih cepat, saya bersuara atau kilat? Itu dibicarakan oleh Al-Qur’an. Salah satu relativitas waktu itu, dibicarakan juga berkaitan dengan kehidupan Anda, berapa lama rasanya setahun? Baru kemarin, kalau anda senang, waktu tidak terasa, kalau susah? Itu relativitas disitu antara lain, itu yang dikatakan orang alangkah cepatnya sehari di banding seminggu, alangkah cepatnya seminggu di banding sebulan, sebulan di banding setahun, setahun di banding sewindu. Baru ada orang yang biasa lupa, alangkah cepatnya hidup di dunia ini di banding keberadaan di akhirat.”¹²

¹² Quraish Shihab, *Modal Utama Manusia* | M. Quraish Shihab Podcast, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=5Wyav0-uUI0>.

Dalam kesempatan yang berbeda, ketika berbicara tentang akhlak, Quraish Shihab mengutarakan untuk membentuk akhlak yang baik hal yang pertama yang harus dilakukan yaitu membiasakan hal yang baik. Adapun ungkapannya sebagai berikut:

“Banyak cara untuk membentuk akhlak itu, yang pertama lakukan dulu apa yang dinamai *takhalluq*, ada perbedaan antara *akhlaq* dan *takhalluq*. Imam Ghazali beri contoh begini, akhlak yang baik itu Anda harus bersikap baik kepada anak yatim, itu harus menjadi bawaan, tapi itu tidak serta muncul anda harus melatih diri anda, membiasakan diri anda untuk bersikap baik terhadap mereka, kalau pembiasaan ini berlanjut dengan baik akhirnya dia menjadi akhlak, anda terbiasa. Ada riwayat bisa jadi shahih bisa jadi tidak shahih, mengatakan begini, bacalah Al-Qur’an dalam ayat-ayat yang mengancam sambil menangis kalau kamu tidak bisa menangis maka paksa-paksakanlah dirimu untuk menangis, biasakan diri jadi pembiasaan itu adalah salah satu cara yang paling baik untuk membanetuk akhlak, anak-anak kita itu begitu.”¹³

Dari beberapa uraian singkat tersebut, disamping mengutip pendapat lain tentang maksud ayat yang sedang dibahas, Quraish Shihab juga menegaskan pengertian konteks sosi-historis, yaitu hubungan Nabi Muhammad yang menekankan untuk menangis ketika membaca Al-Qur’an walaupun tidak bisa menangis harus tetap menangis karena untuk membiasakan diri dengan hal baik agar membentuk akhlak yang baik. Dari penjelasan tersebut paling tidak dapat benang merah bahwa nuansa penafsiran di *channel* Youtube Quraish Shihab menggunakan nuansa sosial-kemasyarakatan. Quraish Shihab berusaha menitikberatkan penyusunan ayat-ayat Al-Qur’an dengan redaksi yang indah dengan menonjolkan tujuan utama Al-Qur’an sebagai petunjuk dalam kehidupan, kemudian mengkolerasikan dengan pemecahan masalah yang berlaku di masyarakat. Maka, menurut penulis penafsiran yang dilakukan Quraish Shihab di *channel* Youtubanya termasuk nuansa sosial-kemasyarakatan.

¹³ Quraish Shihab, *Cara Untuk Membentuk Akhlak* | M. Quraish Shihab Podcast, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=DOYdSsPi5Lk>.

C. Level Objek Media (*Media Object*)

Pada level ini hal yang akan dibahas yaitu interaksi yang terjadi antara produser (baca; pemilik *channel*) dengan audiens atau audiens satu dengan lainnya. Interaksi ini dapat diamati secara langsung pada kolom komentar. Selain itu, level ini akan menjelaskan pembatasan akses yang di gunakan oleh *channel* Youtube Quraish Shihab apakah bersifat publik, linier atau sebatas penggunaan pribadi. Pada *channel* Youtube Quraish Shihab interaksi yang terjadi ditandai dengan komentar yang muncul, dilihat dari komentar-komentar yang muncul di unggahan video pada *channel* tersebut komunikasi yang terjadi yaitu bersifat public dan tidak ada batasan akses bagi para audiens, dimana pengunjung atau penonton bahkan mereka yang tidak menjadi *subscriber* dapat memberikan respon berupa komentar terhadap unggahan yang ada. Peneliti tidak dapat mengambil kesimpulan atau makna dari komentar yang muncul di setiap unggahan videonya. Pada penelitian ini tidak secara khusus membedah makna yang terkandung disetiap komentar yang muncul pada unggahan video tersebut.

D. Level Pengalaman (*Experiental Stories*)

Fokus utama pada level pengalaman dalam *channel* Youtube Quraish Shihab yaitu maksud dan tujuan memublikasikan video. Intinya, level ini peneliti mencari motif apa yang melandasi teks itu diproduksi dan apakah teks yang di produksi memberikan pengaruh untuk audiens atau tidak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tim MQS yaitu Labib Fahmi yang khusus memegang *channel* Youtube Quraish Shihab, ia mengatakan bahwa motif Quraish Shihab membuat *channel* Youtube yaitu sebagai salah satu perantara penafsiran dan dakwah di era sekarang. Selain itu, alasan lain terbentuknya *channel* Youtube ini dilandasi karena dari pihak keluarga menginginkan kajian-kajian beliau yang dulu pernah di produksi oleh Pusat Studi Qur'an (PSQ) dalam program Taman Surga tidak hanya menjadi koleksi pribadi, tetapi dapat dinikmati oleh khalayak umum. Oleh karena itu, kajian-kajian pada *channel* Youtube ini bukan kajian-kajian baru tetapi unggahan ulang kajian terdahulu. Maka, adanya kajian-kajian Quraish Shihab di Youtube

khususnya di *channel* Quraish Shihab sendiri dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang mau belajar dasar-dasar agama dengan lebih mudah. Tujuan ini terealisasi jika dilihat dari komentar-komentar di setiap unggahan videonya, komentar yang muncul lebih banyak respon-respon positif dari pada negatif dan tidak sedikit juga yang mendoakan beliau.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penjelasan tentang tafsir di media baru khususnya pada *platform* Youtube terdapat beberapa hal penting yang perlu disimpulkan. Berdasarkan uraian rumusan masalah yang dikemukakan pada penelitian ini, maka penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ruang media (*media space*) dalam membuat akun Youtube sudah sesuai dengan pedoman pembuatan akun Youtube. Prosedur memublikasikan videonya tidak dilakukan oleh Quraish Shihab sendiri tetapi dibantu oleh anak kandungnya yaitu Nasywa Shihab dan Tim MQS yaitu Labib Fahmi. Serta tampilan media pada *channel* Youtube Quraish Shihab dapat membaca sistematika penafsiran yang digunakan Quraish Shihab di *channel* Youtubanya
2. Dokumen media (*media archive*) di *channel* Youtube Quraish Shihab berfokus pada isi teks. Isi teks di *channel* Youtube Quraish Shihab di dukung oleh transliterasi yang tujuannya untuk mempermudah audiens memahami kajian yang disampaikan. Selain tujuan tersebut, adanya transliterasi ini menunjukkan bahwa teks yang di produksi ditujukan untuk khalayak umum bukan di khususkan untuk entitas tertentu. Selain itu, isi teks pada unggahan video menjadi induk dari sebuah kajian yang disampaikan melalui media baru, maka isi teks yang disajikan dapat membaca metode, sumber dan nuansa penafsiran.
3. Objek media (*media object*) di *channel* Youtube Quraish Shihab terjadi interaksi antara audiens dan produser (pemilik *channel*). Komentar yang

muncul lebih banyak yang bersifat positif dan cenderung memuji keilmuan beliau. Selain itu tidak ada pembatasan akses untuk audiens, maka siapapun dapat menanggapi dan berkomentar walaupun tidak menjadi *subscriber*.

4. Pengalaman media (*experiential stories*) di *channel* Youtube Quraish Shihab banyak audiens merasakan manfaat dan dampak positif jika dilihat dari komentar-komentar yang muncul disetiap unggahan video pada *channel* Youtube tersebut.

B. Saran

Kajian penafsiran Al-Qur'an yang memanfaatkan teknologi digital, khususnya medium internet dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan baru. Banyak cendekiawan muslim yang memanfaatkan medium internet sebagai sarana dalam penafsiran Al-Qur'an tetapi masih sedikit penelitian yang mengkaji tentang hal ini. Setelah melalui penelusuran, peneliti menemukan objek baru dan kajian yang terbilang baru dari kajian sebelumnya dalam penafsiran Al-Qur'an. Karena masih sedikitnya penelitian yang membahas tentang penafsiran Al-Qur'an yang memanfaatkan medium internet, hal ini dapat memunculkan kemungkinan-kemungkinan baru yang dapat mengkontruksi ulang studi Al-Qur'an dan tafsir sesuai dengan perkembangan zaman. Melihat kemungkinan-kemungkinan ini, maka kajian penafsiran Al-Qur'an berikutnya dapat terus berkembang dan diharapkan peneliti lain akan menemukan penemuan baru yang mungkin belum diketahui sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Achmad, Zainal, dan Rachma Ida. “Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian.” *The Journal of Society & Media* 2, no. 2 (2018): 130–45. <https://doi.org/10.26740/jsm.v2n2.p130-145>.
- Andi Dwi Riyanto. “Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2021 – Andi Dwi Riyanto, Dosen, Praktisi, Konsultan, Pembicara: E-bisnis/Digital Marketing/Promotion/Internet marketing, SEO, Technopreneur, Fasilitator Google Gapura Digital yogyakarta.” Diakses 11 Desember 2021. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2021/>.
- Arif, Moch Choirul. “Etnografi Virtual Sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (Oktober 2012): 15.
- “Asia Internet Usage Stats Facebook and 2021 Population Statistics.” Diakses 24 Februari 2022. <https://www.internetworldstats.com/stats3.htm>.
- Asumsi ini membawa implikasi bahwa persoalan-persoalan di zaman sekarang akan tetap dapat dijawab oleh Al-Qur’an dengan melakukan kontekstualisasi penafsiran secara kontinu dengan persoalan-persoalan yang ditawarkan di zaman sekarang. Hal ini dikarenakan Al-Qur’an di turunkan bukan hanya pada zaman dahulu saja tetapi diperuntukkan di zaman sekarang dan bahkan zaman yang akan datang., t.t.
- Azwar Hairul, Moh. “Tafsir Al-Qur’an di Youtube. Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly.” *Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu AL-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 2 (2019): 197–213. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.197-213>.
- DataReportal – Global Digital Insights. “Digital 2022: Indonesia.” Diakses 9 Maret 2022. <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>.
- Fahmi, Labib. Wawancara pribadi dengan Tim MQS. Melalui Telfon Seluler, 5 April 2022.

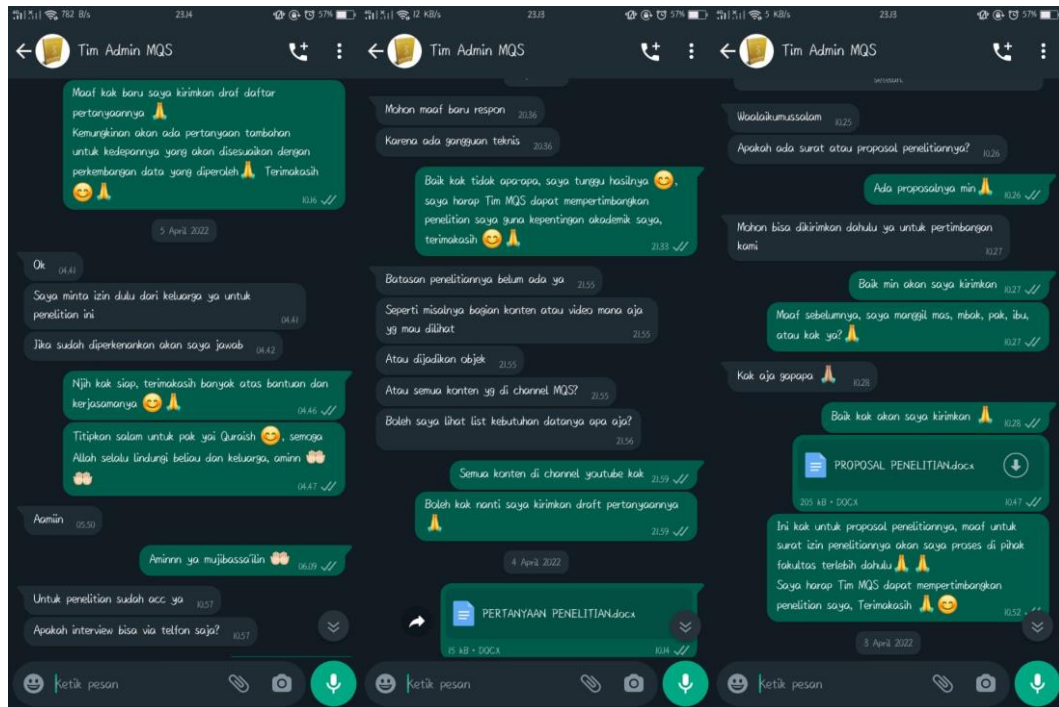
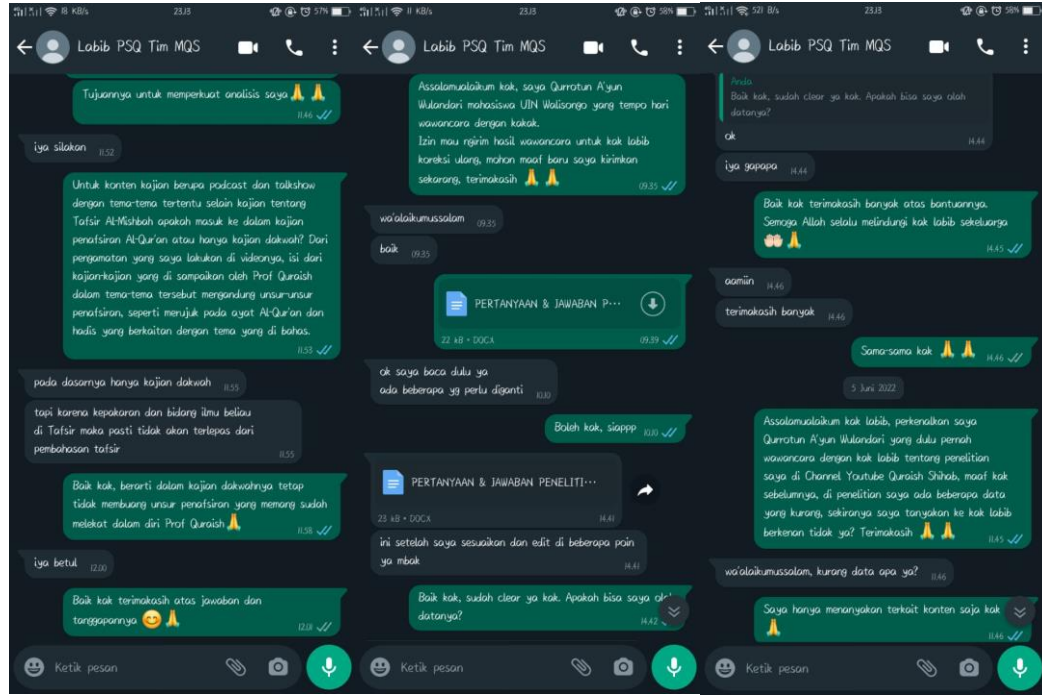
- Gafar, Abdoel. "Penggunaan Internet Sebagai Media Baru Dalam Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 8, no. 2 (3 Maret 2017): 36–43. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v8i2.245>.
- Gusmian, Ishlah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: TERAJU, 2003.
- Hootsuite adalah website yang berisi kumpulan data dan juga tren yang dibutuhkan dalam memahami internet, media sosial dan juga perilaku e-commerce yang ada di seluruh dunia. biasanya diterbitkan pada bulan kedua di setiap tahunnya. di tahun 2021 ini Hootsuite mengeluarkan data perkembangan tren dan media sosial pada tanggal 11 februari., t.t.
- Jannah, Roudlotul. "Tafsir Al-Qur'an Media Sosial: Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @QURANRIVIEW." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021. <http://etheses.uin-malang.ac.id/26730/1/17240033.pdf>.
- Jauharri, Minan. *Cyber Public Relation Membangun Kepercayaan Publik Melalui Media Siber*. Jember: LP3DI Press, 2021. <http://digilib.iain-jember.ac.id/3057/1/Buku%20Siber%20Public%20Relations%20Jilid%202.pdf>.
- Muhammad Quraish Shihab Official Website. "Karya MQS." Diakses 9 Maret 2022. <http://quraishshihab.com/karya-mqs/>.
- Kusroni, Kusroni. "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (15 Januari 2019): 89–109. <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.2988>.
- "Mengupload video - Komputer - Bantuan YouTube." Diakses 12 April 2022. <https://support.google.com/youtube/answer/57407?hl=id&co=GENIE.Platform%3DDesktop#zippy=%2Cdetail%2Cmonetisasi%2Ckesesuaian-untuk-iklan>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2018.

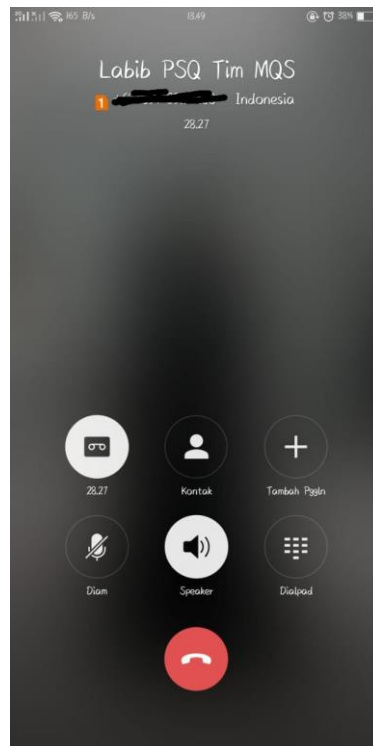
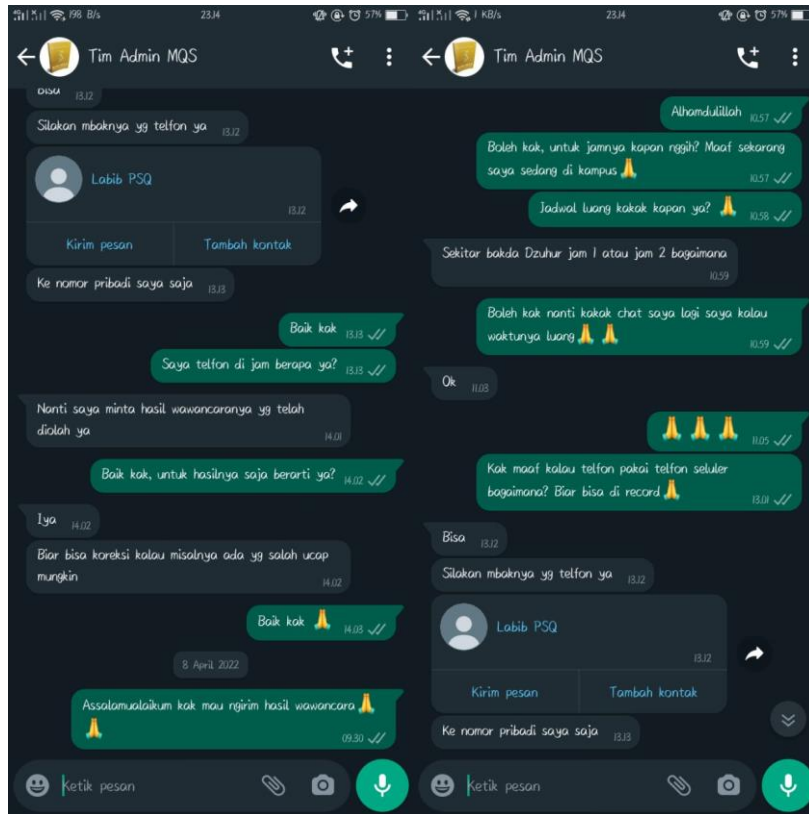
- Mubarak, Muhammad Fajar, dan Muhammad Fanji Romdhoni. "Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 110–14. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>.
- Mudzakir, trans. oleh. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an/ Manna' Khalil al-Qattan*. Bogor: Litera AntarNusa, 2016.
- Mundhir. *Studi Kitab Tafsir Klasik (Analisis Historis-Methodologis)*. Semarang: CV. Karya Abadi jaya, 2015.
- Mustaqim, Abdul. *Aliran-Aliran Tafsir*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta, 2005.
- Nafisatuzzahro. "Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an di YouTube dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur'an dan Tafsir." Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2016. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22856/>.
- Nasrullah, Ruli. "Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media dan Realitas Virtual di Media Siber," t.t., 17.
- . *Teori dan Riset Media Siber (cybermedia)*. Kencana, 2016.
- Nasrullah, Rulli. *Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet*. Disunting oleh Nunik Siti Nurbaya. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019.
- . *Khalayak Media (Identitas, Ideologi, dan Perilaku pada Era Digital)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018.
- Muhammad Quraish Shihab Official Website. "Profil." Diakses 9 Maret 2022. <http://quraishshihab.com/profil-mqs/>.
- Quraish Shihab. *Cara Untuk Membentuk Akhlak | M. Quraish Shihab Podcast*, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=DOYdSsPi5Lk>.
- . *Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidhr (Bagian Satu) | M. Quraish Shihab Podcast*, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=dO4YZVsZDc8>.
- . *Meluruskan Amalan Bulan Rajab: Bagian Dua | M. Quraish Shihab Podcast*, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=ymohRUMbCTc>.

- . *Modal Utama Manusia* / M. Quraish Shihab Podcast, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=5Wyav0-uUI0>.
- . *Tafsir Q. S. Ath Thur: 1-10 | Hidup Bersama Al-Quran: Tafsir Al-Mishbah Episode 1*, 2020. https://www.youtube.com/watch?v=Uoc3NX_VSvA.
- . *Tafsir Q. S. Ath Thur: 1-10 | Hidup Bersama Al-Quran: Tafsir Al-Mishbah Episode 1*, 2020. https://www.youtube.com/watch?v=Uoc3NX_VSvA.
- . *Tafsir Q.S. Al-Waqiah: 51-62 | Hidup Bersama Al-Quran: Tafsir Al-Mishbah Episode 22*, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=7lbiiovPeqgQ>.
- . *Tafsir Q.S. Ath-Thur: 11-17 | Hidup Bersama Al-Quran: Tafsir Al-Mishbah Episode 2*, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=eloOBMTsRj4>.
- . *Tafsir Q.S. Ath-Thur: 18-28 | Hidup Bersama Al-Quran: Tafsir Al-Mishbah Episode 3*, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=CuFMht57XZ0>.
- Saefudin, Asep. “Perkembangan Teknologi Komunikasi: Perspektif Komunikasi Peradaban.” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (29 Desember 2008): 383–92. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1113>.
- Saleh, Muhammad. “Historis Media Penafsiran di Indonesia.” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 5, no. 01 (30 Juni 2021): 14–32. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v5i01.172>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. Volume 13. Volume 13 vol. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2022.
- Situmeang, Ilona Vicenovie Oisina. *Media Konvensional dan Media Online*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020. <http://repository.upi-yai.ac.id/3518/1/Buku%20Media%20Konvensional%20dan%20Media%20Online.pdf>.
- Sobirin, Mohamad, Hasyim Muhammad, dan Misbah Khoirul Zuhri. “Peace Building Activism of Millennial Santri Communities through Social Media: A

- Netnography Study.” *AICIS*, 01-04 Oktober. <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291669>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017.
- “Surah Al-Isrā’ - سُورَةُ الْاِسْرَاءِ | Qur’an Kemenag.” Diakses 10 Juli 2022. <https://quran.kemenag.go.id/surah/17>.
- Suryadilanga, M Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: TERAS, 2005.
- “View of Dakwah di Media Sosial Daring: Tinjauan Ceramah Khalid Basalamah Di Youtube.” Diakses 25 November 2021. <http://www.almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/120/111>.
- Wahyuni, Hermin Indah. *Kebijakan Media Baru Di Indonesia: (Harapan Dinamika Dan Capaian Kebijakan Media Baru Di Indonesia)*. UGM PRESS, 2018.
- Wartini, Atik. “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah.” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (Juni 2014): 109–26. <file:///C:/Users/HP/Downloads/343-Article%20Text-894-1-10-20160222.pdf>.
- Yasin, Hadi. “Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur’an.” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (13 Mei 2020): 34–51. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.826>.
- Yusuf, Muhammad Yunan. “Metode Penafsiran Al-Qur’an.” *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 1 Juni 2014, 11–11. <https://doi.org/10.21093/sy.v2i1.492>.
- Zaini, Muhammad. “Sumber-Sumber Penafsiran Al-Quran.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (11 April 2012): 29–36. <https://doi.org/10.22373/substantia.v14i1.4856>.
- Zakiah, Kiki. “Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode.” *MediaTor* 9, no. 1 (Juni 2008): 181–88. <file:///C:/Users/HP/Downloads/1142-2358-1-PB.pdf>.
- Zulaechoh. “Tafsir Media Sosial Quraish Shihab (Analisis Metodologi Tafsir).” Skripsi, IAIN KUDUS, 2020. <http://repository.iainkudus.ac.id/3898/>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Qurrotun Ayun Wulandari
Tempat, Tanggal Lahir : Indramayu, 8 Juni 2001
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Ir. Sutami Gang Kesatuan Rt. 18 Rw.07 No. 35,
Desa Pekandangan Kec/kab. Indramayu, Jawa Barat.
No. Hp : 087781441491
Email : qayunw08@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

1. SD N Pekandangan 1
2. SMP N 1 Indramayu
3. SMA S NU Indramayu

Riwayat Pendidikan Non. Formal

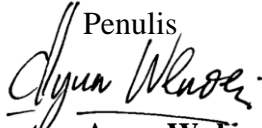
1. Madrasah Diniyyah Awaliyah Raudlatul 'Ulum Pekandangan
2. Madrasah Diniyyah Takmiliah Wustha 1 Indramayu
3. Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang

Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
2. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Ushuluddin Komisariat UIN Walisongo

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 09 Juni 2022

Penulis

Qurrotun Ayun Wulandari

NIM. 1804026144